

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG FUNGSI HUTAN
KOTA SRENGSENG, KELURAHAN SRENGSENG,
KECAMATAN KEMBANGAN, JAKARTA BARAT**

(Survei Fungsi Hutan Kota Terhadap Kelompok Umur)



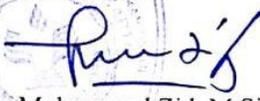
**Coheva Dhiana Lasariqala
4315131136**

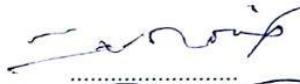
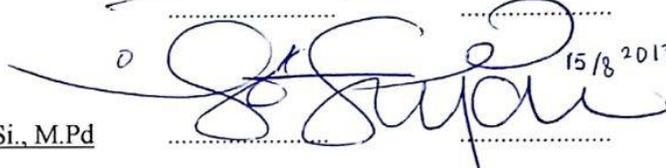
**Skripsi Ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta


Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 196304121994031002

No.	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Suhardjo, M.Pd</u> NIP. 195701301984031005 Ketua	 	15/8 2017 15/8 2017
2.	<u>Ode Sofyan Hardi, S.Pd., M.Si., M.Pd</u> NIP.197711262008011004 Sekretaris	 10/8 2017
3.	<u>Dr. Sucahyanto, M.Si</u> NIP.196306071989031001 Penguji Ahli	 15/8 2017
4.	<u>Drs. Eko Tri Rahardjo, M.Pd</u> NIP. 195603011982031005 Dosen Pembimbing I	 11/8 2017
5.	<u>Dr. Oot Hotimah, S.Pd., M.Si</u> NIP.197406042002122001 Dosen Pembimbing II	 11/8 2017

Tanggal Lulus : 28 Juli 2017

SURAT PERNYATAAN

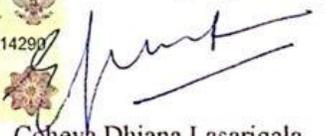
Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah saya ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Ahli Madya, Sarjana, Magister dan ataupun Doktor), baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di universitas lain.
2. Skripsi ini murni hasil gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan pihak lain kecuali bantuan arahan dari Dosen Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan dicantumkan nama pengarang dan disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, 20 Juli 2017

METERAI TEMPEL
1
FR586AEF640014290
000
RUPIAH

membuat pernyataan



Coheva Dhiana Lasariqala

4315131136

..

ii

ABSTRAK

Coheva Dhiana Lasariqala, 4315131136 “Perspsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat” (Survei Fungsi Hutan Kota Terhadap Kelompok Umur). Skripsi Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengeng memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang fungsi hutan kota menurut 3 klasifikasi umur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan survei. Pengukuran persepsi dan kondisi sosial masyarakat diukur menggunakan skala Likert. Teknik pengambilam sample yaitu *Sampling Kuota*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Persepsi masyarakat terhadap fungsi Hutan Kota Srengseng menurut hasil perhitungan pada sub variabel pengetahuan masyarakat mengenai fungsi hutan kota termasuk ke dalam kategori sangat baik, Kategori umur 1 yaitu 12-17 tahun memiliki persentase 84.4% untuk fungsi pelestarian lingkungan dan 82.1% untuk fungsi lansekap. Kategori umur 2 yaitu 18-40 tahun memiliki persentase 85.6% untuk fungsi pelestarian lingkungan dan 82.6% untuk fungsi lansekap. Kategori umur 3 yaitu 41-65 tahun memiliki persentase 84.3% untuk fungsi lansekap dan 82.6% untuk fungsi pelestarian lingkungan. Jadi dapat disimpulkan persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan kota di lingkungan padat penduduk adalah sangat baik.

Kata kunci: Persepsi masyarakat, Fungsi Hutan, Hutan Kota

ABSTRACT

Coheva Dhiana Lasariqala (4315131136). *Public Perceptions about the Function of Srengseng Urban Forests, Srengseng, Kembangan, West Jakarta (Urban Forest Functional Survey of Age Group)*. Thesis, Jakarta: Departement of Geography, Faculty os Social Science. State University of Jakarta, 2017.

Research on Public Perceptions about the Function of Srengseng Urban Forest has a purpose to know the public perception about the function of urban forest according to 3 age classification. The research method that used is a descriptive method with a survey approach. Measurements of public perception and social conditions were measured using Likert scale. While the sampling technique was by Quota Sampling. Data collection in this research was using questionnaires, interviews, observation, and documentation

Public perceptions about the function of Srengseng Urban Forest according to the results of calculations on the sub-variables of community knowledge about the function of urban forest belong to very good category. Category age 1 is 12-17 years old, having 84.4% percentage for environmental conservation function and 82.1% for landscape function. Category age 2 is 18-40 years old, having 85.6% percentage for environmental conservation function and 82.6% for landscape function. Category age 3 is 41-65 years old, having 84.3% percentage for landscape function and 82.6% for environmental conservation function. So it can be concluded that the public perception of the function of urban forest in a densely populated environment is very good.

Keyword: Public Perceptions, Function of Forest, Urban Forest

MOTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

Man Jadda Wajada

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil

Man Shabara Zhafira

Siapa yang bersabar pasti beruntung

Man Sara Ala Darbi Washala

Siapa menepaki jalan-Nya akan sampai ke tujuan

*-“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan tetaplah
bekerja keras untuk urusan yang lain dan hanya kepada
Tuhanmulah engkau berhadap”- (QA. Al-Insyirah,6-8)*

Karya tulis sederhana ini kupersembahkan yang paling terutama untuk Alm.Bapak, Mama, adikku dan keluarga yang selalu mendoakan , mengingatkan, menyemangati, dan memotivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT penulis menyelesaikan skripsi ini dengan judul Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat (Survei Fungsi Hutan Kota Terhadap Kelompok Umur).

Tanpa akal, berkah dan rahmat-Nya yang diberikan penulis pasti tidak akan sampai pada fase akhir di perkuliahan ini. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Dengan bantuan, saran, ilmu, bimbingan, waktu serta kesabaran dari Bapak Drs. Eko Tri Rahardjo, M.Pd dan Ibu Dr. Oot Hotimah, S.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Dra. Asma Irma Setianingsih, M.Si., selaku Ketua Prodi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Dra. Dwi Sukanti L, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan staff administrasi Prodi Pendidikan Geografi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama menempuh masa-masa kuliah di Jurusan Geografi.
5. Bapak Iwa selaku penanggung jawab Hutan Kota Srengseng beserta jajaran stafnya yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di Hutan Kota tercinta dan memberikan informasi dengan penuh keramahan.

6. Pihak Kelurahan Srengseng yang telah membantu penulis dalam memperoleh data.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Alm. H. Edi Santosa, S.IPem dan Mama Masana yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang serta memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Semoga Allah senantiasa membalas semua amal kebaikan yang teriring kasih sayang yang telah Bapak dan Mama curahkan kepada penulis.
8. Cohevien Dhiana Labieboen dan Imastia Nurrachma selaku adik dan kakak sepupu penulis terimakasih atas semangat dan bantuannya.
9. Sahabat-sahabat penulis di masa SMA, Yuyun, Ika, Jessica, Kikin, Ulfa dan Fajar yang selalu memberikan semangat.
10. Sahabat-sahabat penulis di kampus, Afni, Hombing, Jelly dan Awe yang selalu memberikan semangat, motivasi serta pengalaman hidup baru.
11. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi khususnya Pendidikan Geografi 2013. Terima kasih atas pengalaman baru di setiap hari penulis. Semoga kesuksesan selalu teriring untuk kita.

Akhirnya tidak ada kata yang lebih berarti selain harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR DIAGRAM	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	
A. Deskripsi Teori	
1. Hakikat Persepsi	6
a. Proses dan Faktor yang mempengaruhi persepsi	9
b. Objek Persepsi	10
c. Mengukur Persepsi	10
2. Persepsi Masyarakat	12
3. Hakikat hutan kota	13
a. Bentuk hutan kota	13
b. Sturuktur hutan kota	15
c. Tipe hutan kota	16
d. Fungsi hutan kota	17
e. Fungsi hutan kota menurut klasifikasi umur	20
B. Penelitian Relevan	22
C. Kerangka Berpikir	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
C. Metode Penelitian.....	25
D. Populasi dan Sampel Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Analisis Data	27
G. Instrumen Penelitian	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian.....	32
B. Deskripsi Hasil Penelitian.	36
C. Pembahasan.....	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Panca Indera.....	6
Tabel 2.2 Penelitian Relevan.....	22
Tabel 3.1 Rencana Kegiatan Penelitian	25
Tabel 3.2 Kriteria Penilaian.	30
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen	31
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Srengseng berdasarkan usia	35
Tabel 4.2 Jumlah Responden berdasarkan usia	36
Tabel 4.3 Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kelamin	36
Tabel 4.4 Jumlah Responden berdasarkan Pendidikan	37
Tabel 4.5 Jumlah Responden berdasarkan Pekerjaan	38
Tabel 4.6 Pendapat tentang hutan kota untuk perlindungan vegetasi	39
Tabel 4.7 Pendapat tentang hutan kota berfungsi perlindungan dari angin	41
Tabel 4.8 Pendapat tentang hutan kota berfungsi mengurangi pemandangan kurang bagus.....	44
Tabel 4.9 Pendapat tentang hutan kota berfungsi perlindungan dari bau	46
Tabel 4.10 Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk tempat interaksi sosial belajar..	48
Tabel 4.11 Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai laboratorium dan tempat	50
Tabel 4.12 Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk rekreasi.....	52
Tabel 4.13 Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk kesehatan	54
Tabel 4.14 Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk olahraga	56
Tabel 4.15 Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai wadah perekonomian	59
Tabel 4.16 Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota.....	61
Tabel 4.17 Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai kesejukan lingkungan	63
Tabel 4.18 Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup	65
Tabel 4.19 Pendapat tentang hutan kota berfungsi melindungi tanah dan mencegah erosi	67
Tabel 4.20 Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk mengurangi polusi.....	69
Tabel 4.21 Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk peredam kebisingan	71
Tabel 4.22 Pendapat tentang hutan kota sebagai keanekaragaman vegetasi.....	73
Tabel 4.23 Pendapat tentang hutan kota berfungsi menyuburkan tanah	76
Tabel 4.24 Pendapat tentang hutan kota berfungsi memperindah lingkungan.....	79
Tabel 4.25 Persentase hasil penelitian kelompok umur 1	81
Tabel 4.26 Persentase hasil penelitian kelompok umur 2	82
Tabel 4.27 Persentase hasil penelitian kelompok umur 3	92
Tabel 4.28 Hasil uji validitas instrumen.....	97
Tabel 4.29 Hasil uji reliabilitas instrumen	100

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Data hutan kota untuk perlindungan vegetasi	39
Diagram 4.2 Data hutan kota untuk perlindungan dari angin	41
Diagram 4.3 Data hutan kota berfungsi mengurangi pemandangan kurang bagus.....	44
Diagram 4.4 Data hutan kota berfungsi untuk perlindungan dari bau	46
Diagram 4.5 Data hutan kota berfungsi untuk tempat interaksi sosial	48
Diagram 4.6 Data hutan kota berfungsi sebagai laboratorium dan tempat belajar	50
Diagram 4.7 Data hutan kota berfungsi untuk rekreasi	52
Diagram 4.8 Data hutan kota berfungsi untuk kesehatan	54
Diagram 4.9 Data hutan kota berfungsi untuk olahraga	56
Diagram 4.10 Data hutan kota berfungsi sebagai wadah perekonomian	59
Diagram 4.11 Data hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota.....	61
Diagram 4.12 Data hutan kota berfungsi sebagai kesejukan lingkungan	63
Diagram 4.13 Data hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup	65
Diagram 4.14 Data hutan kota berfungsi sebagai perlindungan tanah dan mencegah erosi	67
Diagram 4.15 Data hutan kota berfungsi untuk mengurangi polusi	69
Diagram 4.16 Data hutan kota berfungsi sebagai peredam kebisingan	71
Diagram 4.17 Data hutan kota berfungsi sebagai keanekaragaman vegetasi	73
Diagram 4.18 Data hutan kota berfungsi menyuburkan tanah	76
Diagram 4.19 Data hutan kota berfungsi memperindah lingkungan	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	93
Lampiran 2 Peta Lokasi Penelitian	97
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	98
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan merupakan suatu bentuk kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang didominasi oleh tumbuhan berkayu. Hutan dapat memberikan manfaat bagi manusia secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya sebagai fungsi ekologi, sosial dan ekonomi masyarakat. Guna menjaga fungsi hutan tetap optimal, suatu kawasan hutan perlu dikelola secara lestari (Dahlan, 1992:29).

Hutan kota sebagai salah satu unsur RTH diharapkan dapat membantu memperbaiki mutu lingkungan hidup fisik dan sosial penduduk perkotaan. Hutan kota merupakan suatu ekosistem yang mempunyai fungsi majemuk, semakin diperlukan kehadirannya untuk melindungi penduduk dari berbagai masalah lingkungan di dalam kota. Lahan terbuka hijau semakin berkurang dan harga lahan semakin mahal karena perkembangan kota menyebabkan eksistensi hutan kota semakin berkurang (Dahlan, 1992:29).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P71/Menhut II/2009 tentang Pedoman Penyelenggaraan Hutan Kota, Hutan kota merupakan suatu hamparan lahan yang bertumbuh pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah Negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang.

Hutan kota di daerah Jakarta yang telah ditetapkan melalui SK Gubernur menurut Dinas Kelautan dan Pertanian DKI Jakarta (2010) saat ini berjumlah 149,58 ha dengan luas daratan Jakarta sekitar 66152 ha, menjadikan Jakarta menjadi Kota terpadat di Indonesia atau urutan keenam dunia. Kawasan hutan dan hutan kota

merupakan bagian dari ruang terbuka hijau yang mempunyai fungsi dan manfaat cukup strategis terhadap perbaikan kualitas lingkungan dan kenyamanan kota Jakarta, sehingga keberadaannya menjadi perhatian dan tanggung jawab bersama seluruh warga Jakarta.

Hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitar kota, berbentuk jalur, menyebar atau bergerombol dengan struktur menyerupai hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa dan menimbulkan lingkungan sehat, nyaman dan estetis. Kondisi suatu Hutan disamping dipengaruhi oleh faktor alam juga sangat tergantung pada kondisi sosial ekonomi masyarakat disekitarnya. Persepsi masyarakat sekitar sangat menentukan kondisi suatu kawasan hutan kini dan kedepannya (Irwan, 2005:57).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota, tujuan penyelenggaraan hutan kota adalah untuk kelestarian, keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan yang meliputi unsur lingkungan, sosial dan budaya. Fungsi hutan ini bukan hanya untuk menjaga sisi ekologis hutan kota melalui berbagai fungsi hutan kota. Sehingga masyarakat sekitar hutan kota bisa menikmati fungsi dari hutan kota baik yang nampak maupun tidak.

Salah satu bentuk Hutan Kota di Jakarta yaitu Hutan Kota Srengseng (HKS). Hutan Kota Srengseng merupakan salah satu Hutan Kota yang telah dibangun dan dikelola oleh UPT Dinas Kehutanan Pemprov DKI Jakarta, dengan luas kawasan 15ha. Hutan Kota Srengseng berada di wilayah kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, kota Jakarta Barat (Kurniastuti, 2013:442).

Hutan Kota Srengseng ini terletak pada akses jalan Srengseng Raya yang dapat dicapai melalui jalan Tol Merak-Jakarta, jalan Kebayoran lama dan Ciledug Raya dan berbatasan langsung dengan pemukiman warga kelurahan Srengseng. Letak Hutan Kota Srengseng yang berada di tengah kawasan pemukiman padat penduduk

menyebabkan terjadinya interaksi masyarakat dengan kawasan Hutan Kota Srengseng (www.Jakarta.go.id).

Secara umum hutan kota dapat dipahami sebagai bagian dari RTH yang dapat dimanfaatkan oleh warga kota secara tidak terkecuali untuk menyalurkan hasrat dasarnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi. Dalam hal ini hutan kota merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial. Idealnya sebuah hutan kota merupakan sebuah kawasan yang berfungsi sebagai wahana interaksi masyarakat untuk berbagai tujuan, baik individu maupun kelompok (Kurniastuti, 2013:442). Kawasan hutan kota ini menjadi tempat wisata alternatif bagi masyarakat sekitarnya. Pada hari-hari libur, kawasan ini sering digunakan untuk kegiatan sosial seperti bazar, pertunjukan musik dan lain-lain. Namun dilihat dari jumlah pengunjung hutan kota ini, animo pengunjung masih rendah.

Berdasarkan pengamatan Penulis, Hutan Kota Srengseng tidak dalam kondisi yang prima. Sebagai hutan kota pertama yang ditetapkan oleh gubernur DKI Jakarta pada tahun 1995 sebagai pionir dan contoh dalam pembangunan hutan kota di Jakarta, Hutan Kota Srengseng tidak dalam kondisi yang baik atau sempurna. Terdapat beberapa fasilitas Hutan Kota Srengseng yang mengalami kerusakan seperti pada lampu jalan, tempat duduk, tempat sampah yang minim, sarana bermain anak, *wall climbing*, toilet, tembok pembatas Hutan Kota Srengseng dan pepohonan.

Hutan Kota Srengseng yang berbatasan langsung dengan rumah warga telah ditemukan banyak sampah rumah tangga yang tertimbun sehingga menimbulkan bau tidak sedap. Padahal Pemda DKI Jakarta membuat hutan kota sebagai penyeimbang agar kota tidak gersang yang seharusnya dilengkapi dengan fasilitas memadai bagi masyarakat. Masyarakat yang merupakan bagian penting dalam sebuah kota sangat diharapkan memanfaatkan hutan kota sesuai peruntukannya dengan menumbuhkan rasa memiliki terhadap hutan kota. Dengan semakin terlibatnya masyarakat dalam

penyelenggaraan hutan kota dan secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam memelihara lingkungannya.

Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat (Survei Fungsi Hutan Kota dari Berbagai Kelompok Umur)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Hutan Kota Srengseng saat ini?
2. Bagaimana persepsi masyarakat kelompok umur 1, kelompok umur 2 dan kelompok umur 3 tentang fungsi Hutan Kota Srengseng, Jakarta barat?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dibatasi pada: “Persepsi masyarakat tentang fungsi Hutan Kota Srengseng, Jakarta barat”

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi masyarakat tentang fungsi Hutan Kota Srengseng Jakarta Barat?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

a. Bagi masyarakat.

Dapat memberikan informasi persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan kota.

b. Bagi pengelola.

Dapat memberikan informasi dan masukan kepada instansi terkait khususnya pengelola Hutan Kota Srengseng Jakarta barat.

c. Bagi akademik.

Secara teoritis, dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Persepsi

Manusia mulai dapat mengenal banyak objek satu-persatu, membedakan antara satu benda dengan benda lainnya dan mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau serupa. Manusia dapat memfokuskan perhatiannya pada satu objek, sedangkan objek-objek lain di sekitarnya dianggap sebagai latar belakang, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, yang selanjutnya diinterpretasi disebut *persepsi*. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dan dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuhan pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi. (Sarwono, 2009 : 85-86). Dalam buku psikologi kognitif (Robert,dkk 2007:75) persepsi melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Pada dasarnya, persepsi mengacu pada interpretasi hal-hal yang kita indera.

Tabel 2.1 Panca indera

Indera	Struktur	Stimulus	Reseptor
Penglihatan	Mata	Gelombang cahaya	Sel batang dan sel kerucut
Pendengaran	Telinga	Gelombang suara	Sel-sel rambut
Perasa	Lidah	Senyawa kimia	Ujung saraf perasa
Penciuman	Hidung	Senyawa kimia	Sel-sel rambut
Peraba	Kulit	Tekanan	Sel-sel saraf

Sumber: Robert dkk, 2007:7

Persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Rahman, 2008:110). Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan pencium. Kasmiran dan Mar'at mengartikan persepsi sebagai suatu proses dalam analisa psikologis sosialnya ia mengartikan “persepsi sebagai upaya observasi objek, alam sekitarnya dengan apa adanya” (Wuryo, 1983: 72).

Persepsi juga di artikan sebagai kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan (Wirawan, 2001:39). Pada hakikatnya persepsi adalah proses yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Setelah seseorang menerima stimulus dari lingkungannya selanjutnya ia memproses stimulus yang didapat dengan pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki, dan pada akhirnya ia memiliki pendapat atau pandangan tersendiri atas apa yang dilihat, dengar dan rasakan (Thoha, 2002 : 156).

Tidak semua individu memiliki penilaian yang sama terhadap suatu objek. Tetapi mereka mempunyai penilaian yang berbeda-beda sebagaimana yang dikatakan Sarwono (2009 : 141) perbedaan persepsi tiap-tiap orang termasuk suatu objek disebabkan oleh karena adanya perbedaan perhatian, harapan, kebutuhan, sistem nilai dan ciri-ciri pribadi. Perbedaan terjadi karena adanya tujuan dari masing-masing individu yang berbeda. Persepsi yang positif akan diberikan apabila kesan yang baik diterima oleh seseorang dari lingkungan dimana individu berada dan sesuai dengan tujuan atau harapan seseorang. Sebaliknya, persepsi yang negatif akan diberikan oleh

seseorang apabila kesan yang diterima dari lingkungan mereka berada buruk dan tidak sesuai dengan harapan individu tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Rahmat, 2003: 78) yang membagi persepsi menjadi dua bentuk yaitu persepsi negatif dan persepsi positif, apabila objek yang dipersepsi sesuai dengan penghayatan dan dapat diterima secara rasional dan emosional maka manusia akan mempersepsikan positif atau cenderung menyukai dan menanggapi sesuai dengan objek yang dipersepsikan. Apabila tidak sesuai dengan penghayatan maka persepsinya negatif atau cenderung menjauhi, menolak dan menanggapi secara berlawanan terhadap objek persepsi tersebut.

Stephen (2009 : 165) menambahkan bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada.

Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Sarwono (2009 : 72) menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan pusat perhatian dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Manusia menginderakan obyek di lingkungannya, hasil pengindraannya akan diproses hingga timbul makna tentang obyek tersebut, ini dinamakan persepsi, yang selanjutnya menimbulkan reaksi. Proses hubungan manusia dengan lingkungannya sejak individu berinteraksi melalui pengindraannya sampai terjadi reaksi. Proses persepsi ini

merupakan proses psikologis yang menjadi perantara antara proses penginderaan dengan timbulnya tingkah laku. Dalam proses psikologi tersebut, manusia mengartikan objek-objek atau kegiatan yang telah ditangkap oleh panca indera. Dengan demikian persepsi melibatkan penginderaan, kesadaran ingatan dan oleh data informasi. Dari keseluruhan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses dimana seseorang melalui inderanya menafsirkan sesuatu yang ada di lingkungannya berdasarkan informasi yang diterima, pengamatan dan penilaian terhadap suatu objek melalui pengetahuan yang dimilikinya.

a. Proses dan Faktor yang mempengaruhi persepsi

Adapun proses terjadinya persepsi secara umum adalah sebagai berikut: (Sobur, 2003 : 27).

1. Proses fisik, proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Proses fisiologis, proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf sensoris.
3. Proses psikologi, proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang di terima reseptor.
4. Proses persepsi, tanggapan dan perilaku.

Persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan faktor tersebut juga tidak tetap (dapat berubah-ubah), maka seringkali terjadi suatu perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu lain.

Miftah (2003:154) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang adalah sebagai berikut:

- a) Faktor internal: kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, penerimaan dini.
- b) Faktor eksternal: Intensitas, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, keakraban dan sesuatu yang baru.

b. Objek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsikan sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai persepsi disebut dengan persepsi diri atau *self-perception*. Objek persepsi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: objek yang berwujud manusia yang disebut juga *person perception* atau ada yang menyebutkan sebagai *sosial perception*. Objek yang berwujudkan nonmanusia, hal ini disebut dengan *nonsosial perception* atau juga disebut sebagai *things perception* (Walgito, 2002: 96).

Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek persepsi yaitu objek yang berwujud manusia, yaitu para masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Srengseng Jakarta Barat. Manusia adalah makhluk terbuka, bebas memilih makna dalam situasi, mengemban tanggung jawab atas keputusan yang hidup secara bertahap serta turut menyusun pola berhubungan dan unggul multidimensi dengan berbagai kemungkinan. Berdasarkan pengertian tersebut, objek yang dipersepsikan adalah manusia dan segala perilakunya.

c. Mengukur Persepsi

Menurut Stephen (2009 : 124), indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

- 1) Penerimaan, proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.
- 2) Evaluasi, rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera , kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Setiap individu mempunyai kecenderungan untuk selalu memberikan makna terhadap stimulus yang diterima dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Proses interaksi pada individu terjadi karena adanya rangsangan yang diterima oleh alat inderanya, kemudian menimbulkan respon pada diri individu tersebut. Jadi persepsi merupakan kecenderungan manusia untuk menanggapi sesuatu hal tertentu yang diterima oleh alat inderanya.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi tentang lingkungan baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Oleh karena itu persepsi bersifat subjektif artinya persepsi seseorang dapat berbeda dengan persepsi orang lain terhadap satu objek. Sugiyono (2007: 93 – 98) mengemukakan 4 metode untuk mengungkapkan sikap seseorang, termasuk persepsi terhadap suatu objek psikologis, yaitu: Likert, Guttman, Rating Scale, dan Semantic Differential. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial.

Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata antara lain: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skala pengukuran dengan tipe Guttman akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak” ; “benar-salah” ; “pernah-tidak pernah”; “positif-negatif” dan lain-lain.

Dalam skala Guttman hanya ada dua interval, yaitu “setuju” atau “tidak setuju”. Penelitian yang menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin

mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Skala pengukuran yang berbentuk semantic differensial dikembangkan oleh Osgood. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban “sangat positifnya” terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang “sangat negatif” terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dipunyai oleh seseorang.

Pengukuran sikap dapat diukur dengan pernyataan-pernyataan, baik pernyataan positif maupun negatif dan meliputi domain kognitif, domain afektif dan domain konatif. Subjek atau responden diminta untuk memberikan jawabannya dengan menyatakan setuju, sependapat, atau suka (sikap positif) dengan pernyataan itu atau tidak (sikap negatif). Skala yang digunakan peneliti untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota yaitu Skala Likert. Dimana pilihan skala yang digunakan yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju sehingga dapat diketahui apakah persepsi seseorang terhadap objek bersifat positif atau negatif.

2. Hakikat Persepsi Masyarakat

Masyarakat adalah orang-orang yang saling berinteraksi dalam suatu wilayah terbatas yang diarahkan oleh kebudayaan mereka (Amin dan Abrori, 2006:35). Masyarakat yang mempunyai sudut pandang kolektif akan membentuk suatu persepsi (Hartono dan Aziz, 2008:22). Perilaku individu menjadi perilaku kolektif apabila mengandung unsur kesamaan. Masalah-masalah individu yang serupa menjadi masalah komunal (Soetomo, 1995:69). Sehubungan dengan hal di atas maka gejala perilaku-perilaku individu atau persepsi dari individu dapat dianggap sebagai persepsi secara kolektif.

3. Hakikat hutan kota

Pemerintah Indonesia membuat Peraturan Pemerintah tentang hutan kota. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota:

- a. Hutan adalah kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.
- b. Hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat didalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang telah ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang.

Hutan kota ialah cara pendekatan dan penerapan salah satu fungsi hutan dalam kelompok vegetasi diperkotaan untuk mencapai tujuan proteksi, rekreasi, estetika dan kegunaan khusus lainnya bagi kepentingan perkotaan (Dahlan, 1992:29).

Hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitaarnya, berbentuk jalur, menyebar, atau bergerombol (menumpuk), strukturnya meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetis (Irwan, 2008:57).

Jadi dapat disimpulkan hutan kota adalah hamparan lahan yang berfungsi sebagai penyangga lingkungan dan terdapat kelompok vegetasi yang bertujuan untuk proteksi, rekreasi dan estetika dan telah ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang.

a. Bentuk hutan kota

Beberapa bentuk hutan kota adalah sebagai berikut: (Dahlan, 1992:50)

- 1). Jalur Hijau.

Pohon peneduh jalan raya, jalur hijau dibawah kawat listrik tegangan tinggi, jalur hijau ditepi jalan kereta api, jalur hijau di tepi sungai di dalam kota atau di luar kota dapat di bangun dan di kembangkan sebagai hutan kota guna diperoleh manfaat kualitas lingkungan perkotaan yang baik.

2). Taman Kota

Taman dapat diartikan sebagai tanaman yang ditanam dan ditata sedemikian rupa, baik sebagaimana maupun semuanya hasil rekayasa manusia untuk mendapatkan komposisi tertentu yang indah.

3). Kebun dan Halaman.

Jenis tanaman yang ditanam di kebun dan halaman biasanya dari jenis yang dapat menghasilkan buah. Halaman rumah juga dapat memberikan prestise tertentu. Oleh sebab itu halaman rumah ditata apik sedemikian rupa untuk mendapatkan citra, kebanggan dan keindahan tertentu bagi empunya rumah maupun orang lain yang memandang dan menikmatinya.

4). Kebun Raya, Hutan Kota dan Kebun Binatang.

Kebun raya, hutan kota dan kebun binatang dapat dimasukkan ke salah satu bentuk hutan kota. Tanaman berasal dari daerah setempat, maupun dari daerah lain, baik dari daerah dalam negeri maupun luar Negeri.

5). Hutan lindung

Daerah pantai yang rawan akan abrasi air laut, hendaknya dijadikan hutan lindung.

6). Kuburan dan Taman Makan Pahlawan.

Pada tempat pemakaman banyak ditanam pepohonan. Nampaknya sebagai manifestasi kecintaan orang yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal tak akan pernah berhenti, selama pohon tersebut masih berdiri tegak.

Bentuk hutan kota dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu: (Irwan, 2008:62) .

(1) Bergerombol atau menumpuk.

Hutan kota yang dengan komunitas vegetasinya terkonsentrasi pada suatu areal dengan jumlah vegetasinya minimal 100 pohon dengan jarak tanam rapat yang tidak beraturan.

(2) Menyebar.

Hutan kota yang tidak mempunyai pola tertentu, dengan komunitas vegetasinya tumbuh menyebar terpencar-pencar dalam bentuk rumpun atau gerombol-gerombol kecil.

(3) Berbentuk jalur.

Komunitas vegetasinya tumbuh pada lahan yang berbentuk jalur lurus atau melengkung, mengikuti bentukan sungai, jalan, pantai, saluran dan sebagainya.

a. Struktur hutan kota

Struktur hutan kota ditentukan keanekaragaman vegetasi yang ditanam sehingga terbangun hutan kota yang berlapis-lapis dan berstrata baik secara vertikal maupun horizontal yang meniru hutan alam.

Struktur hutan kota merupakan komunitas tumbuh-tumbuhan yang menyusun kota yang dapat diklasifikasikan menjadi: (Irwan, 2008:63).

- (1) Berstrata dua: Komunitas tumbuh-tumbuhan hutan kota hanya terdiri dari pepohonan dan rumput penutup atau penutup lainnya.
- (2) Berstrata banyak: Komunitas tumbuh-tumbuhan hutan kota selain terdiri dari pepohonan dan rumput juga terdapat semak, terna, liana, epifit, ditumbuhi banyak anakan dan penutup tanah. Jarak tanam rapat tidak beraturan dengan strata, serta komposisi mengarah meniru komunitas tumbuh-tumbuhan hutan alam.

b. Tipe hutan kota

Setiap hutan memiliki tipe yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap kota. Kota yang memiliki kuantitas air tanah yang sedikit dan atau terancam masalah intrusi air laut, maka fungsi hutan kota yang harus diperhatikan adalah sebagai penyerapan, penyimpanan dan pemasok air. Maka hutan kota yang cocok adalah hutan lindung didaerah tangkapan airnya.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Tipe Hutan Kota:

1). Tipe pemukiman.

Hutan kota didaerah pemukiman dapat berupa taman dengan komposisi tanaman pepohonan yang tinggi dikombinasikan dengan semak dan rerumputan. Umumnya digunakan untuk olahraga, bersantai, bermain dan sebagainya.

2). Tipe kawasan industri.

Hutan kota ini ditunjuk untuk mengatasi masalah limbah dari industri dapat berupa partikel, aerosol, gas dan cairan dapat mengganggu kesehatan manusia dan dapat menimbulkan kebisingan dan bau yang mengganggu kenyamanan.

3). Tipe rekreasi dan keindahan.

Rekreasi pada kawasan hutan kota bertujuan menyegarkan kondisi fisik. Untuk mendapatkan kesegaran diperlukan masa istirahat yang terbebas dari rutinitas sambil menikmati wajah alam yang indah, segar dan penuh kesegaran.

4). Tipe pelestarian plasma nutfah.

Hutan konservasi bertujuan mencegah kerusakan, perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam.

5.) Tipe perlindungan.

Kota yang terletak pada kemiringan yang cukup tinggi dengan tebing-tebing yang curam ataupun daerah tepian sungai perlu dijaga dengan membangun hutan kota agar terhindar dari bahaya erosi dan longsor.

6). Tipe pengamanan.

Jalur hijau disepanjang tepi jalan tol. Tujuan pembuatan hutan kota tipe ini adalah untuk mencegah kecelakaan di jalan.

c. Fungsi hutan kota

Fungsi hutan kota sangat tergantung pada komposisi dan keanekaragaman dari komunitas vegetasi yang menyusunnya dan tujuan perancangannya. Fungsi hutan kota diantaranya: (Samsudin dan Subiandono, 16:2007).

- a. Identitas Kota.
- b. Pelestarian Plasma Nutfah.
- c. Penahan dan Penyaring Partikel Padat dari Udara.
- d. Penyerap dan Penjerap Partikel Timbal dan Debu Industri.
- e. Mengurangi bahaya hujan asam.
- f. Penyerap Karbon-monoksida.
- g. Penyerap Karbon-dioksida dan Penghasil Oksigen.
- h. Penahan Angin.
- i. Penyerap dan Penapis Bau.
- j. Mengatasi Penggenangan.
- k. Mengatasi Intrusi Air Laut.
- l. Produksi Terbatas.
- m. Ameliorasi Iklim.
- n. Pengelolaan Sampah.
- o. Pelestarian Air Tanah.
- p. Penapis Cahaya Silau.
- q. Meningkatkan Keindahan.
- r. Habitat Burung.
- s. Mengurangi Stress.
- t. Mengamankan Pantai terhadap Abrasi.

- u. Merupakan Daya Tarik Wisatawan Domestik Maupun Mancanegara.
- v. Sarana Hobi dan Pengisi Waktu Luang.

Secara garis besar fungsi hutan kota dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi berikut: (Irwan, 67:1994).

- 1) . Fungsi Lansekap meliputi fungsi fisik dan fungsi sosial, yaitu sebagai berikut:
 - Fungsi fisik, antara lain vegetasi sebagai unsur struktural berfungsi untuk perlindungan terhadap kondisi fisik alam di sekitar seperti angin, sinar matahari, pemandangan yang kurang bagus dan terhadap bau. Kegunaan arsitektural vegetasi sangat penting didalam tata ruang luar. Dengan tekstur kasar, sedang dan halus dapat digunakan pada ruang luar untuk menghubungkan bangunan dengan tapak disekitarnya, menyatukan dan menyelaraskan lingkungan sekitar yang seolah tidak beraturan, memperkuat titik-titik dan area-area tertentu dalam lansekap, mengurangi kekuatan unsur-unsur arsitektural yang keras dan membingkai pemandangan. Dalam hal ini vegetasi berfungsi sebagai pelengkap, pemersatu, penegas, pengenal, pelembut dan pemingkai.
 - Fungsi sosial, ialah kegunaan suatu hal bagi masyarakat untuk memenuhi hidupnya. Istilah fungsi sosial mengacu pada cara-cara bertingkah laku atau melakukan tugas-tugas kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup individu baik dalam keluarga, masyarakat, maupun organisasi dan sebagainya.
 - a) Fungsi Interaksi sosial, penataan vegetasi dalam hutan kota yang baik akan memberikan tempat interaksi sosial yang sangat produktif.
 - b) Fungsi pendidikan dan penelitian, Hutan kota dengan aneka ragam vegetasinya mengandung nilai-nilai ilmiah yang dapat menjadi laboratorium hidup untuk sarana pendidikan dan penelitian.
 - c) Fungsi kesehatan, misalnya untuk terapi mata, fisik dan mental.

- d) Fungsi rekreasi, sebagai wadah untuk berkumpul bersama keluarga atau teman.
- e) Fungsi olahraga, seperti bersepeda, jogging, senam.
- f) Fungsi sosial politik ekonomi, misalnya untuk persahabatan antarnegara.

Pelaksanaan fungsi sosial dapat di evaluasi atau dinilai apakah memenuhi kebutuhan dan membantu mencapai kesejahteraan masyarakat atau dapat diterima masyarakat sesuai dengan norma sosial. Hutan kota dapat memberikan hasil tambahan secara ekonomi untuk kesejahteraan penduduk dengan menghasilkan buah-buahan dan obat-obatan sebagai warung hidup dan apotek hidup.

2). Fungsi Pelestarian Lingkungan.

Dalam pengembangan dan pengendalian kualitas lingkungan, fungsi lingkungan diutamakan tanpa mengesampingkan fungsi-fungsi lainnya.

Fungsi lingkungan antara lain :

- Menyegarkan udara atau sebagai paru-paru kota.
- Menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembapan.
- Sebagai ruang hidup satwa.
- Penyangga dan perlindungan permukaan tanah dan erosi.
- Pengendalian dan mengurangi polusi udara dan limbah.
- Peredaman kebisingan.
- Tempat pelestarian plasma nutfah dan bioindikator.
- Menyuburkan tanah.

3). Fungsi Estetika.

Karakteristik visual atau estetika erat kaitannya dengan rekreasi. Ukuran, bentuk, warna, dan tekstur tanaman serta unsur komposisi dan hubungannya

dengan lingkungan sekitarnya merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas estetika. Hutan kota merupakan sarana untuk rekreasi apabila vegetasinya ditata sedemikian rupa dan dapat berfungsi dengan baik. Vegetasi dapat memberikan keindahan dari garis, bentuk, warna dan tekstur yang ada dari tajuk, daun, batang, cabang, kulit, akar bunga, buah maupun aroma. Vegetasi memberikan kesan alami lingkungan. Khususnya lingkungan perkotaan dan vegetasi memberikan kesegaran visual terhadap lingkungan keras. Vegetasi tidak hanya memberi kesan lembut terhadap lingkungan keras akan tetapi keteraturannya akan membuat lingkungan yang harmonis

d. Fungsi hutan kota menurut klasifikasi umur.

a) Masa remaja (12-17 tahun).

Masa remaja merupakan cara individu memandang dirinya yang berkaitan dengan dunia sekitarnya. Pada masa ini kegiatan anak telah memiliki tujuan tertentu. Kegiatan anak telah diarahkan pada pembentukan suatu kemampuan dan keterampilan serta dapat melakukannya dengan baik. Anak memperoleh berbagai pengalaman akademik yang dikembangkan melalui sekolah. Masa ini adalah masa dimana anak memasuki dunia nyata. Di hutan kota anak-anak mendapatkan ruang untuk bermain dan belajar, sehingga tidak terlalu banyak menghabiskan waktu di depan televisi atau video game dan belajar tentang IPA. Mereka juga akan mendapat pelajaran soft skill yang penting dan mungkin tidak bisa didapatkan di bangku sekolah, yaitu belajar berorganisasi dan menghayati nilai-nilai luhur dari upaya menjaga kelestarian lingkungan. Ini bekal yang penting bagi mereka sebagai generasi penerus di masa depan.

b) Masa dewasa (18-40).

Masa ini merupakan kematangan seksual yang diwujudkan melalui memberikan dan menerima kontak fisik, hubungan emosional, dukungan, cinta,

rasa senang. Memiliki hubungan interpersonal dengan alam, akan sangat baik bagi pikiran dan tubuh. Secara umum, dekat dengan alam juga akan memberikan kesejahteraan bagi tubuh. Tidak heran jika menghabiskan waktu di luar ruangan yang rindang dengan pepohonan, merupakan salah satu teknik relaksasi yang dilakukan banyak orang di seluruh dunia untuk menghilangkan stres dengan berjalan di tengah-tengah kehijauan. Berjalan-jalan atau sekedar mengobrol di hutan kota dan ruang hijau cenderung memicu perubahan dalam tingkat kegembiraan. Hutan kota kerap menjadi tempat untuk memadu kasih bagi yang datang bersama pasangannya dan bagi yang hobi dalam bidang fotografi kerap menjadikan hutan kota sebagai tempat untuk memotret.

c) Masa tua (41-65 tahun).

Orang tua yang berhasil memperoleh kondisi ini adalah orang tua yang memberikan tanggung jawab, rasa cinta dan kasih sayang dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Selanjutnya, keadaan ini juga dialami oleh orang dewasa yang berhasil melakukan berbagai tugas yang harus dilakukannya dalam membina generasi muda atau generasi penerus tidak hanya berarti berhasil dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua, akan tetapi berhasil dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua. Gaya hidup yang terlalu santai yang kebanyakan dilakukan oleh para orang tua lanjut usia justru meningkatkan risiko kematian akibat penyakit jantung, hal ini disebabkan karena melemahnya fungsi otot-otot jantung akibat kurangnya aktifitas fisik. Namun, proses penurunan fungsi organ tubuh tersebut dapat dikendalikan. Penurunan bisa terjadi dengan cepat atau secara perlahan tergantung pada pola hidup seseorang dan asupan makanan yang dikonsumsi. Salah satu pola hidup yang sehat ialah dengan berolahraga secara rutin. Individu pada usia ini dapat berolahraga di hutan kota, seperti berjalan di batu kerikil yang dibuat oleh pihak pengelola. Olahraga yang dikhususkan untuk orang tua tentu berbeda kadar serta intensitasnya dengan

olahraga yang dilakukan oleh para kaum muda, karena itu memilihkan olah raga yang cocok untuk mereka wajib dilakukan sehingga dapat menghindarkan mereka dari cedera.

B. Penelitian Relevan

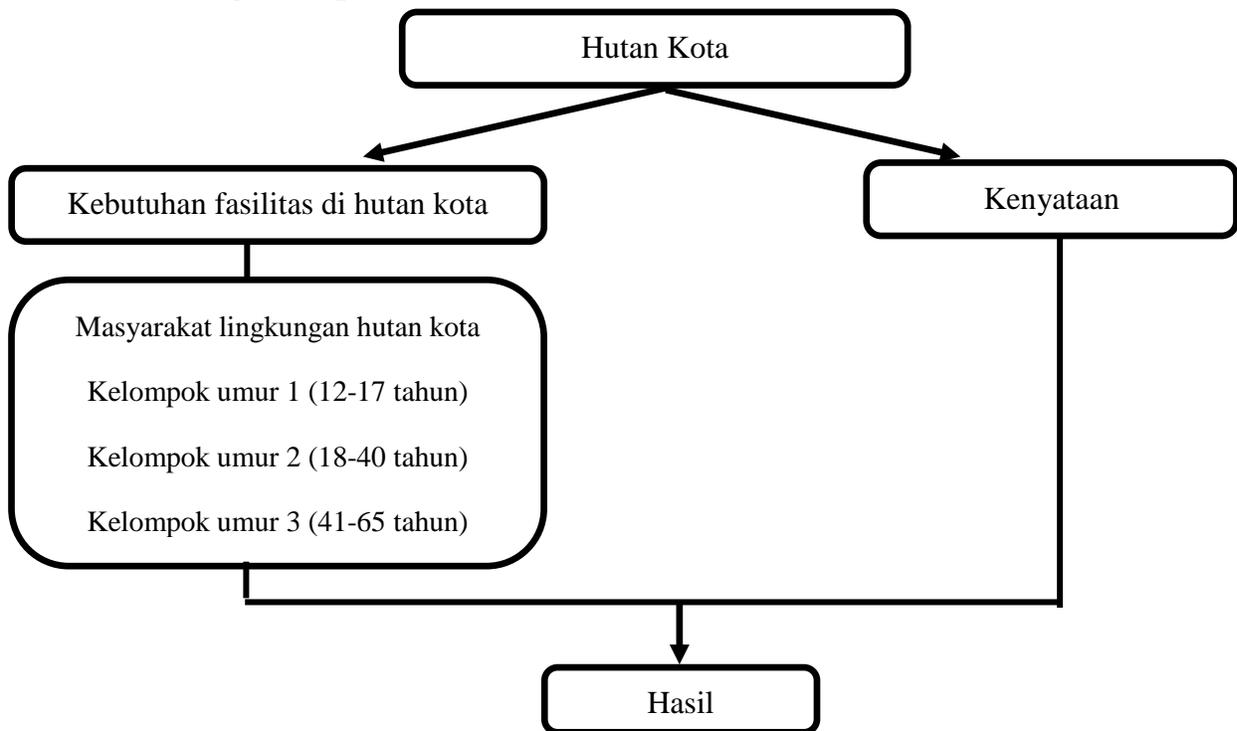
Tabel 2.2 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	Firdaus (UIN) 2015	Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Hutan Kota di Lingkungan Padat Penduduk, Studi Kasus Hutan Kota Dukuh Iakarta Timur	Metode kuantitatif dan kualitatif (<i>mixed methods</i>)	Persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan kota di lingkungan padat penduduk adalah berfungsi ekologis baik menurut para responden
2.	Irfan Husaini (UNJ) 2015	Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ruang terbuka hijau di universitas negeri Jakarta ditinjau dari fungsi ekstrinsik	Metode yang digunakan deskriptif dengan pendekatan survei.	Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ruang terbuka hijau di universitas negeri Jakarta ditinjau dari fungsi ekstrinsik telah tercapai

Berdasarkan penjelasan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki perbedaan dari kedua penelitian relevan, karena penelitian ini mengkaji Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng menurut pembagian kelompok umur, yaitu kelompok umur 1 (12-17 tahun), kelompok umur 2 (18-40 tahun) dan kelompok umur 3 (41-65 tahun). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan survei. Untuk hasil penelitiannya, Hutan Kota Srengseng cocok untuk dikelompokkan usia berapa dan apa saja yang harus diperbaiki atau ditambahkan terkait fasilitas penunjang aktivitasnya di Hutan Kota Srengseng,

karena untuk setiap kelompok umur pasti memiliki kebutuhan akan fasilitas di hutan kota yang berbeda-beda.

C. Kerangka Berpikir



Hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat didalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang telah ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. Selain itu, hutan kota merupakan cara pendekatan dan penerapan salah satu fungsi hutan dalam kelompok vegetasi diperkotaan untuk mencapai tujuan proteksi, rekreasi, estetika dan kegunaan khusus lainnya bagi kepentingan perkotaan. Masyarakat dari berbagai kelompok umur datang dengan kebutuhan yang berbeda-beda sedangkan fasilitas di hutan kota tidak semuanya memenuhi kebutuhan pengunjung yang datang. Hal ini tentu membuat masing-masing kelompok umur memiliki persepsi tentang fungsi hutan kota tersebut apakah sudah terpenuhi untuk fasilitas penunjang aktivitas mereka. Untuk kelompok umur 1 (12-17 tahun) umumnya mereka datang ke hutan

kota untuk bermain bersama teman-temannya, bermain sepeda, mengobrol dan belajar tentang ilmu pengetahuan alam karena di hutan kota banyak terdapat vegetasi. Mereka mengeluhkan kurang terawatnya sarana dan prasarana yang ada, kurang lengkapnya sarana dan prasarana, serta kurang terjaganya kebersihan hutan kota di beberapa bagian hutan kota. Hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat lebih memilih tempat hiburan lain, selain hutan kota, sebagai pilihan utama untuk rekreasi. Pada responden umur ini mereka menginginkan penambahan fasilitas umum untuk Hutan Kota Srengseng khususnya arena bermain yang sudah rusak, tempat duduk, sehingga jika mereka ingin mengobrol tidak perlu duduk di trotoar jalan setapak di hutan kota, penambahan jenis tumbuhan yang diberi keterangan nama serta manfaatnya juga perlu ditambahkan agar mereka dapat belajar tentang ilmu pengetahuan alam dan pengadaan pagar di area ini agar tidak ada yang masuk lalu merusak tumbuhannya dan pengadaan jalur sepeda agar mereka dapat bermain sepeda dengan nyaman tanpa mengganggu yang sedang *jogging* .

Untuk kelompok umur 2, mereka datang ke hutan kota biasanya untuk berolahraga dan berinteraksi sosial seperti berbincang dengan teman. Mereka mengeluhkan beberapa fasilitas yang rusak, kurang lengkapnya sarana dan prasarana, serta kurang terjaganya kebersihan hutan kota di beberapa bagian hutan kota. Kondisi tersebut menyebabkan banyak masyarakat lebih memilih tempat hiburan lain. Menurut mereka hutan kota sebagai pilihan utama untuk rekreasi, olahraga atau sebagai sarana interaksi sosial. Perlu ditambakkannya fasilitas umum di hutan kota seperti tempat duduk, *wifi*, serta perlu adanya perbaikan untuk *jogging track* dan *wall climbing* yang rusak. Untuk kelompok umur 3 , mereka datang ke hutan kota untuk berolahraga dan berbincang bersama teman atau keluarga. Responden pada kelompok umur ini menginginkan adanya penambahan fasilitas umum seperti tempat duduk, jalan setapak yang terdapat batu kerikil, serta untuk toilet lebih diperhatikan kebersihannya agar lantainya tidak licin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng Jakarta Barat dari Berbagai Kelompok Umur”.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Kota Srengseng dan wilayah Kelurahan Srengseng Jakarta Barat. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2017.

Tabel 3.1 Rencana Kegiatan Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Bulan)							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Tahap Pertama								
	a. Menyusun Proposal Penelitian								
	b. Seminar Proposal Penelitian								
	c. Perbaikan Proposal Penelitian								
2.	Tahap Kedua								
	a. Turun ke Lapangan								
	b. Pengolahan Data								
	c. Ujian Sidang Skripsi								
	d. Perbaikan Skripsi								

Sumber: Data Olahan Peneliti 2017

C. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan pada penelitian ini

adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Penelitian survei dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data yang diambil dari sampel tersebut. Penelitian ini tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, tes hipotesis, membuat ramalan mendapatkan makna dan implikasi

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Kelurahan Srengseng Jakarta Barat yang berjumlah 46.432 jiwa dengan klasifikasi umur menurut WHO 2011 antara lain:

- | | | |
|-------------------|---|-------------|
| 1. Masa balita | : | 0-5 tahun |
| 2. Masa anak-anak | : | 6-11 tahun |
| 3. Masa remaja | : | 12-17 tahun |
| 4. Masa dewasa | : | 18-40 tahun |
| 5. Masa tua | : | 41-65 tahun |

2. Sampel

Sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, contoh karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative.

Maka untuk sampel wilayah dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah di Kelurahan Srengseng dengan total sampel berjumlah 227 responden dari klasifikasi umur.

- Masa remaja (12-17 tahun)

Dari 750 jiwa diambil 10% menjadi 75 jiwa.

- Masa dewasa (18-40 tahun)

Dari 990 jiwa diambil 10% menjadi 99 jiwa.

- Masa tua (41-65 tahun)

Dari 530 jiwa diambil 10% menjadi 53 jiwa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Berikut ini penjelasan mengenai data primer dan sekunder.

1. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner terhadap responden untuk menjangkau data persepsi masyarakat terhadap fungsi Hutan Kota Srengseng, Jakarta barat.
2. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data akan menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

- **Uji Validitas**

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data perlu dilakukan pengujian validitas. Hal ini digunakan untuk mendapatkan data yang valid dari instrumen yang valid. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan anantara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti”. Pengujian instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk.

- **Uji Reliabilitas**

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Setelah instrumen di uji validitasnya maka langkah selanjutnya yaitu menguji reliabilitas. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. *Repeated Measure* atau pengukuran ulang: disini seseorang akan disodori pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, dan kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.

2. *One Shot* atau pengukuran sekali saja: disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau pengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistic Cronbach Aplha (α).

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pengukuran reliabilitas cara kedua yaitu One Shot atau pengukuran sekali saja. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan SPSS untuk uji statistik Cronbach Aplha (α). Hasil dari uji statistik Cronbach Aplha (α) akan menentukan instrument yang digunakan dalam penelitian ini reliabel digunakan atau tidak.

G. Instrumen penelitian

Dalam penelitian digunakan kuesioner tertutup berupa penilaian Skala Likert serta lembar observasi untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang fungsi Hutan Kota Srengseng. Skala Likert adalah skala yang sering digunakan dalam penelitian survei dengan orang menyatakan sikap atau tanggapan lain sehubungan dengan kelompok tingkat ordinal (misal, setuju, tidak setuju) yang diperlihatkan sepanjang kontinum.

Jawaban dalam setiap item kuisisioner menggunakan Skala Likert, dengan menggunakan kata-kata sebagai berikut:

- 1) Sangat tidak Setuju
- 2) Tidak Setuju
- 3) Ragu-ragu
- 4) Setuju
- 5) Sangat Setuju

Jawaban tersebut diberikan skor untuk mempermudah menganalisis jawaban secara kuantitatif, antara lain:

1. Sangat Setuju skor 5 untuk pernyataan positif, skor 1 untuk pernyataan negatif.
2. Setuju skor 4 untuk pernyataan positif, skor 2 untuk pernyataan negatif.
3. Ragu-ragu skor 3 untuk pernyataan positif dan negatif.
4. Tidak Setuju skor 2 untuk pernyataan positif, skor 4 untuk pernyataan negatif.
5. Sangat Tidak Setuju skor 1 untuk pernyataan positif, skor 5 untuk pernyataan negatif.

Kriteria yang terdapat di tabel 3.2 bertujuan untuk menghitung persentase secara keseluruhan sub variabel maupun variabel penelitian.

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian

No	Kategori besaran persentase	Penilaian
1	81% – 100%	Sangat Baik
2	61-80%	Baik
3	41-60%	Cukup
4	21-40%	Tidak Baik
5	0-20%	Sangat Tidak Baik

Menentukan persentase digunakan perhitungan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Nilai harapan (NH), nilai ini dapat diketahui dengan mengalihkan item pertanyaan dengan skor tertinggi.
2. Menghitung Nilai Skor (NS), nilai ini merupakan rata-rata sebenarnya yang diperoleh dari hasil penelitian.
3. Menentukan ketegori, yaitu dengan menggunakan rumus :

$$\frac{NS}{NH} \times 100\%$$

Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen

Aspek	Indikator Fungsi Hutan	No.SoaI		Jumlah Soal
		Positif	Negatif	
Persepsi masyarakat tentang fungsi Hutan Kota	1. Fungsi Lansekap			
	a.Perlindungan vegetasi	9		1
	b.Perlindungan dari angin	4		1
	c.Menghindari pemandangan kurang bagus	3		1
	d. Perlindungan dari bau		25	1
	e.Tempat interaksi sosial	20	27	2
	f.Sebagai laboratorium atau tempat belajar	21		1
	g. Untuk rekreasi	18, 19		2
	h. Untuk kesehatan	16, 17		2
	i. Untuk olahraga	23	24	2
	j.Sebagai wadah perekonomian	22		1
	2.Fungsi pelestarian lingkungan			
	a.Paru-paru kota	2		1
	b. Kesejukan lingkungan	1		1
	c. Tempat satwa hidup	13, 14		2
	d. Perlindungan tanah dan erosi	7, 8		2
	e. Mengurangi polusi	5		2
	f. Peredam kebisingan	15		2
	g.Keanekaragaman vegetasi	6, 12	26	2
	h. Menyuburkan tanah	10		1
i. Keindahan Lingkungan	11	28	1	
Jumlah Soal				28

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kawasan Hutan Kota Srengseng ditetapkan berdasarkan surat keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor: 202 tahun 1995. Hutan Kota Srengseng dalam surat keputusan tersebut difungsikan sebagai resapan air dan plasma nutfah, lokasi wisata dan pusat aktifitas masyarakat.

a. Letak dan Luas

Hutan Kota Srengseng pada hakekatnya merupakan tipe hutan konservasi resapan air, seluas 15 ha dan secara geografis terletak pada 6°13'12''LS dan 106°49''BT. Alamat lengkap Hutan Kota Srengseng terletak di jalan Haji Kelik Kelurahan Srengseng Kecamatan Kembangan Kota Administrasi Jakarta Barat. Berdasarkan wilayah administratif pemerintah kawasan ini termasuk wilayah kota Jakarta Barat.

Batas wilayah Hutan Kota Srengseng:

- 1) Sebelah Utara : Kelurahan Meruya Utara
- 2) Sebelah Timur : Provinsi Jawa Barat dan Sungai Pesanggrahan
- 3) Sebelah Selatan : Kelurahan Joglo
- 4) Sebelah Barat : Kelurahan Meruya Selatan

b. Aksesibilitas

Hutan Kota Srengseng terletak pada akses jalan Srengseng Raya yang dapat dicapai melalui jalan Tol Jakarta Merak (keluar pintu tol Kebon Jeruk), jalan Kebayoran Lama dan jalan Ciledug Raya (Dinas Kelautan dan Pertanian

Provinsi DKI Jakarta, 2011 : 28). Untuk angkutan umum yang dapat digunakan untuk mencapai lokasi ini adalah Kopaja No.609 jurusan Blok M – Meruya, metro mini no.85 jurusan Kalideres – Lebak Bulus dan mikrolet no.02 jurusan Grogol – Kelapa Dua.

c. Topografi

Keadaan fisik kawasan ini merupakan hamparan dataran dengan kemiringan lereng 0-3% (7,4 ha), landau dengan kemiringan 3-8% (3,8 ha) bergelombang ringan dengan kemiringan lereng 8-25% (2,1 ha) dan sisanya bergelombang dengan kemiringan lereng >25% (1,7 ha). Area yang cekung jika dialiri air yang drainasenya kurang baik karena berbentuk memutar di dalam kawasan hutan kota dari Kali Pesanggrahan akan menuju blok rawa. Pada areal yang datar terdapat areal bekas pembuangan sampah (Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta, 2011 : 28).

d. Geologi dan Tanah

Kawasan ini merupakan formasi alluvium, endapan pematang pantai dan tufa banten. Tanah berbentuk dari bahan volkan berumur kuartar, berupa tufa andesik sampai *basaltic* dan bahan aluviokolovium dari daerah sekitarnya. Bahan tersebut sebagian besar berupa liat dan abu. Tanah bagian daratan, umumnya bersolum dalam (90-100cm) dan telah mengalami perkembangan profil, bertekstur halus, kompak dan berdrainase baik, dengan kisaran pH (6,0-7,7), dengan kisaran C organik (1,7-7,5%), N total (0,09-0,56%), kisaran kandungan P (1,2-16,8 ppm), dan kisaran kandungan K (0,23-2,80 me/100gram). Kondisi air tanahnya dipengaruhi oleh infiltrasi yang baik, karena adanya dukungan porositas dan permeabilitas tanah yang telatif baik.

e. Iklim Hidrologi dan Drainase

Distribusi curah hujan di sekitar kawasan ini 1.865,5 mm/tahun, atau rata-rata 155,5 mm/bulan, dengan jumlah air hujan 142/hari atau 11,83/bulan, dengan rata-rata suhu udara harian ≥ 26 °C, dengan rata-rata kelembaban udara berkisar 78-90%. Sistem drainase secara alami, aliran air banyak menuju ke danau yang terdapat di Hutan Kota Srengseng, sebagian lagi menuju Kali Pesanggrahan, ke arah jalan raya dan pemukiman (Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta, 2011 : 29).

f. Habitat dan Komponen Hayati

Habitat kawasan hutan kota ini terdiri dari 3 bentuk ekosistem yaitu perairan, pembangunan tata hijau dan bentuk konfigurasi lapangannya yang relatif beragam komponen pembangunan tata hijau yang merupakan wujud hutan kota. Jenis-jenis pohon yang tumbuh di Hutan Kota Srengseng sebanyak 65 jenis pohon, namun berdasarkan hasil wawancara pada penanggung jawab hutan kota pada saat ini sudah terdapat 80 jenis pohon.

g. Satwa Liar

Satwa liar yang dijumpai pada lokasi Hutan Kota Srengseng, meliputi burung raja Udang (*Alcedoatthis*), Kadal (*Mabuyamultifasciata*), Biawak (*varanus salvator*), Ular tanah (*Calloselas marhodostoma*), Ular air (*Acrochordus granulatus*), Tikus sawah (*Rattusar gentiventer*) dan Katak (*Ranachalconota*). Sedangkan beberapa jenis serangga yang ditemukan meliputi Kupu-kupu (*Delias dorylaea*), Belalang (*Dissosteira Carolina*), Orong-orong (*Gryllotalpahirsuta*).

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kelurahan Srengseng tahun 2015 adalah 44.222 jiwa.

Tabel 4.1
Jumlah penduduk Kelurahan Srengseng berdasarkan usia

No	Kelompok umur	Frekuensi
1	0-4 tahun	3614
2	5-9 tahun	4044
3	10-14 tahun	3579
4	15-19 tahun	3475
5	20-24 tahun	3717
6	25-29 tahun	4348
7	30-34 tahun	4671
8	35-39 tahun	4258
9	40-45 tahun	3556
10	45-49 tahun	2792
11	50-54 tahun	2255
12	55-59 tahun	1605
13	60-64 tahun	1141
14	65-69 tahun	577
15	70-74 tahun	333
16	>75 tahun	257
Total		44.222

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Srengseng, 2015

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 227 responden, diperoleh data sebagai berikut:

1. Jumlah Responden Menurut Usia.

Dari data yang didapat menunjukkan sebaran usia responden seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Jumlah responden berdasarkan usia

No	Kelompok umur	Frekuensi
1	12 – 17 tahun	75
2	18 – 40 tahun	99
3	41 65 tahun	53

Sumber: Olah Data Penelitian, 2017

2. Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin.

Tabel 4.3
Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

NO	Jenis kelamin	Kelompok umur		
		12-17 tahun	18-40 tahun	41-65 tahun
1	Laki-laki	19	48	26
2	Perempuan	56	51	27

Sumber: Olah Data Penelitian, 2017

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada yang berjenis perempuan. Pada kelompok umur 1 (12-17

tahun) yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 19 jiwa, kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 48 jiwa dan umur dan kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebesar 26 jiwa sedangkan yang berjenis kelamin perempuan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebesar 56 jiwa, pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 51 orang dan pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 27 jiwa.

3. Jumlah Responden Menurut Pendidikan

Tabel 4.4
Jumlah responden berdasarkan pendidikan

NO	Pendidikan	Kelompok umur		
		12-17 tahun	18-40 tahun	41-65 tahun
1	SD	-	-	14
2	SMP	25	-	10
3	SMA	50	41	17
4	PERGURUAN TINGGI	-	58	12

Sumber: Olah Data Penelitian, 2017

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang masih berada di tingkat SMP sebanyak 25 jiwa dan tingkat SMA sebesar 50 jiwa. Untuk kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang masih berada di jenjang SMA sebanyak 41 jiwa dan jenjang perguruan tinggi sebesar 58 jiwa sedangkan pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang berada di jenjang SD sebesar 14 jiwa, tingkat SMP 10 jiwa, tingkat SMA 17 jiwa dan tingkat perguruan tinggi sebesar 12 jiwa.

4. Jumlah Responden Menurut Pekerjaan

Tabel 4.5
Jumlah responden berdasarkan pekerjaan

NO	Pekerjaan	Kelompok umur		
		12-17 tahun	18-40 tahun	41-65 tahun
1	Karyawan	1	34	14
2	Wiraswasta	-	5	10
3	Pelajar / Mahasiswa	74	59	-
4	Pedagang	-	-	7
5	Ibu Rumah Tangga	-	1	22

Sumber: Olah Data Penelitian, 2017

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang berprofesi sebagai karyawan sejumlah 1 jiwa, dan pelajar/mahasiswa sejumlah 74 jiwa. Untuk kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang berprofesi sebagai karyawan sebesar 34 jiwa, wiraswasta sebanyak 5 jiwa, pelajar/mahasiswa sejumlah 59 jiwa dan ibu rumah tangga sebesar 1 jiwa sedangkan pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang berprofesi sebagai karyawan sebanyak 14 jiwa, wiraswasta sejumlah 10 jiwa, pedagang sebanyak 7 jiwa dan ibu rumah tangga sejumlah 22 jiwa.

5. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota.

Hasil kuesioner mengenai Persepsi Masyarakat tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, menurut indikator fungsi hutan kota:

5.1 Fungsi Lansekap.

Berikut adalah persentase hasil kuesioner yang telah dijawab responden terhadap indikator dan sub indikator fungsi lansekap.

a. Perlindungan vegetasi.

Tabel 4.6 merupakan hasil angket mengenai hutan kota berfungsi untuk perlindungan vegetasi.

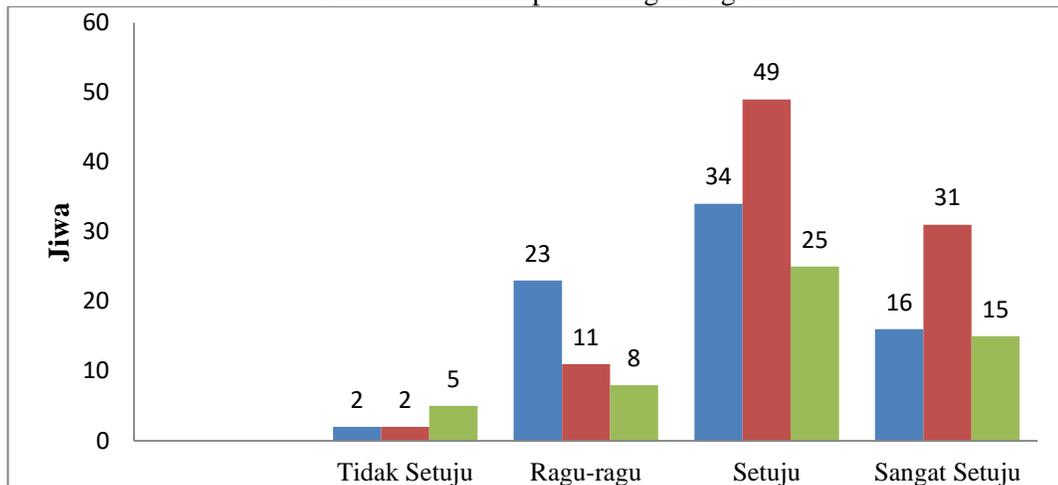
Tabel 4.6
Pendapat tentang hutan kota untuk perlindungan vegetasi

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
2	Tidak Setuju	2 jiwa	2 jiwa	5 jiwa	2%	2%	9,4%
3	Ragu-ragu	23 jiwa	11 jiwa	8 jiwa	30,7%	11%	15,1%
4	Setuju	34 jiwa	49 jiwa	25 jiwa	45,3%	49%	47,2%
5	Sangat Setuju	16 jiwa	31 jiwa	5 jiwa	21,3%	31%	28,3%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian,2017

Diagram 4.1 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk perlindungan vegetasi.

Diagram 4.1
Data hutan untuk perlindungan vegetasi



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.6 tentang fungsi hutan kota untuk perlindungan vegetasi disebutkan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 49%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 47.2% dan kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 45,3%. Pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 31%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 28,3%, dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 21,3%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 30,7%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 15,1%, dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 11%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 9,4%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun)

sebesar 2,7%, dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 2%. Hal tersebut menunjukkan hutan kota berfungsi melindungi tumbuhan langka. Keanekaragaman tumbuhan yang ada di kota sudah banyak mengalami penurunan. Oleh karena itu, tumbuhan langka perlu terus dilestarikan dan dikembangkan bersama untuk mempertahankan keanekaragaman hayati. Hutan kota dapat dijadikan sebagai tempat perlindungan vegetasi.

b. Perlindungan dari angin.

Tabel 4.7 merupakan hasil angket mengenai hutan kota berfungsi untuk perlindungan dari angin.

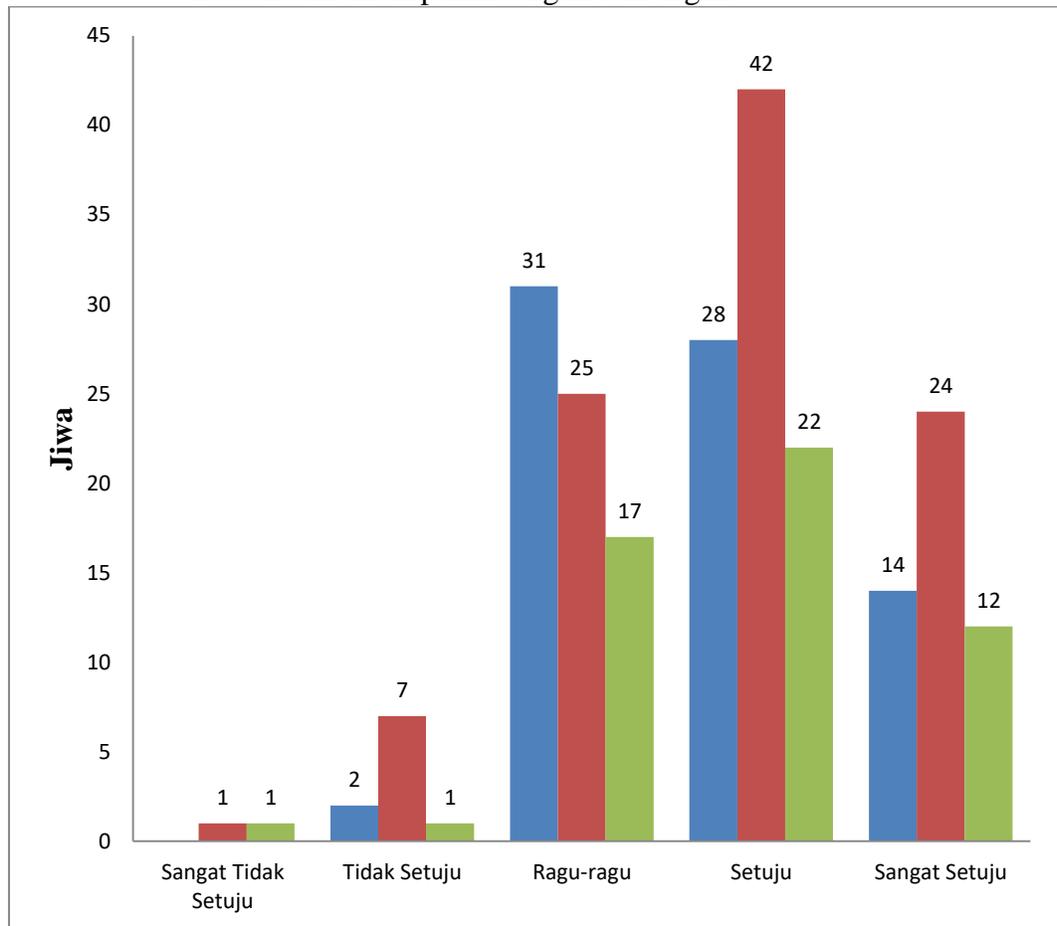
Tabel 4.7
Pendapat tentang hutan kota berfungsi perlindungan dari angin

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	1 jiwa	1 jiwa	-	1,0%	1,9%
2	Tidak Setuju	2 jiwa	7 jiwa	1 jiwa	2,7%	7,0%	1,9%
3	Ragu-ragu	31 jiwa	25 jiwa	17 jiwa	41,3%	25,0%	32,1%
4	Setuju	28 jiwa	42 jiwa	22 jiwa	37,3%	42,0%	41,5%
5	Sangat Setuju	14 jiwa	24 jiwa	12 jiwa	18,7%	24,0%	22,6%
Jumlah		75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.2 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk perlindungan dari angin.

Diagram 4.2
Data hutan untuk perlindungan dari angin.



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.7 tentang fungsi hutan kota untuk perlindungan dari angin disebutkan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 41,5%, dari kelompok umur kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 42,0% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 37,3%. Pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) terdapat 41,3%, kelompok umur 3 (41-65 tahun) terdapat 32,1% dan kelompok umur 2 (18-40 tahun) terdapat 25,0% yang menyatakan ragu-ragu jika fungsi hutan kota untuk perlindungan dari angin.

Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 24,0%, kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 22,6% dan kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 18,7%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 7,0%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 2,7% dan kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 1,9%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 1,0%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hutan kota berfungsi sebagai penahan dari angin yang mampu melindungi rumah warga dari angin dan meningkatkan kelembaban udara. Pohon dan tanaman juga memiliki peran penting dalam fungsinya menahan angin kencang atau badai. Spesifikasi jenis tanaman atau pohon yang umum digunakan yang mampu menahan angin kencang adalah tanaman atau pohon yang memiliki dahan yang kuat atau tidak mudah patah, jenis daunnya tidak mudah gugur bila diterpa angin dengan kecepatan sedang (kecepatan ± 60 km/jam), memiliki jenis akar tunjang taitu akar yang menghujam ke dalam tanah sehingga kuat berdiri tegak, memiliki kerapatan yang cukup yaitu antara 50%-60%, Pohon dengan daun yang selalu hijau sepanjang tahun, tidak meranggas pada musim kemarau. *Wind break* berguna sebagai penahan angin pada musim dingin, sehingga dapat menghemat energy pemanas ruangan sampai 50%. Sebaliknya pada musim panas tajuk pepohonan akan menahan sinar matahari dan memberikan kesejukan di dalam ruangan.

c. Mengurangi Pemandangan Kurang Bagus

Tabel 4.8 merupakan hasil angket hutan kota mengurangi pemandangan kurang bagus.

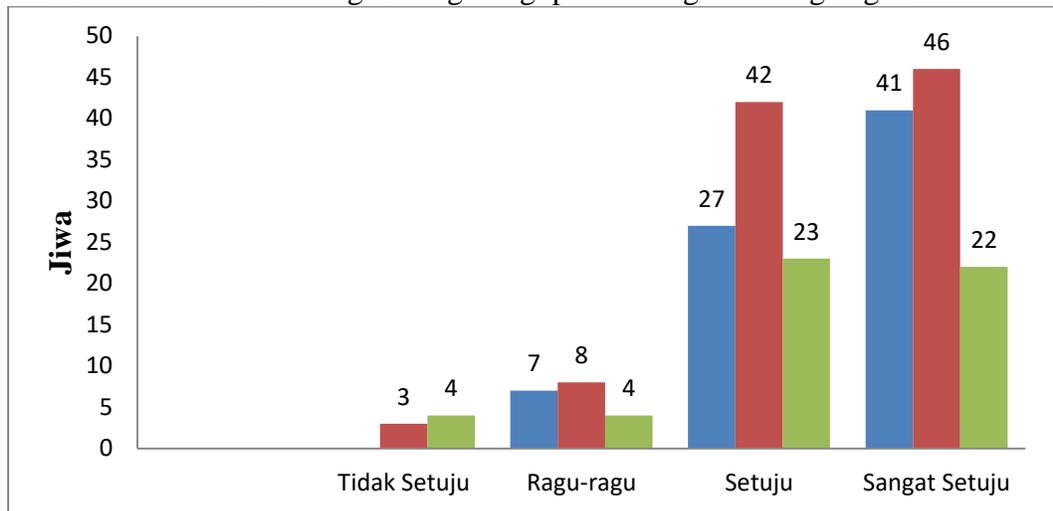
Tabel 4.8
Pendapat tentang hutan kota berfungsi mengurangi pemandangan kurang bagus

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
2	Tidak Setuju	-	3 jiwa	4 jiwa	-	3,0%	7,5%
3	Ragu-ragu	7 jiwa	8 jiwa	4 jiwa	9,3%	8,0%	7,5%
4	Setuju	27 jiwa	42 jiwa	23 jiwa	36%	42,0%	43,4%
5	Sangat Setuju	41 jiwa	46 jiwa	22 jiwa	54,7%	46,0%	41,5%
Jumlah		75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.3 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi mengurangi pemandangan kurang bagus.

Diagram 4.3
Data hutan kota berfungsi mengurangi pemandangan kurang bagus



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.8 tentang hutan kota berfungsi mengurangi pemandangan kurang bagus disebutkan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 54,7%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 46,0% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 41,5%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 43,4%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 42,0% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 36%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 9,3%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 8,0% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 7,5%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang

menyatakan tidak setuju sebesar 7,5% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 3,0%. Hal tersebut menunjukkan hutan kota membuat pemandangan wilayah sekitarnya terlihat baik atau keberadaan Hutan Kota Srengseng mampu membuat pemandangan wilayah sekitarnya terlihat baik, vegetasi yang terdapat di Hutan Kota Srengseng dapat mempengaruhi keindahan hutan kota, serta perawatan Hutan Kota Srengseng dari dinas terkait dan masyarakat sekitar juga dapat mempengaruhi keindahan Hutan Kota Srengseng dan wilayah sekitarnya.

d. Perlindungan dari bau

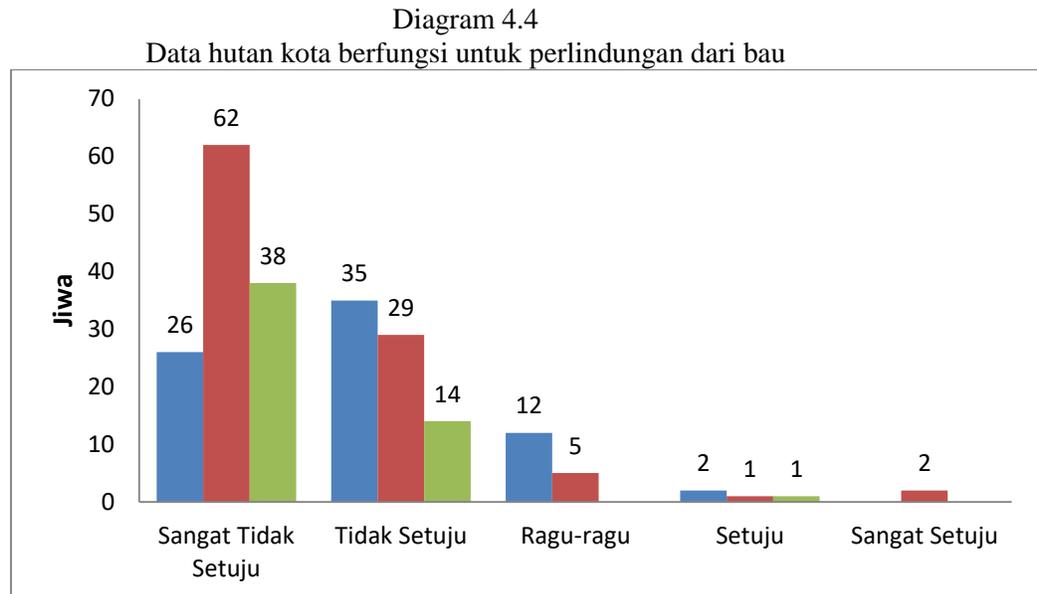
Berdasarkan hasil angket, hutan kota sebagai tempat pembuangan sampah terdapat di tabel 4.9

Tabel 4.9
Pendapat tentang hutan kota berfungsi perlindungan dari bau

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	26 jiwa	62 jiwa	38 jiwa	34,7%	62%	71,7%
2	Tidak Setuju	35 jiwa	29 jiwa	14 jiwa	46,7%	29%	26,4%
3	Ragu-ragu	12 jiwa	5 jiwa	-	16%	5%	0%
4	Setuju	2 jiwa	1 jiwa	1 jiwa	2,7%	1%	1,9%
5	Sangat Setuju	-	2 jiwa	-	0%	2%	0%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.4 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk perlindungan dari bau.



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.9 tentang hutan kota sebagai tempat pembuangan sampah disebutkan pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 71,7%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 62% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 34,7%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) menyatakan tidak setuju sebesar 46,7%, dari kelompok 2 (18-40 tahun) sebanyak 29% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 26,4%. Pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 16% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 5%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 7%, dari kelompok umur 2 (18-65 tahun)

sebanyak 5% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 1.9%. Hal ini menunjukkan hutan kota bukan tempat pembuangan sampah. Jika hutan kota dijadikan tempat pembuangan sampah maka selain dapat mencemari kawasan hutan, juga dapat merusak kawasan hutan. Disamping itu masyarakat juga perlu disadarkan melalui sosialisasi tentang pemanfaatan sampah.

e. Tempat untuk interaksi sosial

Tabel 4.10 merupakan hasil angket mengenai hutan kota berfungsi untuk interaksi sosial.

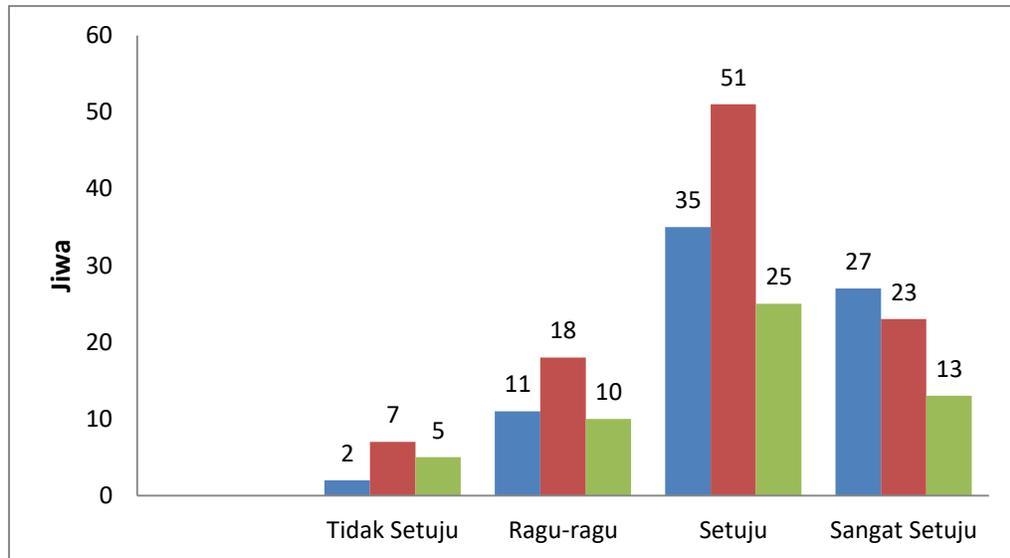
Tabel 4.10
Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk tempat interaksi

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
2	Tidak Setuju	2 jiwa	7 jiwa	5 jiwa	2,7%	7%	9,4%
3	Ragu-ragu	11 jiwa	18 jiwa	10 jiwa	14,7%	18%	18,9%
4	Setuju	35 jiwa	51 jiwa	25 jiwa	46,7%	51%	47,2%
5	Sangat Setuju	27 jiwa	23 jiwa	13 jiwa	36%	23%	24,5%
Jumlah		75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.5 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk interaksi sosial.

Diagram 4.5
Data hutan kota berfungsi untuk tempat interaksi sosial



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.10 tentang hutan kota sebagai tempat untuk interaksi sosial disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 51%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 47,2% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 46,7%. Pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebanyak 36%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebesar 23% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 24,5%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 18,9%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 18% dan dari kelompok umur

1 (12-17 tahun) sejumlah 14,7%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41- 65 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 9,4%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 7% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 2,7%. Hutan kota berfungsi untuk interaksi sosial. Hutan kota sebagai sarana mempersatukan warga dalam status yang sama masih merupakan mimpi. Yang terlihat, justru hutan kota yang ada tidak terawat dan fasilitas yang dibangun banyak yang rusak oleh warga kota sendiri. Keberadaan hutan kota sebagai salah satu ruang publik seharusnya merupakan salah satu solusi mengatasi problem interaksi sosial masyarakat kota.

f. Sebagai laboratorium dan tempat belajar

Tabel 4.11 merupakan hasil angket mengenai hutan kota berfungsi sebagai media pembelajaran IPA.

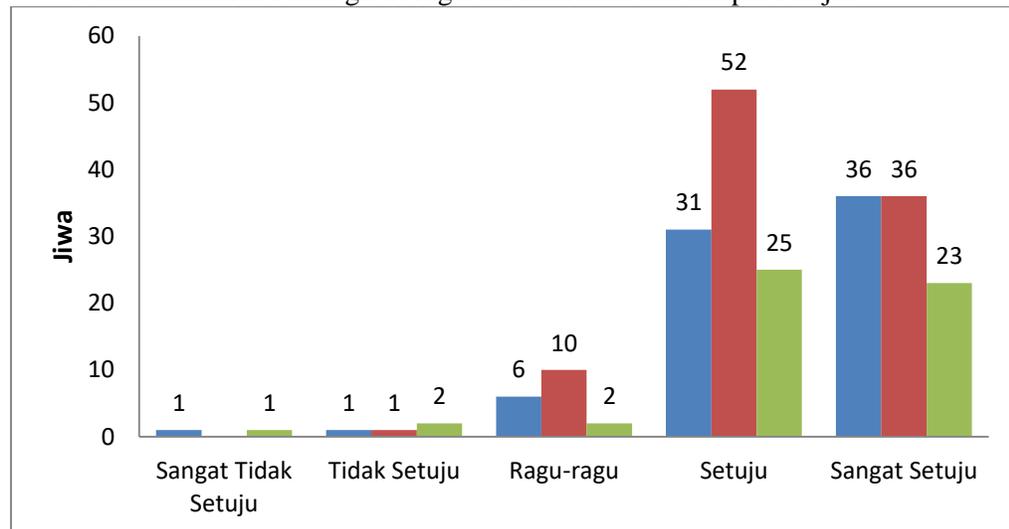
Tabel 4.11
Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai laboratorium dan tempat belajar

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	1 jiwa	-	1 jiwa	1,3%	-	1,9%
2	Tidak Setuju	1 jiwa	1 jiwa	2 jiwa	1,3%	1%	3,8%
3	Ragu-ragu	6 jiwa	10 jiwa	2 jiwa	8%	10%	3,8%
4	Setuju	31 jiwa	52 jiwa	25 jiwa	41,3%	52%	47,2%
5	Sangat Setuju	36 jiwa	36 jiwa	23 jiwa	48%	36%	43,4%
Jumlah		75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.6 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi sebagai media pembelajaran IPA.

Diagram 4.6
Data hutan kota berfungsi sebagai laboratorium dan tempat belajar



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.11 tentang hutan kota sebagai laboratorium dan tempat belajar disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 52%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 47,2%, dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 41,3%. Pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 48%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 43,4%, dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 36%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 10%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 8%, dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 3,8%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang

menyatakan tidak setuju sebesar 3,8%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 1,3%, dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 1%. Kemudian, berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 1,9%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebesar 1,3% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 0,6%. Hutan kota berfungsi sebagai media pembelajaran IPA. Keberadaan hutan kota diharapkan bisa menjadi salah satu media pembelajaran bagi para pelajar yakni sebagai bahan edukasi dan informasi tentang tumbuhan dan satwa.

g. Hutan kota berfungsi untuk rekreasi

Tabel 4.12 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk rekreasi.

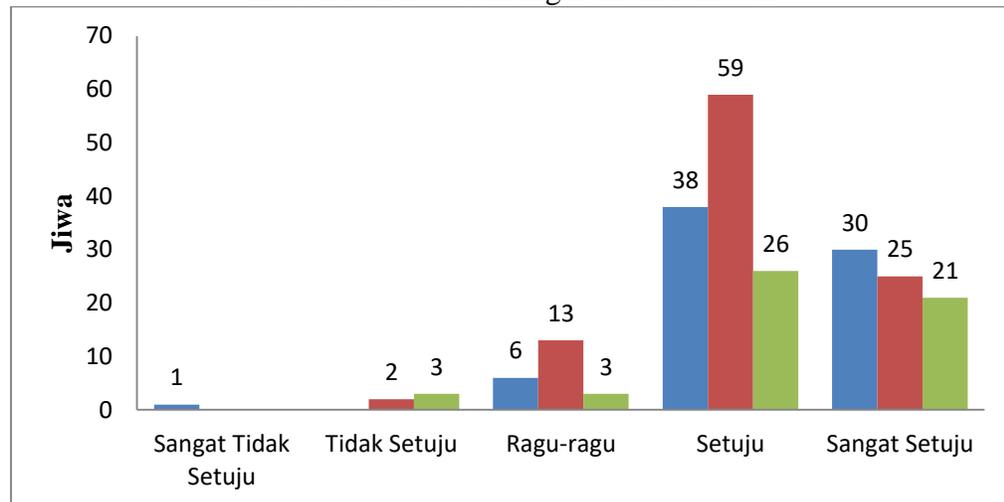
Tabel 4.12
Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk rekreasi

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	1 jiwa	-	-	1,3%	-	-
2	Tidak Setuju	-	2 jiwa	3 jiwa	-	2%	5,7%
3	Ragu-ragu	6 jiwa	13 jiwa	3 jiwa	8%	13%	5,7%
4	Setuju	38 jiwa	59 jiwa	26 jiwa	50,7%	59%	49,1%
5	Sangat Setuju	30 jiwa	25 jiwa	21 jiwa	40%	25%	39,6%
Jumlah		75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.7 merupakan hasil kuesioner diagram 4.7 mengenai hutan kota berfungsi untuk rekreasi.

Diagram 4.7
Data hutan kota berfungsi untuk rekreasi



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.12 tentang hutan kota berfungsi untuk rekreasi disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebanyak 59%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebesar 50,7% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 49,1%. Pada kelompok umur 1 (12- 17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sejumlah 40%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 39,6% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebesar 25%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18- 40 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 13%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 8% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 5,7%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41- 65 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar

5,7% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 2%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 1,3%. Rekreasi telah menjadi salah satu kebutuhan hidup masyarakat perkotaan. Hampir setiap pekan lokasi rekreasi dipadati pengunjung yang sebagian besar membawa serta keluarga. Tak hanya sekedar menikmati hari libur, rekreasi juga sangat bermanfaat untuk menyegarkan pikiran setelah beberapa hari lalu berbalut kesibukan yang menyita energi.

h.Fungsi hutan kota untuk kesehatan

Tabel 4.13 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk kesehatan.

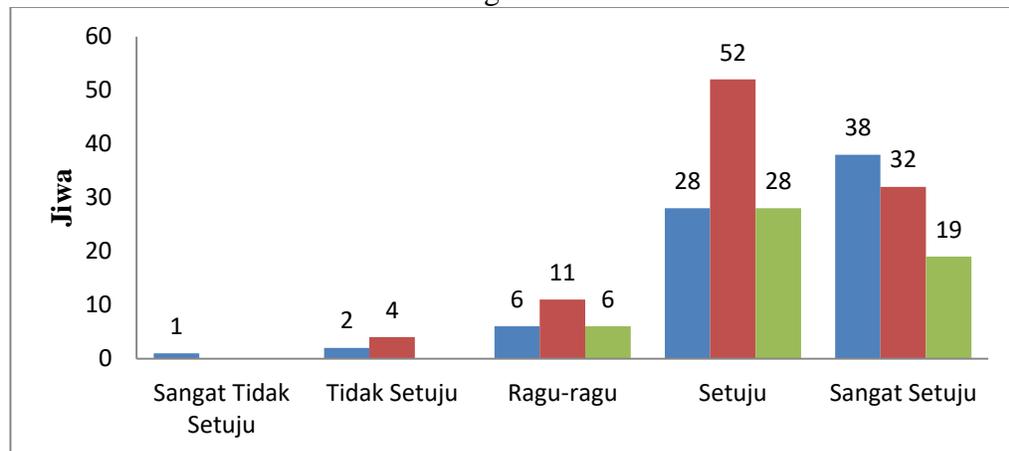
Tabel 4.13
Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk kesehatan

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	1 jiwa	-	-	1,3%	-	-
2	Tidak Setuju	2 jiwa	4 jiwa	-	2,7%	4%	-
3	Ragu-ragu	6 jiwa	11 jiwa	6 jiwa	8%	11%	11,3%
4	Setuju	28 jiwa	52 jiwa	28 jiwa	37,3%	52%	52,8%
5	Sangat Setuju	38 jiwa	32 jiwa	19 jiwa	50,7%	32%	35,8%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.8 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk kesehatan.

Diagram 4.8
Data hutan kota berfungsi untuk kesehatan



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.13 tentang hutan kota berfungsi untuk kesehatan disebutkan pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 52,8%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 52% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 37,3% . Pada kelompok umur 1 (12- 17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 50,7%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 35,8% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 32%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41- 65 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 11,3%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 11% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 8%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 4% dan dari kelompok umur 1 (12- 17 tahun)

sebanyak 2,7%. Terdapat pula sejumlah 1,3% pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju. Kehidupan masyarakat di kota besar menurut aktivitas, mobilitas dan persaingan yang tinggi. Oleh sebab itu gejala stress mudah ditemukan pada anggota masyarakat yang tinggal atau yang bekerja di kota. Keberadaan hutan kota dapat membantu mengurangi kepenatan setelah bekerja atau sekolah. Kesejukan dan kesegaran yang diberikannya akan menghilangkan kejenuhan dan kepenatan.

i. Tempat untuk olahraga

Berdasarkan hasil kuesioner, hutan kota berfungsi untuk olahraga terdapat di tabel 4.14.

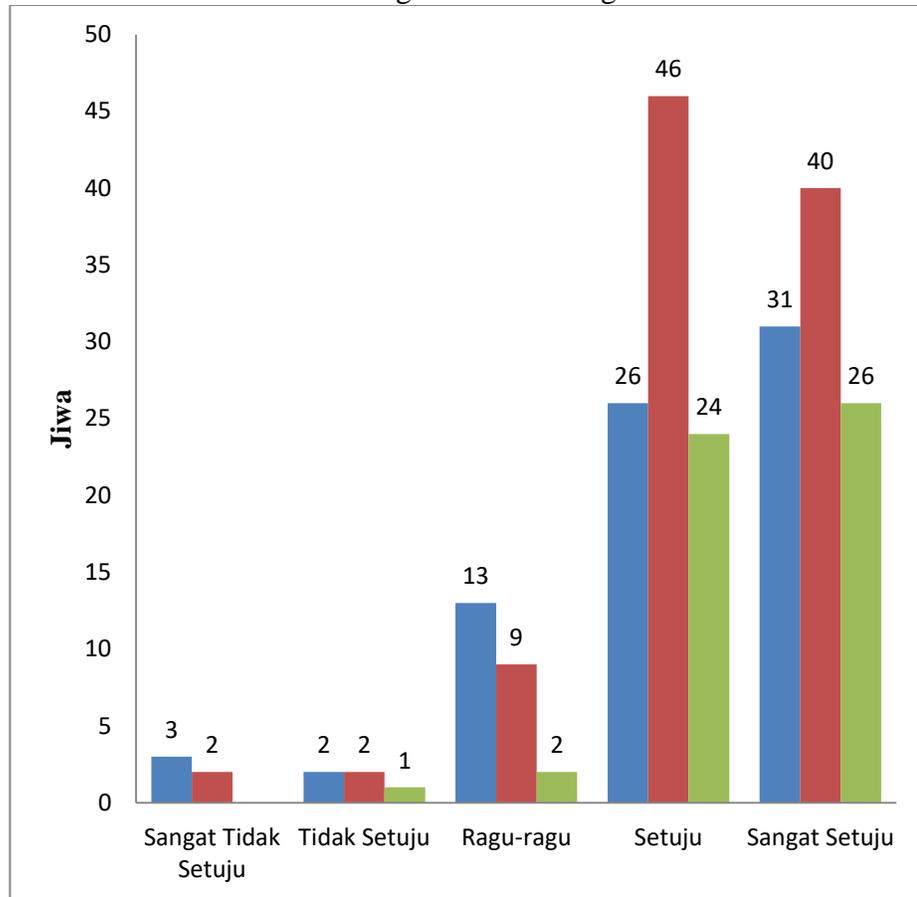
Tabel 4.14
Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk olahraga

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	3 jiwa	2 jiwa	-	4%	2%	-
2	Tidak Setuju	2 jiwa	2 jiwa	1 jiwa	2,7%	2%	1,9%
3	Ragu-ragu	13 jiwa	9 jiwa	2 jiwa	17,3%	9%	3,8%
4	Setuju	26 jiwa	46 jiwa	24 jiwa	40,5%	46%	45,3%
5	Sangat Setuju	31 jiwa	40 jiwa	26 jiwa	20,5%	40%	49,1%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.9 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk olahraga.

Diagram 4.9
Data hutan kota berfungsi untuk olahraga



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.14 tentang hutan kota berfungsi untuk olahraga disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 46%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 45,3%, dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 40,5%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 49,1%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 40% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 20,5%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sejumlah 17,3%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebesar 9% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 3,8%.

Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebanyak 4,2%, dari kelompok 1 (12-17 tahun) sebesar 2,7 % dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 2%. Kemudian pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 4% dan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 2%.

Hal tersebut menunjukkan minat untuk olahraga di hutan kota besar, terutama pada usia lanjut. Olahraga merupakan suatu kebutuhan dasar manusia, dengan berolahraga manusia dapat menjadikan tubuh mereka menjadi lebih sehat dan lebih bugar saat melakukan semua aktivitas mereka sehari-hari. Olahraga bukan hanya berguna bagi tubuh tetapi juga bagi pikiran manusia. Di hutan kota masyarakat dapat jalan-jalan pagi atau sore sambil berolahraga. Pada hari libur masyarakat memanfaatkan fasilitas yang ada di Hutan Kota Srengseng, seperti bersepeda, bermain bulu tangkis, jogging, senam, memancing atau sekedar jalan santai bersama keluarga atau teman.

j. Sebagai wadah perekonomian

Berdasarkan hasil kuesioner, warga mendapatkan penghasilan dengan berdagang di area yang telah disediakan pengelola Hutan Kota Srengseng terdapat di tabel 4.15.

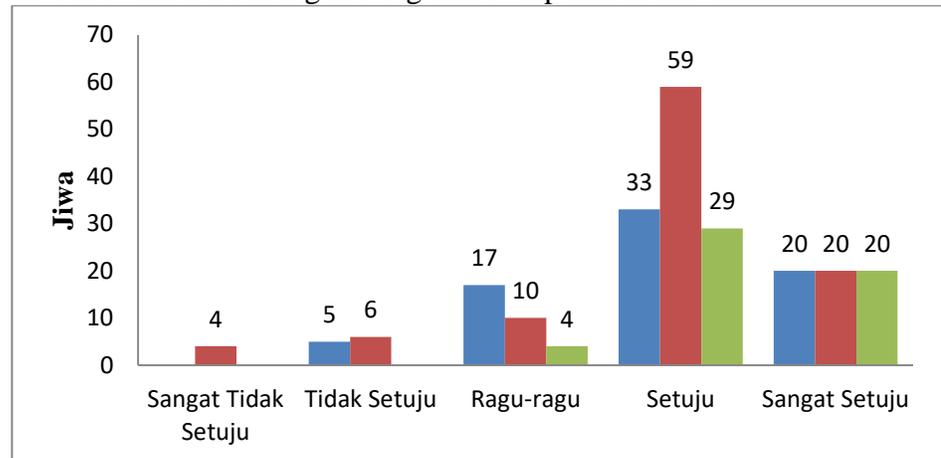
Tabel 4.15
Frekuensi pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai wadah perekonomian

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	4 jiwa	-	-	4%	-
2	Tidak Setuju	5 jiwa	6 jiwa	-	6,7%	6%	-
3	Ragu-ragu	17 jiwa	10 jiwa	4 jiwa	22,7%	10%	7,5%
4	Setuju	33 jiwa	59 jiwa	29 jiwa	44%	59%	54,7%
5	Sangat Setuju	20 jiwa	20 jiwa	20 jiwa	26,7%	20%	37,7%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.10 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi sebagai wadah perekonomian.

Diagram 4.10
Data hutan kota berfungsi sebagai wadah perekonomian



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.15 tentang hutan kota berfungsi sebagai wadah perekonomian disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) setuju sebesar 59%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 54,7% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 44%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 37,7%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 26,7% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 20%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 22,7%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 10% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 7,5%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) tidak setuju sebesar 6,7% dan dari kelompok 2 (18-40 tahun) sebanyak 6%. Kemudian, terdapat 4% pada kelompok

umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju. Pemanfaatan hutan kota sangat berpotensi untuk meningkatkan perekonomian. Hutan kota memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Pemanfaatan hutan kota untuk tujuan sebagai wadah perekonomian dapat dilakukan sepanjang tujuan dan fungsi serta manfaat hutan kota tidak terganggu. Pemanfaatan hutan kota dapat dilakukan dengan mengembangkan apotek hidup, tanaman hias, dan masyarakat juga dapat berjualan kebutuhan pengunjung di hutan kota.

5.2 Fungsi Pelestarian Lingkungan

a. Paru- paru kota

Berdasarkan hasil kuesioner, hutan kota berfungsi untuk olahraga terdapat di tabel 4.14.

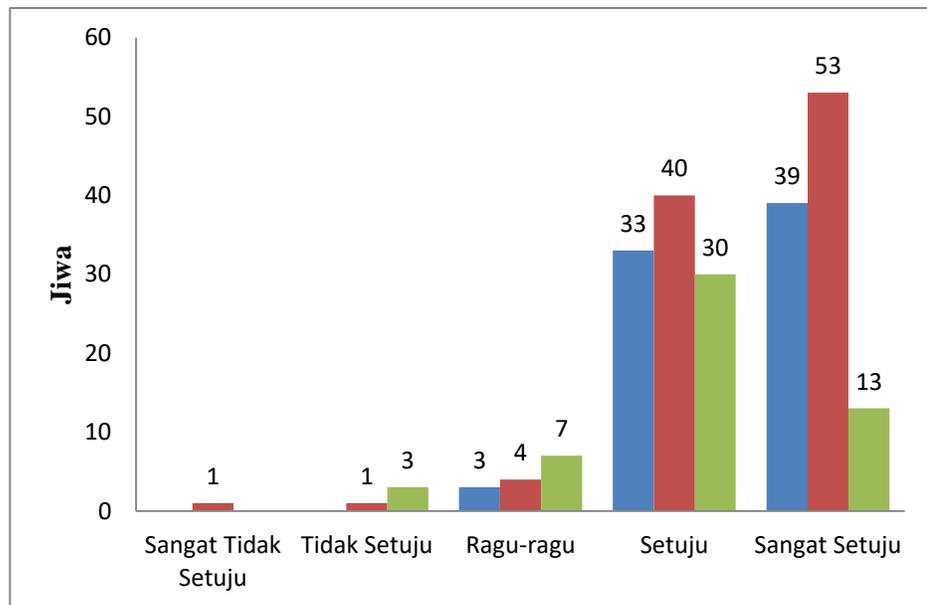
Tabel 4.16
Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 thn)	Kelompok umur 2 (18-40 thn)	Kelompok umur 3 (41-65 thn)	Kelompok umur 1 (12-17 thn)	Kelompok umur 2 (18-40 thn)	Kelompok umur 3 (41-65 thn)
1	Sangat Tidak Setuju	-	1 jiwa	-	-	1%	-
2	Tidak Setuju	-	1 jiwa	3 jiwa	-	1%	5,7%
3	Ragu-ragu	3 jiwa	4 jiwa	7 jiwa	4%	4,0%	13,2%
4	Setuju	33 jiwa	40 jiwa	30 jiwa	44%	40%	56,6%
5	Sangat Setuju	39 jiwa	53 jiwa	13 jiwa	52%	53%	24,5%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.11 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota.

Diagram 4.11
Data hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.16 tentang hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 53%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 52% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 24,5%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 56,5%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 44% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 40%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 13,2%, dari kelompok umur 2 (18-

40 tahun) sebanyak 4,0% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 4,0%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 5,7% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 1,0%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sejumlah 1,0%. Tumbuhan di hutan kota berfungsi sebagai tempat menyimpan air . Berdasarkan hasil kuesioner, keberadaan tumbuhan di Hutan Kota Srengseng dapat menjadi tempat menyimpan air, sehingga keberadaan Hutan Kota Srengseng dapat mencegah genangan dan banjir ketika musim hujan datang

b. Kesejukan lingkungan

Tabel 4.17 merupakan hasil angket mengenai hutan kota membuat lingkungan terasa sejuk.

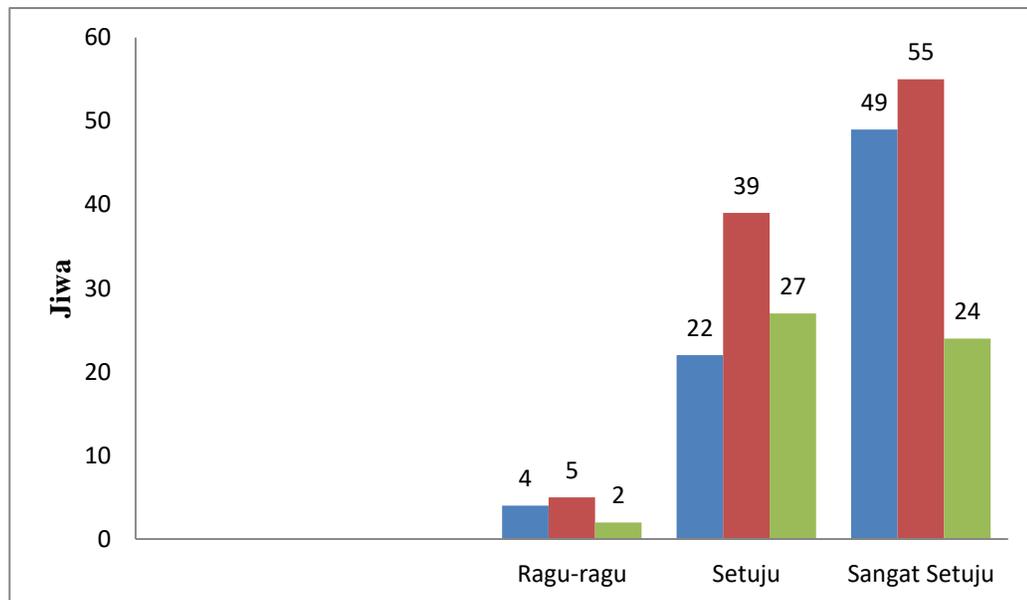
Tabel 4.17
Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai kesejukan lingkungan

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
2	Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
3	Ragu-ragu	4 jiwa	5 jiwa	2 jiwa	5,3%	5,0%	3,8%
4	Setuju	22 jiwa	39 jiwa	27 jiwa	29,3%	39,0%	50,9%
5	Sangat Setuju	49 jiwa	55 jiwa	24 jiwa	65,3%	55,0%	45,3%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.12 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota membuat lingkungan terasa sejuk.

Diagram 4.12
Data frekuensi hutan kota berfungsi sebagai kesejukan lingkungan



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.17 tentang hutan kota berfungsi sebagai kesejukan lingkungan disebutkan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju 65,3%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 55,0% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 45,3%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 50,9%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 39,0% dan dari kelompok 1 (12-17 tahun) sejumlah 29,3%. Pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 5,3%, dari

kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 5,0% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 3,8%. Hutan kota membuat lingkungan terasa sejuk. Suhu udara pada daerah berhutan lebih nyaman daripada daerah tidak ditumbuhi oleh tanaman. Selain suhu, unsur iklim mikro lain yang diatur oleh hutan kota adalah kelembaban. Penanaman pohon pada suatu areal akan mengurangi temperature atmosfer pada wilayah yang panas, sehingga membuat wilayah tersebut terasa sejuk.

c. Tempat satwa hidup

Tabel 4.18 merupakan hasil angket mengenai hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup.

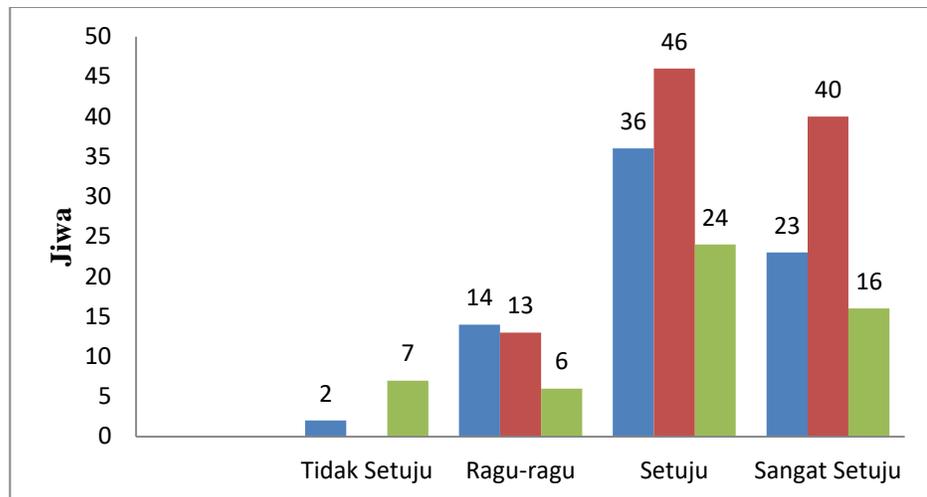
Tabel 4.18
Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
2	Tidak Setuju	2 jiwa	-	7 jiwa	2,7%	-	13,2%
3	Ragu-ragu	14 jiwa	13 jiwa	6 jiwa	18,7%	13%	11,3%
4	Setuju	36 jiwa	46 jiwa	24 jiwa	48%	46%	45,3%
5	Sangat Setuju	23 jiwa	40 jiwa	16 jiwa	30,7%	40%	30,2%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.13 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup.

Diagram 4.13
Data hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.18 tentang hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup disebutkan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 48%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) senilai 46% serta kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 45,3%. Pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 40%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 30,7% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 30,2%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 18,7%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebesar 13% serta kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 11,3%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan tidak setuju

sebesar 13,2% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 2,7%. Hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup. Sekarang ini habitat satwa semakin berkurang karena banyaknya pengrusakan terhadap hutan yang dilakukan sengaja maupun tidak sengaja. Hutan kota merupakan salah satu tempat tinggal bagi satwa. Di Hutan Kota Srengseng terdapat banyak burung dan terdapat beruk. Tidak mengganggu satwa yang ada, merupakan salah satu cara untuk melindungi satwa yang ada di Hutan Kota Srengseng.

d. Hutan kota melindungi tanah dan mencegah erosi

Berdasarkan hasil angket, keberadaan Hutan Kota Srengseng dapat melindungi tanah dan mencegah erosi wilayah sekitar dan merupakan fungsi pelestarian lingkungan dari hutan kota terdapat di tabel 4.19.

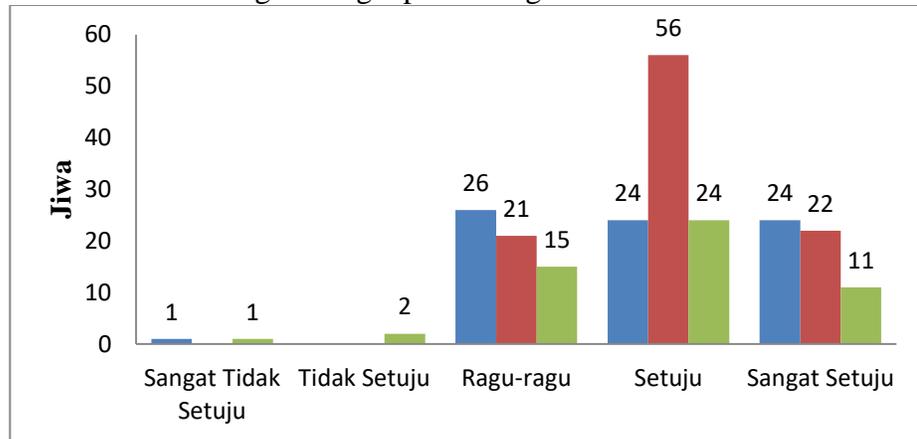
Tabel 4.19
Pendapat tentang hutan kota berfungsi melindungi tanah dan mencegah erosi

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	1 jiwa	-	1 jiwa	1,3%	-	1,9%
2	Tidak Setuju	-	-	2 jiwa	-	-	3,8%
3	Ragu-ragu	26 jiwa	21 jiwa	15 jiwa	34,7%	21%	28,3%
4	Setuju	24 jiwa	56 jiwa	24 jiwa	32%	56%	45,3%
5	Sangat Setuju	24 jiwa	22 jiwa	11 jiwa	32%	22%	20,8%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.12 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota melindungi tanah dan mencegah erosi.

Diagram 4.14
Data hutan kota berfungsi sebagai perlindungan tanah dan erosi



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.19 tentang hutan kota berfungsi sebagai perlindungan tanah dan erosi disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 56% , dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 45,3% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 32%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 34,7% , dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 28,3% serta dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 21%. Pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebanyak 32% , dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebesar 22% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 20,8%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 3,8%. Terdapat pula pada kelompok umur 3 (41-65

tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sejumlah 1,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hutan kota berperan penting dalam konservasi tanah melalui pencegahan erosi. Erosi umumnya terjadi karena adanya aliran permukaan (run off) dari air hujan yang membawa partikel-partikel tanah dan bahan organik tanah sehingga tanah menjadi tandus. Pada areal hutan kota, run off tersebut tidak terjadi karena adanya tumbuhan yang cukup rapat, adanya system perakaran, dan adanya bahan organik pada koloid tanah.

e. Mengurangi polusi

Tabel 4.20 merupakan hasil angket mengenai membuang sampah pada tempatnya di hutan kota adalah salah satu cara mencegah pencemaran tanah.

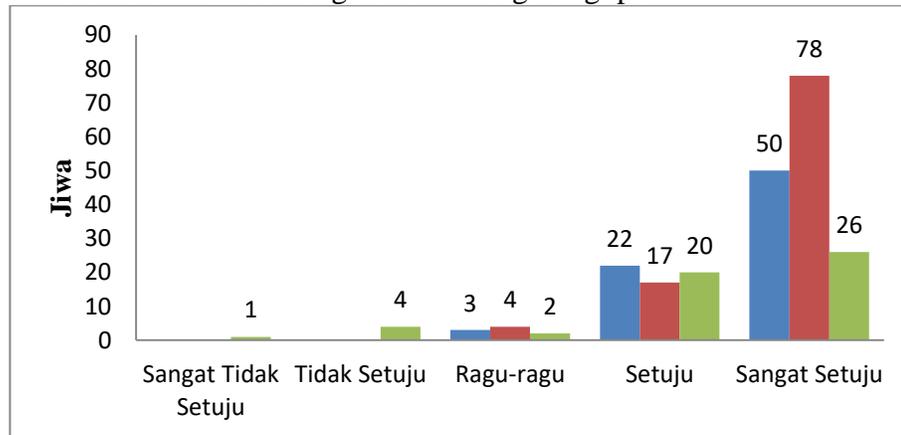
Tabel 4.20
Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk mengurangi polusi

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	1 jiwa	-	-	1,9%
2	Tidak Setuju	-	-	4 jiwa	-	-	7,5%
3	Ragu-ragu	3 jiwa	4 jiwa	2 jiwa	4,0%	4,0%	3,8%
4	Setuju	22 jiwa	17 jiwa	20 jiwa	29,3%	17,0%	37,7%
5	Sangat Setuju	50 jiwa	78 jiwa	26 jiwa	66,7%	78,0%	49,1%
Jumlah		75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.15 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi mengurangi polusi.

Diagram 4.15
Data hutan kota berfungsi untuk mengurangi polusi



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.20 tentang hutan kota berfungsi untuk mengurangi polusi disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 78,0% , dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 66,7% ,dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 49,11%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 37,7% , dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 29,3% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 17,0%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 4,0% , dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) senilai 4,0% serta dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 3,8%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan tidak setuju sejumlah 7,5%. Kemudian, pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sejumlah 1,9%. Partikel debu yang

melingkupi kehidupan masyarakat perkotaan dapat disebabkan oleh proses alamiah. Namun lebih besar akibat dari kegiatan manusia sendiri. Umumnya penyebab polusi udara di perkotaan akibat dari emisi gas buang kendaraan bermotor. Dengan adanya hutan kota, maka partikel-partikel debu yang beterbangan diudara akan terjerap atau menempel pada dedaunan pohon yang tumbuh disekitarnya. Terlebih lagi apabila banyak jenis pepohonan yang memiliki tekstur permukaan daunnya lebih kasar atau berbulu.

f. Peredam kebisingan

Tabel 4.21 merupakan hasil angket mengenai hutan kota berfungsi sebagai peredam kebisingan.

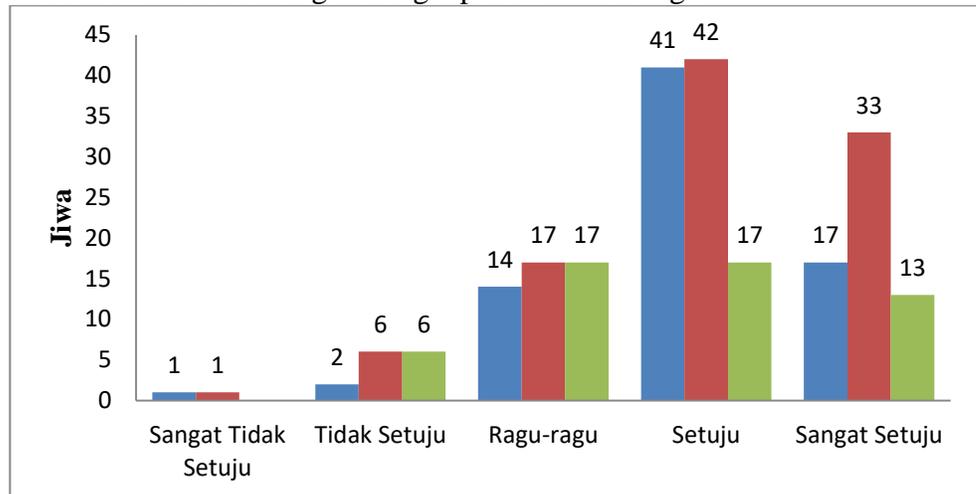
Tabel 4.21
Frekuensi pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk peredam kebisingan

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	1 jiwa	1 jiwa	-	1,3%	1%	-
2	Tidak Setuju	2 jiwa	6 jiwa	6 jiwa	2,7%	6%	11,3%
3	Ragu-ragu	14 jiwa	17 jiwa	17 jiwa	18,7%	17%	32,1%
4	Setuju	41 jiwa	42 jiwa	17 jiwa	54,7%	42%	32,1%
5	Sangat Setuju	17 jiwa	33 jiwa	13 jiwa	22,7%	33%	24,5%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.16 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi sebagai peredam kebisingan.

Diagram 4.16
Data hutan kota berfungsi sebagai peredam kebisingan



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.21 tentang hutan kota berfungsi sebagai peredam kebisingan disebutkan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 54,7% , dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 42% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 32,1%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 33% , dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 24,5% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 22,7%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 32,1% , dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) senilai 18,7% , dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 17%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang

menyatakan tidak setuju sebesar 11,3%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 6% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 2,7% . Kemudian, pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 1,3% dan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 1%. Hutan kota berfungsi sebagai peredam kebisingan. Pohon-pohon yang ada di hutan kota dapat meredam suara dengan cara mengabsorpsi gelombang suara oleh daun, cabang dan ranting. Dengan menanam berbagai jenis tanaman dengan berbagai strata yang cukup rapat dan tinggi akan mengurangi kebisingan.

g. Keanekaragaman vegetasi

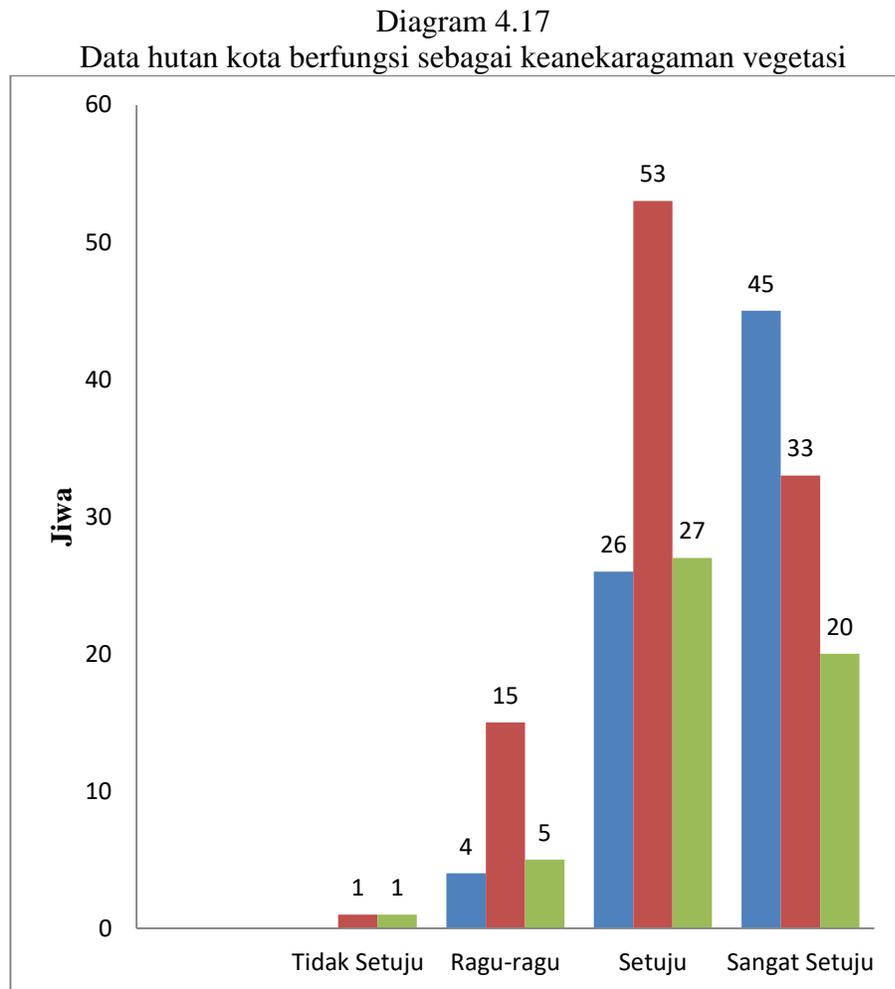
Tabel 4.22 merupakan hasil angket mengenai keanekaragaman vegetasi merupakan fungsi kelestarian lingkungan dari hutan kota

Tabel 4.22
Pendapat tentang hutan kota sebagai keanekaragaman vegetasi

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
2	Tidak Setuju	-	1 jiwa	1 jiwa	-	1%	1,9%
3	Ragu-ragu	4 jiwa	15 jiwa	5 jiwa	5,3%	15%	9,4%
4	Setuju	26 jiwa	53 jiwa	27 jiwa	34,7%	53%	50,9%
5	Sangat Setuju	45 jiwa	33 jiwa	20 jiwa	60%	33%	37,7%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.17 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk keanekaragaman vegetasi.



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.22 tentang hutan kota berfungsi keanekaragaman vegetasi disebutkan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju

sebesar 60% , dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 53% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 37,7%. Pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 53%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 50,9% , dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 34,7%.

Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 15% , dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 9,4% , dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 5,3%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 1,9% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 1%.

Pohon merupakan vegetasi utama penyusun hutan kota. Di dalam hutan kota terdapat unsur vegetasi rumput, tumbuhan bawah, semai, pancang, tiang dan pohon. Unsur lain dapat berupa liana, epifit, parasit dan lain-lain. Pohon mendominasi vegetasi di hutan kota. Tanpa adanya pohon, suatu kawasan hijau di perkotaan tidak dapat disebut hutan kota melainkan dapat berperan sebagai ruang terbuka hijau. Untuk mengoptimalkan fungsi hutan kota maka dipilih jenis-jenis pohon yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan jenis pohon lain. Pemilihan jenis pohon juga dapat dilakukan untuk membentuk estetika kota. Dalam memilih jenis tanaman untuk pembangunan hutan kota , direkomendasikan dipilih jenis tanaman pohon hutan, serta disesuaikan dengan bentuk dan tipe penghijauan kota.

h. Menyuburkan tanah

Tabel 4.23 merupakan hasil angket mengenai hutan kota berfungsi sebagai menyuburkan tanah

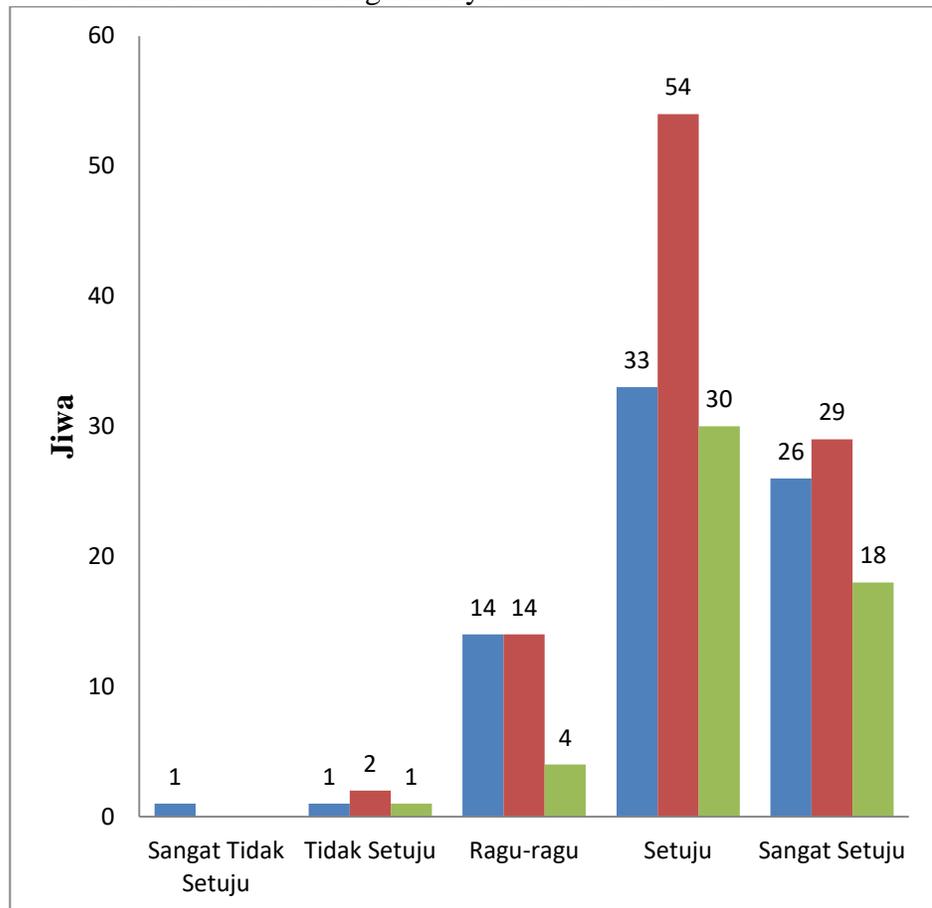
Tabel 4.23
Pendapat tentang hutan kota berfungsi menyuburkan tanah

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	1 jiwa	-	-	1,3%	-	-
2	Tidak Setuju	1 jiwa	2 jiwa	1 jiwa	1,3%	2%	1,9%
3	Ragu-ragu	14 jiwa	14 jiwa	4 jiwa	18,7%	14%	7,5%
4	Setuju	33 jiwa	54 jiwa	30 jiwa	44,0%	54%	56,6%
5	Sangat Setuju	26 jiwa	29 jiwa	18 jiwa	34,7%	29%	34%
Jumlah		75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.18 merupakan hasil kuesioner mengenai keberadaan hutan kota berpengaruh terhadap kesuburan tanah di sekitarnya.

Diagram 4.18
Data hutan kota berfungsi menyuburkan tanah



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.23 tentang hutan kota berfungsi menyuburkan tanah disebutkan pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar

56,6% , dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 54% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 44,0%. Pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 34,7%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 34% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 29%.

Berdasarkan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 18,7% , dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 14% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 7,5% . Pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 2%, pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 1,9% dan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 1,3%. Terdapat pula 1,3% pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju.

Hal tersebut menunjukkan hutan kota berfungsi menjaga kesuburan tanah, karena partikel tanah pada hutan kota mengandung koloid tanah yang lebih baik dibanding tanah perkotaan. Koloid tersebut bermuatan positif sehingga mampu mempertahankan unsur hara yang ada dan melepaskannya sesuai dengan kebutuhan tanaman. Keberadaan unsur hara pada koloid tanah bersifat fleksibel, artinya dapat dipertukarkan dengan unsur hara yang sejenis yang lebih baik bila unsur hara yang sudah ada tidak memenuhi syarat lagi. Dengan demikian tanaman akan terus mendapatkan unsur hara yang terbaik untuk kebutuhannya.

i. Hutan kota berfungsi memperindah lingkungan

Berdasarkan hasil angket, adanya tumbuhan dan tidak adanya tunawisma yang tinggal di Hutan Kota Srengseng mampu memperindah lingkungan di wilayah sekitarnya dan keindahan lingkungan merupakan fungsi kelestarian lingkungan dari hutan kota terdapat di tabel 4.24.

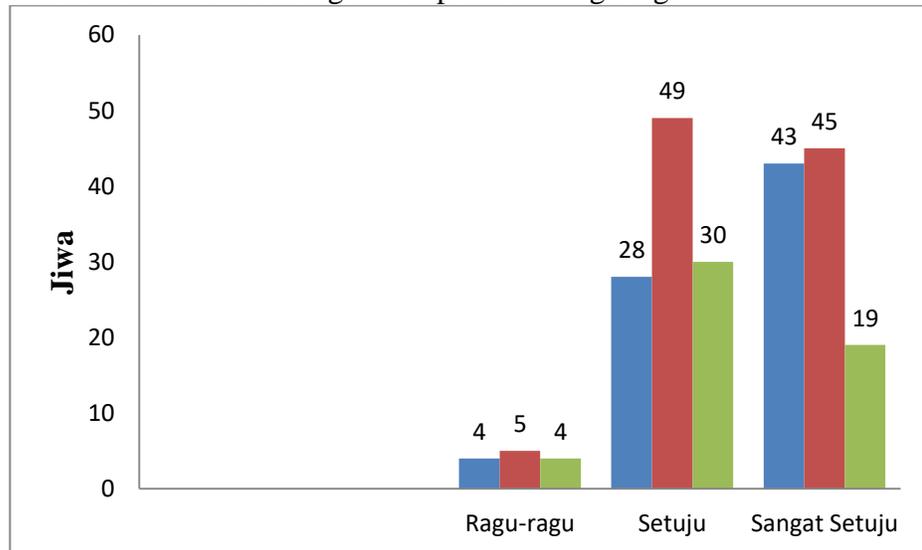
Tabel 4.24
Pendapat tentang hutan kota berfungsi memperindah lingkungan

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
2	Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
3	Ragu-ragu	4 jiwa	5 jiwa	4 jiwa	5,3%	5%	7,5%
4	Setuju	28 jiwa	49 jiwa	30 jiwa	37,3%	49%	56,6%
5	Sangat Setuju	43 jiwa	45 jiwa	19 jiwa	57,3%	45%	35,8%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.19 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi memperindah lingkungan.

Diagram 4.19
Data hutan kota berfungsi memperindah lingkungan



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.24 tentang hutan kota berfungsi memperindah lingkungan disebutkan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 57,3% , dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 45% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 35,8% . Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 56,6% , dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 49% serta dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 37,3%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 7,5% , dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 5,3%, dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 5%. Hal tersebut menunjukkan selain keberadaan pepohonan

yang mampu mempercantik dan memperindah kota. Tanaman dalam bentuk, warna dan tekstur tertentu dapat dipadu dengan benda-benda buatan untuk mendapatkan komposisi yang baik. Peletakan dan pemilihan jenis tanaman harus dipilih sedemikian rupa, sehingga pada saat pohon tersebut telah dewasa akan sesuai dengan kondisi yang ada. Warna daun, bunga atau buah dapat dipilih sebagai komponen yang kontras atau memenuhi rancangan yang baik. Tidak adanya tunawisma juga dapat membuat lingkungan hutan kota terlihat baik dan akan mampu meningkatkan kualitas dan produktifitas hutan kota.

Setelah menjabarkan satu persatu soal angket hasil penelitian maka untuk mengetahui persentase hasil penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.25, 4.26 dan 4.27

Tabel 4.25
Hasil Penelitian Kelompok Umur 1

Indikator	Nilai Skor	Nilai Harapan	Besar Penilaian	Kategori
Lansekap	4312	$14 \times 375 = 5250$	82,1 %	Sangat baik
Pelestarian Lingkungan	4434	$14 \times 375 = 5250$	84,4%	Sangat baik
Rata-rata	8746	$28 \times 375 = 10500$	83,2%	Sangat baik

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Berdasarkan tabel 4.25 pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) terdapat 82,1% untuk indikator lansekap dan terdapat 84,4% untuk indikator pelestarian lingkungan yang dimaksudkan pada kelompok umur 1 yaitu 12-17 tahun memiliki persepsi hutan kota lebih dimanfaatkan dalam fungsi pelestarian lingkungan daripada fungsi lansekap

Tabel 4.26
Hasil Penelitian Kelompok Umur 2

Indikator	Nilai Skor	Nilai Harapan	Besar Penilaian	Kategori
Lansekap	5730	14 x 495 = 6930	82,6%	Sangat baik
Pelestarian Lingkungan	5934	14 x 495 = 6930	85,6%	Sangat baik
Rata-rata	11664	28 x 375 = 13860	84,1%	Sangat baik

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Berdasarkan tabel 4.26 pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) terdapat 82,6% untuk indikator lansekap dan terdapat 85,6% untuk indikator pelestarian lingkungan yang dimaksudkan pada kelompok umur 2 yaitu 18-40 tahun memiliki persepsi hutan kota lebih dimanfaatkan dalam fungsi pelestarian lingkungan daripada fungsi lansekap.

Tabel 4.27
Hasil Penelitian Kelompok Umur 3

Indikator	Nilai Skor	Nilai Harapan	Besar Penilaian	Kategori
Lansekap	3130	14 x 265 = 3710	84,3%	Sangat baik
Pelestarian Lingkungan	3065	14 x 265 = 3710	82,6%	Sangat baik
Rata-rata	6195	28 x 265 = 7420	83,4%	Sangat baik

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Berdasarkan tabel 4.27 pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) terdapat 84,3% untuk indikator lansekap dan terdapat 82,6% untuk indikator pelestarian lingkungan yang dimaksudkan pada kelompok umur 3 yaitu 41-65 tahun memiliki persepsi hutan kota lebih dimanfaatkan dalam fungsi lansekap daripada fungsi pelestarian lingkungan.

6. Pembahasan

Hutan Kota Srengseng merupakan satu-satunya hutan kota yang berada di Jakarta Barat. Pembuatan Hutan Kota Srengseng berdasarkan pendekatan pertama dalam pembuatan hutan kota yaitu dibangun pada lokasi-lokasi tertentu yakni di jalan H. Kelik Kelurahan Srengseng Kecamatan Kembangan.

Kondisi fisik umum Hutan Kota Srengseng sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fakuara yaitu tumbuhan atau vegetasi berkayu di wilayah perkotaan yang memberikan manfaat lingkungan yang sebesar-besarnya di wilayah perkotaan dalam kegunaan-kegunaan proteksi, estetika, rekreasi dan kegunaan khusus lainnya. Kegunaan proteksi pada Hutan Kota Srengseng yaitu Hutan Kota Srengseng merupakan hutan kota konservasi, pelestarian plasma nutfah, penyimpan cadangan air, serta penyerap polusi lingkungan. Kegunaan estetika dapat dilihat dan dirasakan ketika berkunjung ke hutan kota maka terdapat jajaran tumbuhan hias serta keteduhan dari berbagai variasi jenis pohon.

Kondisi tanah pada Hutan Kota Srengseng merupakan tanah alluvium karena berdasarkan sejarah tanah DKI Jakarta merupakan tanah alluvial yang dialiri oleh sungai. Tingkat kesuburan tanah pada hutan kota ini yaitu cukup subur dikarenakan pada kedalaman 20 m merupakan tumpukan sampah, hal ini dikarenakan sejarah pembentukan Hutan Kota Srengseng merupakan lahan TPA sampah yang sampahnya ditimbun dengan tanah dan hasil timbunan tersebut dijadikan hutan kota.

Distribusi curah hujan di sekitar kawasan ini 1.865,5 mm/tahun, atau rata-rata 155,5 mm/bulan, dengan jumlah air hujan 142/tahun atau 11,83/bulan, dengan rata-rata suhu udara harian $\geq 26^{\circ}\text{C}$, dengan rata-rata kelembaban udara berkisar 78-90%.

Pada Hutan Kota Srengseng terdapat 80 jenis pohon dengan kerapatan rata-rata 2.570 Spesies/ha, hal ini menyebabkan bentuk Hutan Kota Srengseng masuk dalam kelompok bergerombol atau menumpuk. Bentuk bergerombol dan menumpuk

yaitu hutan kota dengan komunitas vegetasinya terkonsentrasi pada suatu areal dengan jumlah vegetasinya minimal 100 pohon dengan jarak tanam rapat yang tidak beraturan.

Selanjutnya struktur Hutan Kota Srengseng terdiri dari 4 stratifikasi, yaitu strata 1 terdiri dari rumput, Salak, Soka, dan Ophiopogon. Strata 2 terdiri dari Alang-alang, Herendong pohon, dan Walisongo. Strata 3 terdiri dari Fillicium, Bungur, dan Kemladingan. Strata 4 terdiri dari Jati, Kayu putih, Matoa, dan Mangga, karena terdapat 4 stratifikasi tersebut maka Hutan Kota Srengseng masuk dalam kelompok berstrata banyak. Berstrata banyak yaitu komunitas tumbuh-tumbuhan hutan kota selain terdiri dari pepohonan dan rumput juga terdapat semak, terna, liana, epifit, ditumbuhi banyak anakan dan penutup tanah, jarak tanam rapat tidak beraturan dengan strata, serta komposisi mengarah meniru komunitas tumbuh-tumbuhan hutan alam.

6.2.Persepsi masyarakat tentang fungsi Hutan Kota Srengseng

a. Kelompok umur 1 (12-17 tahun)

Dari tabel 4.25, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang fungsi hutan kota berfungsi sangat baik. Pada kelompok umur 1 yaitu 12 sampai 17 tahun menunjukkan fungsi pelestarian lingkungan lebih tinggi dibandingkan dengan fungsi lansekap. Dari hasil kuesioner yang telah dijawab responden, responden pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng dimanfaatkan untuk fungsi lansekap (82,1%) yang dinilai persepsinya sangat baik dan untuk fungsi pelestarian lingkungan (84,4%) yang dinilai persepsinya sangat baik. Kedua fungsi tersebut memiliki penilaian yang sangat baik, tetapi pada kelompok ini memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih dimanfaatkan untuk fungsi pelestarian lingkungan karena menunjukkan persentase 84,4% lebih besar daripada fungsi lansekap yang memiliki persentase 82,1%.

Pada indikator pelestarian lingkungan yang paling menonjol adalah pada indikator hutan kota berfungsi mengurangi polusi, hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota dan hutan kota memiliki keanekaragaman vegetasi. Membuang sampah pada tempatnya di Hutan Kota Srengseng adalah salah satu cara mencegah pencemaran tanah merupakan indikator dari hutan kota berfungsi mengurangi polusi, kemudian pada indikator hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota adalah bahwa keberadaan Hutan Kota Srengseng membuat wilayah sekitar terasa sejuk karena memiliki keanekaragaman vegetasi didalamnya.

Responden pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) mengatakan bahwa kondisi Hutan Kota Srengseng kurang baik. Mereka mengeluhkan kurang terawatnya sarana dan prasarana yang ada, kurang lengkapnya sarana dan prasarana, serta kurang terjaganya kebersihan hutan kota di beberapa bagian hutan kota. Hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat lebih memilih tempat hiburan lain, selain hutan kota, sebagai pilihan utama untuk rekreasi. Pada responden umur ini mereka menginginkan penambahan fasilitas umum untuk Hutan Kota Srengseng khususnya arena bermain yang sudah rusak (lihat lampiran 4 gambar 21), tempat duduk, sehingga jika mereka ingin mengobrol tidak perlu duduk di trotoar jalan setapak di hutan kota, penambahan jenis tumbuhan yang diberi keterangan nama serta manfaatnya juga perlu ditambahkan agar mereka dapat belajar tentang ilmu pengetahuan alam dan pengadaan pagar di area ini agar tidak ada yang masuk lalu merusak tumbuhannya (lihat lampiran 4 gambar 27) dan pengadaan jalur sepeda agar mereka dapat bermain sepeda dengan nyaman tanpa mengganggu yang sedang *jogging* (lihat lampiran 4 gambar 14).

Responden pada kelompok umur 1 yaitu 12-17 tahun memiliki persepsi lebih tinggi pada fungsi pelestarian lingkungan karena responden pada usia ini masih dalam jenjang pendidikan sekolah. Berdasarkan perhitungan secara keseluruhan melalui

perhitungan nilai rata-rata skor penelitian, Jadi dapat disimpulkan rata-rata dari sub variabel tersebut adalah 83,2% yang termasuk ke dalam kelompok sangat baik.

b. Kelompok umur 2 (18-40 tahun)

Dari tabel 4.26, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang fungsi hutan kota berfungsi sangat baik. Pada kelompok umur 2 yaitu 18 sampai 40 tahun menunjukkan fungsi pelestarian lingkungan lebih tinggi dibandingkan dengan fungsi lansekap.

Dari hasil kuesioner yang telah dijawab responden, Responden pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng dimanfaatkan untuk fungsi lansekap (82,6%) dan fungsi pelestarian lingkungan (85,6%). Kedua fungsi tersebut memiliki penilaian yang sangat baik, tetapi pada kelompok ini memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih dimanfaatkan untuk fungsi pelestarian lingkungan karena menunjukkan persentase 85,6% lebih besar daripada fungsi lansekap yang memiliki persentase 82,6%.

Pada indikator pelestarian lingkungan yang paling menonjol adalah pada indikator hutan kota berfungsi mengurangi polusi, hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota dan hutan kota berfungsi memperindah lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya di Hutan Kota Srengseng adalah salah satu cara mencegah pencemaran tanah merupakan indikator dari hutan kota berfungsi mengurangi polusi, kemudian pada indikator hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota adalah bahwa keberadaan Hutan Kota Srengseng membuat wilayah sekitar terasa sejuk dan banyaknya tumbuhan serta tidak ada tunawisma yang tinggal di Hutan Kota Srengseng merupakan indikator dari hutan kota berfungsi memperindah lingkungan.

Responden pada kelompok umur ini sebagian besar memiliki persepsi yang sama dengan responden kelompok umur 1 (12-17 tahun). Mereka mengeluhkan beberapa fasilitas yang rusak, kurang lengkapnya sarana dan prasarana, serta kurang

terjaganya kebersihan hutan kota di beberapa bagian hutan kota. Kondisi tersebut menyebabkan banyak masyarakat lebih memilih tempat hiburan lain. Menurut mereka hutan kota sebagai pilihan utama untuk rekreasi, olahraga atau sebagai sarana interaksi sosial. Perlu ditambahkan fasilitas umum di hutan kota seperti tempat duduk, *wifi*, serta perlu adanya perbaikan untuk *jogging track* dan *wall climbing* yang rusak (lihat lampiran 4 gambar 22 dan 23).

Berdasarkan perhitungan secara keseluruhan melalui perhitungan nilai rata-rata skor penelitian, Jadi dapat disimpulkan rata-rata dari sub variabel tersebut adalah 84,1% yang termasuk ke dalam kelompok sangat baik.

c. Kelompok umur 3 (41-65 tahun)

Namun demikian pada kelompok umur 3 yaitu 41-65 tahun lebih dominan pada fungsi lansekap daripada fungsi pelestarian lingkungan. Dari hasil kuesioner yang telah dijawab responden, 53 responden pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng dimanfaatkan untuk fungsi lansekap (84,3%) dan fungsi pelestarian lingkungan (82,6%). Kedua fungsi tersebut memiliki penilaian yang sangat baik, tetapi pada kelompok umur ini memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih dimanfaatkan untuk fungsi lansekap karena menunjukkan persentase 84,3% lebih besar daripada fungsi pelestarian lingkungan yang memiliki persentase 82,6%.

Pada indikator lansekap, yang paling menonjol adalah pada indikator hutan kota berfungsi sebagai tempat untuk interaksi sosial dan berolahraga, Apabila dilihat dari item pertanyaan maka terdapat kesesuaian dengan teori fungsi hutan kota menurut kelompok umur 3 yaitu 41-65 tahun yaitu individu pada usia ini dapat berolahraga dan tempat berinteraksi sosial di Hutan Kota Srengseng. Responden pada kelompok umur ini lebih mengisi kegiatannya dengan berolahraga dan berinteraksi sosial di Hutan Kota Srengseng. Maka pada kelompok umur ini memiliki persepsi

bahwa Hutan Kota Srengseng lebih cocok untuk fungsi lansekap, karena responden banyak yang memanfaatkan Hutan Kota Srengseng untuk berolahraga seperti berjalan santai (lihat lampiran 4 gambar 17), memancing (lihat lampiran 4 gambar 16), bermain badminton (lihat lampiran 4 gambar 18) dan tempat interaksi sosial (lihat lampiran 4 gambar 20).

Menurut responden pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) kesadaran masyarakat untuk menjaga Hutan Kota Srengseng tidak dibarengi dengan perilaku melestarikan Hutan Kota Srengseng. Sering kali pengunjung tidak membayar retribusi dengan alasan Hutan Kota Srengseng merupakan milik mereka, bahkan mereka juga kerap kali membuang sampah pada area hutan padahal sudah tersedia tempat sampah (lihat lampiran 4 gambar 24). Responden pada kelompok umur ini menginginkan adanya penambahan fasilitas umum seperti tempat duduk, jalan setapak yang terdapat batu kerikil, serta untuk toilet lebih diperhatikan kebersihannya agar lantainya tidak licin (lihat lampiran 4 gambar 11). Berdasarkan perhitungan secara keseluruhan melalui perhitungan nilai rata-rata skor penelitian, dapat disimpulkan rata-rata dari sub variabel tersebut adalah 83,4% yang termasuk ke dalam kelompok sangat baik. Persepsi masyarakat kelompok umur 3 (41-65 tahun) terhadap fungsi Hutan Kota Srengseng dapat disimpulkan adalah sangat baik.

Terdapat persamaan antara kelompok umur 1 (12-17 tahun) dan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih berfungsi untuk pelestarian lingkungan, karena pada kelompok umur 1 dan 2 memiliki persepsi yang sama bahwa keberadaan Hutan Kota Srengseng sebagai paru-paru kota. Untuk perbedaannya terdapat pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih berfungsi lansekap, karena pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) memiliki persepsi bahwa keberadaan Hutan Kota Srengseng sebagai tempat interaksi sosial dan tempat untuk berolahraga.

Berdasarkan hasil analisis masing-masing kelompok umur memiliki persepsi tentang fungsi hutan kota, namun Hutan Kota Srengseng cocok untuk kelompok umur 2 (18-40 tahun) dengan rata-rata persentase 84,1%. Kebutuhan fasilitas untuk kelompok umur 2 (18-40 tahun) umumnya sudah terpenuhi, hanya perlunya perbaikan seperti tempat duduk, jogging track dan wall climbing, serta menurut mereka perlu ditambahkan wifi di Hutan Kota Srengseng. Selain kenyamanan, terkait pemberian kesan khusus pada Hutan Kota Srengseng, masyarakat menilai hal tersebut penting untuk diaplikasikan pada Hutan Kota Srengseng. Diantara contoh pemberian kesan khusus tersebut, masyarakat lebih memilih pemberian ornament pada hutan kota berupa street art seperti graffiti, mural ataupun seni patung yang tentu nya tidak mengganggu fungsi hutan kota. Sedangkan dari aspek peningkatan vitalitas hutan kota, sebagian masyarakat memilih untuk ditambahkan kegiatan berupa festival seperti festival jajanan, festival pendidikan, maupun pameran-pameran untuk lebih sering diselenggarakan pada Hutan Kota Srengseng.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng dimanfaatkan untuk fungsi lansekap yang dinilai persepinya sangat baik dan fungsi pelestarian lingkungan yang dinilai persepinya sangat baik. Kedua fungsi tersebut memiliki penilaian yang sangat baik, tetapi pada kelompok ini memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih berfungsi sebagai fungsi pelestarian lingkungan daripada fungsi lansekap. Persepsi masyarakat kelompok umur 1 (12-17 tahun) terhadap fungsi Hutan Kota Srengseng dapat disimpulkan adalah sangat baik.

Pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng dimanfaatkan untuk fungsi lansekap dan untuk fungsi pelestarian lingkungan. Kedua fungsi tersebut memiliki penilaian yang sangat baik, tetapi pada kelompok ini memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih berfungsi sebagai fungsi pelestarian lingkungan daripada fungsi lansekap. Persepsi masyarakat kelompok umur 2 (18-40 tahun) terhadap fungsi Hutan Kota Srengseng dapat disimpulkan adalah sangat baik.

Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng dimanfaatkan untuk fungsi lansekap dan untuk fungsi pelestarian lingkungan. Kedua fungsi tersebut memiliki penilaian yang sangat baik, tetapi pada kelompok umur ini memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih berfungsi sebagai fungsi lansekap daripada fungsi pelestarian lingkungan. Persepsi masyarakat kelompok umur 3 (41-65 tahun) terhadap fungsi Hutan Kota Srengseng dapat disimpulkan adalah sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis, Hutan Kota Srengseng cocok untuk kelompok umur 2 (18-40 tahun), responden kelompok umur 2 (18-40 tahun) memiliki persepsi Hutan Kota Srengseng berfungsi sebagai paru-paru kota dan membuat wilayah sekitar terasa sejuk. Responden pada kelompok umur ini juga memiliki persepsi Hutan Kota Srengseng berfungsi untuk olahraga dan interaksi sosial. Kebutuhan fasilitas untuk kelompok umur 2 (18-40 tahun) umumnya sudah terpenuhi, hanya perlunya perbaikan seperti tempat duduk, jogging track dan wall climbing, serta menurut mereka perlu ditambahkan wifi di Hutan Kota Srengseng. Selain kenyamanan, terkait pemberian kesan khusus pada Hutan Kota Srengseng, masyarakat menilai hal tersebut penting untuk diaplikasikan pada Hutan Kota Srengseng. Masyarakat lebih memilih pemberian ornament pada hutan kota berupa street art seperti graffiti, mural ataupun seni patung yang tentu nya tidak mengganggu fungsi hutan kota. Sedangkan dari aspek peningkatan vitalitas hutan kota, sebagian masyarakat memilih untuk ditambahkan kegiatan berupa festival seperti festival jajanan, festival pendidikan, maupun pameran-pameran untuk lebih sering diselenggarakan pada Hutan Kota Srengseng.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya membahas tentang persepsi masyarakat tentang fungsi hutan kota terhadap kelompok umur 1 (12-17 tahun), kelompok umur 2 (18-40 tahun) dan kelompok umur 3 (41-65 tahun) .
2. Diharapkan ada penelitian lanjutan seperti perencanaan terhadap Hutan Kota Srengseng.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Djamal Zoer'aini Irwan, 2005. *Tantangan Lingkungan & Lansekap Hutan Kota*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Dinas Kehutanan, 2014, Provil DKI Jakarta (www.dephut.go.id)
- Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta, 2010. *Informasi Kehutanan Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta : Penerbit DKP DKI Jakarta
- Endes Nurfilmarasa Dahlan, 1992. *Hutan Kota: Untuk Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Lingkungan*. Jakarta: Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia (APHI)
- Evi. 2017. “*Studi Kepuasan Masyarakat Pada Pelayan Rumah Sakit Umum Daerah Bombana Kabupaten Bombana*”. Jimkesmas. Vol.2, No.5, hlm 4
- Ghozali Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro
- Hartono, Arnicun Aziz. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismayadi Samsuedin, Endro Subiandono. 2007. *Pembangunan dan Pengelolaan Hutan Kota*. Jakarta: Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian
- Margono, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta
- Nari Markus. 2010. *Dinamika Sosial dan Pemekaran Daerah*. Yogyakarta: Ombak
- Neuman Lawrence W. 2013 *Metodologi Penelitian Sosial: pendekatan kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: PT Indeks.

- Nurdin Amin, Ahmad Abrori. 2006. *Mengerti Sosiologi Pengantar Memahami Konsep- Konsep Sosiolog*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Rahmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rancangan Akhir RPJMD, 2014 (<http://rpjmd.bappedajakarta.go.id>)
- Robert, Otto, M Kimberly. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2009. *Psikologi Sosial(Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soetomo. 1995. *Masalah Sosial Dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Stephen P. Robbins. 2009. *Perilaku Organisasi edisi 12*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1993 *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, Miftah. 2000. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wuryo, Kasmiran. 1983. *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Bapak/Ibu/Saudara/i yang terhormat,

Peneliti adalah Mahasiswa Prodi Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang saat ini sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat**. Untuk itu, peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi kuesioner berikut yang berisi sejumlah pertanyaan dan jawaban akan dijaga kerahasiannya.

Atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i berkenan mengisi kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih. Semoga Tuhan YME memberikan kelancaran rezeki dan kesehatan kepada kita semua. Amin

Hormat saya,

Coheva Dhiana Lasariqala

Peneliti

Identitas Responden :

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Umur :

Tingkat Pendidikan :

Pekerjaan :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian :

Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara dengan cara memberi tanda ceklis (✓)

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Hutan kota membuat wilayah sekitar terasa sejuk					
2	Tumbuhan di hutan kota berfungsi sebagai tempat menyimpan air					
3	Hutan kota membuat pemandangan wilayah sekitarnya terlihat baik					
4	Hutan kota melindungi rumah warga dari bahaya angin					
5	Membuang sampah pada tempatnya di					

	hutan kota adalah salah satu cara mencegah pencemaran tanah					
6	Tumbuhan di hutan kota dapat mengurangi debu di wilayah sekitar					
7	Menanam tumbuhan di hutan kota dapat mencegah tanah berlubang					
8	Mendaur ulang sampah hutan kota dapat menyuburkan tanah					
9	Hutan kota berfungsi melindungi tumbuhan langka					
10	Hutan kota berpengaruh terhadap kesuburan tanah di sekitarnya					
11	Tumbuhan di hutan kota membuat lingkungan menjadi indah					
12	Menanam pohon adalah salah satu cara melindungi hutan kota					
13	Di hutan kota terdapat banyak burung					
14	Tidak mengganggu beruk yang ada di hutan kota merupakan satu cara melindungi hewan langka					
15	Hutan kota berfungsi untuk peredam kebisingan					
16	Hutan kota berfungsi untuk terapi mata					
17	Berkunjung ke hutan kota dapat membantu mengurangi penat setelah					

	bekerja atau sekolah					
18	Hutan kota cocok untuk arena bermain anak-anak					
19	Hutan kota cocok untuk rekreasi di hari libur					
20	Fasilitas tempat duduk di hutan kota layak sebagai tempat berbincang					
21	Hutan kota berfungsi sebagai media pembelajaran IPA					
22	Warga mendapatkan penghasilan dengan berdagang di area yang telah disediakan pengelola hutan kota					
23	<i>Jogging track</i> dapat digunakan untuk bersepeda					
24	Danau di hutan kota dapat digunakan untuk berenang					
25	Hutan kota sebagai tempat pembuangan sampah					
26	Tumbuhan hutan kota digunakan warga untuk memberi makan hewan ternaknya					
27	Hutan kota adalah tempat untuk tawuran					
28	Hutan kota dapat dijadikan tempat tinggal untuk tuna wisma					

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG FUNGSI HUTAN
KOTA SRENGSENG, KELURAHAN SRENGSENG,
KECAMATAN KEMBANGAN, JAKARTA BARAT**

(Survei Fungsi Hutan Kota Terhadap Kelompok Umur)



**Coheva Dhiana Lasariqala
4315131136**

**Skripsi Ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

SURAT PERNYATAAN

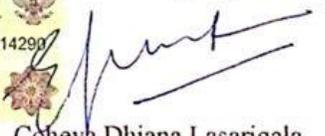
Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah saya ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Ahli Madya, Sarjana, Magister dan ataupun Doktor), baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di universitas lain.
2. Skripsi ini murni hasil gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan pihak lain kecuali bantuan arahan dari Dosen Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan dicantumkan nama pengarang dan disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, 20 Juli 2017

METERAI TEMPEL
1
FR586AEF640014290
000
RUPIAH

membuat pernyataan



Coheva Dhiana Lasariqala

4315131136

..

ii

ABSTRAK

Coheva Dhiana Lasariqala, 4315131136 “Perspsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat” (Survei Fungsi Hutan Kota Terhadap Kelompok Umur). Skripsi Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengeng memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang fungsi hutan kota menurut 3 klasifikasi umur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan survei. Pengukuran persepsi dan kondisi sosial masyarakat diukur menggunakan skala Likert. Teknik pengambilam sample yaitu *Sampling Kuota*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Persepsi masyarakat terhadap fungsi Hutan Kota Srengseng menurut hasil perhitungan pada sub variabel pengetahuan masyarakat mengenai fungsi hutan kota termasuk ke dalam kategori sangat baik, Kategori umur 1 yaitu 12-17 tahun memiliki persentase 84.4% untuk fungsi pelestarian lingkungan dan 82.1% untuk fungsi lansekap. Kategori umur 2 yaitu 18-40 tahun memiliki persentase 85.6% untuk fungsi pelestarian lingkungan dan 82.6% untuk fungsi lansekap. Kategori umur 3 yaitu 41-65 tahun memiliki persentase 84.3% untuk fungsi lansekap dan 82.6% untuk fungsi pelestarian lingkungan. Jadi dapat disimpulkan persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan kota di lingkungan padat penduduk adalah sangat baik.

Kata kunci: Persepsi masyarakat, Fungsi Hutan, Hutan Kota

ABSTRACT

Coheva Dhiana Lasariqala (4315131136). *Public Perceptions about the Function of Srengseng Urban Forests, Srengseng, Kembangan, West Jakarta (Urban Forest Functional Survey of Age Group)*. Thesis, Jakarta: Departement of Geography, Faculty os Social Science. State University of Jakarta, 2017.

Research on Public Perceptions about the Function of Srengseng Urban Forest has a purpose to know the public perception about the function of urban forest according to 3 age classification. The research method that used is a descriptive method with a survey approach. Measurements of public perception and social conditions were measured using Likert scale. While the sampling technique was by Quota Sampling. Data collection in this research was using questionnaires, interviews, observation, and documentation

Public perceptions about the function of Srengseng Urban Forest according to the results of calculations on the sub-variables of community knowledge about the function of urban forest belong to very good category. Category age 1 is 12-17 years old, having 84.4% percentage for environmental conservation function and 82.1% for landscape function. Category age 2 is 18-40 years old, having 85.6% percentage for environmental conservation function and 82.6% for landscape function. Category age 3 is 41-65 years old, having 84.3% percentage for landscape function and 82.6% for environmental conservation function. So it can be concluded that the public perception of the function of urban forest in a densely populated environment is very good.

Keyword: Public Perceptions, Function of Forest, Urban Forest

MOTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

Man Jadda Wajada

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil

Man Shabara Zhafira

Siapa yang bersabar pasti beruntung

Man Sara Ala Darbi Washala

Siapa menepaki jalan-Nya akan sampai ke tujuan

*-“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan tetaplah
bekerja keras untuk urusan yang lain dan hanya kepada
Tuhanmulah engkau berhadap”- (QA. Al-Insyirah,6-8)*

Karya tulis sederhana ini kupersembahkan yang paling terutama untuk Alm.Bapak, Mama, adikku dan keluarga yang selalu mendoakan , mengingatkan, menyemangati, dan memotivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT penulis menyelesaikan skripsi ini dengan judul Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat (Survei Fungsi Hutan Kota Terhadap Kelompok Umur).

Tanpa akal, berkah dan rahmat-Nya yang diberikan penulis pasti tidak akan sampai pada fase akhir di perkuliahan ini. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Dengan bantuan, saran, ilmu, bimbingan, waktu serta kesabaran dari Bapak Drs. Eko Tri Rahardjo, M.Pd dan Ibu Dr. Oot Hotimah, S.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

12. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
13. Ibu Dra. Asma Irma Setianingsih, M.Si., selaku Ketua Prodi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
14. Ibu Dra. Dwi Sukanti L, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
15. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan staff administrasi Prodi Pendidikan Geografi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama menempuh masa-masa kuliah di Jurusan Geografi.
16. Bapak Iwa selaku penanggung jawab Hutan Kota Srengseng beserta jajaran stafnya yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di Hutan Kota tercinta dan memberikan informasi dengan penuh keramahan.

17. Pihak Kelurahan Srengseng yang telah membantu penulis dalam memperoleh data.
18. Kedua orang tua penulis, Bapak Alm. H. Edi Santosa, S.IPem dan Mama Masana yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang serta memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Semoga Allah senantiasa membalas semua amal kebaikan yang teriring kasih sayang yang telah Bapak dan Mama curahkan kepada penulis.
19. Cohevien Dhiana Labieboen dan Imastia Nurrachma selaku adik dan kakak sepupu penulis terimakasih atas semangat dan bantuannya.
20. Sahabat-sahabat penulis di masa SMA, Yuyun, Ika, Jessica, Kikin, Ulfa dan Fajar yang selalu memberikan semangat.
21. Sahabat-sahabat penulis di kampus, Afni, Hombing, Jelly dan Awe yang selalu memberikan semangat, motivasi serta pengalaman hidup baru.
22. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi khususnya Pendidikan Geografi 2013. Terima kasih atas pengalaman baru di setiap hari penulis. Semoga kesuksesan selalu teriring untuk kita.

Akhirnya tidak ada kata yang lebih berarti selain harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR DIAGRAM	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
F. Latar Belakang	1
G. Identifikasi Masalah	4
H. Pembatasan Masalah	4
I. Perumusan Masalah	4
J. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	
B. Deskripsi Teori	
1. Hakikat Persepsi	6
a. Proses dan Faktor yang mempengaruhi persepsi	9
b. Objek Persepsi	10
c. Mengukur Persepsi	10
2. Persepsi Masyarakat	12
3. Hakikat hutan kota	13
a. Bentuk hutan kota	13
b. Sturuktur hutan kota	15
c. Tipe hutan kota	15
d. Fungsi hutan kota	17
e. Fungsi hutan kota menurut klasifikasi umur	20
B. Penelitian Relevan	22
C. Kerangka Berpikir	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
H. Tujuan Penelitian	25
I. Tempat dan Waktu Penelitian	25
J. Metode Penelitian.....	25
K. Populasi dan Sampel Penelitian	26
L. Teknik Pengumpulan Data.....	27
M. Teknik Analisis Data	28
N. Instrumen Penelitian	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
D. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian.....	32
E. Deskripsi Hasil Penelitian.	36
F. Pembahasan.....	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Panca Indera.....	6
Tabel 2.2 Penelitian Relevan.....	22
Tabel 3.1 Rencana Kegiatan Penelitian	25
Tabel 3.2 Kriteria Penilaian.	30
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen	31
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Srengseng berdasarkan usia	35
Tabel 4.2 Jumlah Responden berdasarkan usia	36
Tabel 4.3 Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kelamin	36
Tabel 4.4 Jumlah Responden berdasarkan Pendidikan	37
Tabel 4.5 Jumlah Responden berdasarkan Pekerjaan	38
Tabel 4.6 Pendapat tentang hutan kota untuk perlindungan vegetasi	39
Tabel 4.7 Pendapat tentang hutan kota berfungsi perlindungan dari angin	41
Tabel 4.8 Pendapat tentang hutan kota berfungsi mengurangi pemandangan kurang bagus.....	44
Tabel 4.9 Pendapat tentang hutan kota berfungsi perlindungan dari bau	46
Tabel 4.10 Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk tempat interaksi sosial belajar..	48
Tabel 4.11 Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai laboratorium dan tempat	50
Tabel 4.12 Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk rekreasi.....	52
Tabel 4.13 Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk kesehatan	54
Tabel 4.14 Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk olahraga	56
Tabel 4.15 Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai wadah perekonomian	59
Tabel 4.16 Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota.....	61
Tabel 4.17 Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai kesejukan lingkungan	63
Tabel 4.18 Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup	65
Tabel 4.19 Pendapat tentang hutan kota berfungsi melindungi tanah dan mencegah erosi	67
Tabel 4.20 Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk mengurangi polusi.....	69
Tabel 4.21 Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk peredam kebisingan	71
Tabel 4.22 Pendapat tentang hutan kota sebagai keanekaragaman vegetasi.....	73
Tabel 4.23 Pendapat tentang hutan kota berfungsi menyuburkan tanah	76
Tabel 4.24 Pendapat tentang hutan kota berfungsi memperindah lingkungan.....	79
Tabel 4.25 Persentase hasil penelitian kelompok umur 1	81
Tabel 4.26 Persentase hasil penelitian kelompok umur 2	82
Tabel 4.27 Persentase hasil penelitian kelompok umur 3	92
Tabel 4.28 Hasil uji validitas instrumen.....	97
Tabel 4.29 Hasil uji reliabilitas instrumen	100

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Data hutan kota untuk perlindungan vegetasi	39
Diagram 4.2 Data hutan kota untuk perlindungan dari angin	41
Diagram 4.3 Data hutan kota berfungsi mengurangi pemandangan kurang bagus.....	44
Diagram 4.4 Data hutan kota berfungsi untuk perlindungan dari bau	46
Diagram 4.5 Data hutan kota berfungsi untuk tempat interaksi sosial	48
Diagram 4.6 Data hutan kota berfungsi sebagai laboratorium dan tempat belajar	50
Diagram 4.7 Data hutan kota berfungsi untuk rekreasi	52
Diagram 4.8 Data hutan kota berfungsi untuk kesehatan	54
Diagram 4.9 Data hutan kota berfungsi untuk olahraga	56
Diagram 4.10 Data hutan kota berfungsi sebagai wadah perekonomian	59
Diagram 4.11 Data hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota.....	61
Diagram 4.12 Data hutan kota berfungsi sebagai kesejukan lingkungan	63
Diagram 4.13 Data hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup	65
Diagram 4.14 Data hutan kota berfungsi sebagai perlindungan tanah dan mencegah erosi	67
Diagram 4.15 Data hutan kota berfungsi untuk mengurangi polusi	69
Diagram 4.16 Data hutan kota berfungsi sebagai peredam kebisingan	71
Diagram 4.17 Data hutan kota berfungsi sebagai keanekaragaman vegetasi	73
Diagram 4.18 Data hutan kota berfungsi menyuburkan tanah	76
Diagram 4.19 Data hutan kota berfungsi memperindah lingkungan	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	93
Lampiran 2 Peta Lokasi Penelitian	97
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	98
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

F. Latar Belakang

Hutan merupakan suatu bentuk kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang didominasi oleh tumbuhan berkayu. Hutan dapat memberikan manfaat bagi manusia secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya sebagai fungsi ekologi, sosial dan ekonomi masyarakat. Guna menjaga fungsi hutan tetap optimal, suatu kawasan hutan perlu dikelola secara lestari (Dahlan, 1992:29).

Hutan kota sebagai salah satu unsur RTH diharapkan dapat membantu memperbaiki mutu lingkungan hidup fisik dan sosial penduduk perkotaan. Hutan kota merupakan suatu ekosistem yang mempunyai fungsi majemuk, semakin diperlukan kehadirannya untuk melindungi penduduk dari berbagai masalah lingkungan di dalam kota. Lahan terbuka hijau semakin berkurang dan harga lahan semakin mahal karena perkembangan kota menyebabkan eksistensi hutan kota semakin berkurang (Dahlan, 1992:29).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P71/Menhut II/2009 tentang Pedoman Penyelenggaraan Hutan Kota, Hutan kota merupakan suatu hamparan lahan yang bertumbuh pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah Negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang.

Hutan kota di daerah Jakarta yang telah ditetapkan melalui SK Gubernur menurut Dinas Kelautan dan Pertanian DKI Jakarta (2010) saat ini berjumlah 149,58 ha dengan luas daratan Jakarta sekitar 66152 ha, menjadikan Jakarta menjadi Kota terpadat di Indonesia atau urutan keenam dunia. Kawasan hutan dan hutan kota

merupakan bagian dari ruang terbuka hijau yang mempunyai fungsi dan manfaat cukup strategis terhadap perbaikan kualitas lingkungan dan kenyamanan kota Jakarta, sehingga keberadaannya menjadi perhatian dan tanggung jawab bersama seluruh warga Jakarta.

Hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitar kota, berbentuk jalur, menyebar atau bergerombol dengan struktur menyerupai hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa dan menimbulkan lingkungan sehat, nyaman dan estetis. Kondisi suatu Hutan disamping dipengaruhi oleh faktor alam juga sangat tergantung pada kondisi sosial ekonomi masyarakat disekitarnya. Persepsi masyarakat sekitar sangat menentukan kondisi suatu kawasan hutan kini dan kedepannya (Irwan, 2005:57).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota, tujuan penyelenggaraan hutan kota adalah untuk kelestarian, keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan yang meliputi unsur lingkungan, sosial dan budaya. Fungsi hutan ini bukan hanya untuk menjaga sisi ekologis hutan kota melalui berbagai fungsi hutan kota. Sehingga masyarakat sekitar hutan kota bisa menikmati fungsi dari hutan kota baik yang nampak maupun tidak.

Salah satu bentuk Hutan Kota di Jakarta yaitu Hutan Kota Srengseng (HKS). Hutan Kota Srengseng merupakan salah satu Hutan Kota yang telah dibangun dan dikelola oleh UPT Dinas Kehutanan Pemprov DKI Jakarta, dengan luas kawasan 15ha. Hutan Kota Srengseng berada di wilayah kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, kota Jakarta Barat (Kurniastuti, 2013:442).

Hutan Kota Srengseng ini terletak pada akses jalan Srengseng Raya yang dapat dicapai melalui jalan Tol Merak-Jakarta, jalan Kebayoran lama dan Ciledug Raya dan berbatasan langsung dengan pemukiman warga kelurahan Srengseng. Letak Hutan Kota Srengseng yang berada di tengah kawasan pemukiman padat penduduk

menyebabkan terjadinya interaksi masyarakat dengan kawasan Hutan Kota Srengseng (www.Jakarta.go.id).

Secara umum hutan kota dapat dipahami sebagai bagian dari RTH yang dapat dimanfaatkan oleh warga kota secara tidak terkecuali untuk menyalurkan hasrat dasarnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi. Dalam hal ini hutan kota merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial. Idealnya sebuah hutan kota merupakan sebuah kawasan yang berfungsi sebagai wahana interaksi masyarakat untuk berbagai tujuan, baik individu maupun kelompok (Kurniastuti, 2013:442). Kawasan hutan kota ini menjadi tempat wisata alternatif bagi masyarakat sekitarnya. Pada hari-hari libur, kawasan ini sering digunakan untuk kegiatan sosial seperti bazar, pertunjukan musik dan lain-lain. Namun dilihat dari jumlah pengunjung hutan kota ini, animo pengunjung masih rendah.

Berdasarkan pengamatan Penulis, Hutan Kota Srengseng tidak dalam kondisi yang prima. Sebagai hutan kota pertama yang ditetapkan oleh gubernur DKI Jakarta pada tahun 1995 sebagai pionir dan contoh dalam pembangunan hutan kota di Jakarta, Hutan Kota Srengseng tidak dalam kondisi yang baik atau sempurna. Terdapat beberapa fasilitas Hutan Kota Srengseng yang mengalami kerusakan seperti pada lampu jalan, tempat duduk, tempat sampah yang minim, sarana bermain anak, *wall climbing*, toilet, tembok pembatas Hutan Kota Srengseng dan pepohonan.

Hutan Kota Srengseng yang berbatasan langsung dengan rumah warga telah ditemukan banyak sampah rumah tangga yang tertimbun sehingga menimbulkan bau tidak sedap. Padahal Pemda DKI Jakarta membuat hutan kota sebagai penyeimbang agar kota tidak gersang yang seharusnya dilengkapi dengan fasilitas memadai bagi masyarakat. Masyarakat yang merupakan bagian penting dalam sebuah kota sangat diharapkan memanfaatkan hutan kota sesuai peruntukannya dengan menumbuhkan rasa memiliki terhadap hutan kota. Dengan semakin terlibatnya masyarakat dalam

penyelenggaraan hutan kota dan secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam memelihara lingkungannya.

Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat (Survei Fungsi Hutan Kota dari Berbagai Kelompok Umur)”.

G. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

3. Bagaimana kondisi Hutan Kota Srengseng saat ini?
4. Bagaimana persepsi masyarakat kelompok umur 1, kelompok umur 2 dan kelompok umur 3 tentang fungsi Hutan Kota Srengseng, Jakarta barat?

H. Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dibatasi pada: “Persepsi masyarakat tentang fungsi Hutan Kota Srengseng, Jakarta barat”

I. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi masyarakat tentang fungsi Hutan Kota Srengseng Jakarta Barat?”

J. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

d. Bagi masyarakat.

Dapat memberikan informasi persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan kota.

e. Bagi pengelola.

Dapat memberikan informasi dan masukan kepada instansi terkait khususnya pengelola Hutan Kota Srengseng Jakarta barat.

f. Bagi akademik.

Secara teoritis, dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

C. Deskripsi Teori

2. Hakikat Persepsi

Manusia mulai dapat mengenal banyak objek satu-persatu, membedakan antara satu benda dengan benda lainnya dan mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau serupa. Manusia dapat memfokuskan perhatiannya pada satu objek, sedangkan objek-objek lain di sekitarnya dianggap sebagai latar belakang, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, yang selanjutnya diinterpretasi disebut *persepsi*. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dan dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi. (Sarwono, 2009 : 85-86). Dalam buku psikologi kognitif (Robert,dkk 2007:75) persepsi melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Pada dasarnya, persepsi mengacu pada interpretasi hal-hal yang kita indera.

Tabel 2.1 Panca indera

Indera	Struktur	Stimulus	Reseptor
Penglihatan	Mata	Gelombang cahaya	Sel batang dan sel kerucut
Pendengaran	Telinga	Gelombang suara	Sel-sel rambut
Perasa	Lidah	Senyawa kimia	Ujung saraf perasa
Penciuman	Hidung	Senyawa kimia	Sel-sel rambut
Peraba	Kulit	Tekanan	Sel-sel saraf

Sumber: Robert dkk, 2007:7

Persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Rahman, 2008:110). Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan pencium. Kasmiran dan Mar'at mengartikan persepsi sebagai suatu proses dalam analisa psikologis sosialnya ia mengartikan “persepsi sebagai upaya observasi objek, alam sekitarnya dengan apa adanya” (Wuryo, 1983: 72).

Persepsi juga di artikan sebagai kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan (Wirawan, 2001:39). Pada hakikatnya persepsi adalah proses yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Setelah seseorang menerima stimulus dari lingkungannya selanjutnya ia memproses stimulus yang didapat dengan pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki, dan pada akhirnya ia memiliki pendapat atau pandangan tersendiri atas apa yang dilihat, dengar dan rasakan (Thoha, 2002 : 156).

Tidak semua individu memiliki penilaian yang sama terhadap suatu objek. Tetapi mereka mempunyai penilaian yang berbeda-beda sebagaimana yang dikatakan Sarwono (2009 : 141) perbedaan persepsi tiap-tiap orang termasuk suatu objek disebabkan oleh karena adanya perbedaan perhatian, harapan, kebutuhan, sistem nilai dan ciri-ciri pribadi. Perbedaan terjadi karena adanya tujuan dari masing-masing individu yang berbeda. Persepsi yang positif akan diberikan apabila kesan yang baik diterima oleh seseorang dari lingkungan dimana individu berada dan sesuai dengan tujuan atau harapan seseorang. Sebaliknya, persepsi yang negatif akan diberikan oleh

seseorang apabila kesan yang diterima dari lingkungan mereka berada buruk dan tidak sesuai dengan harapan individu tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Rahmat, 2003: 78) yang membagi persepsi menjadi dua bentuk yaitu persepsi negatif dan persepsi positif, apabila objek yang dipersepsi sesuai dengan penghayatan dan dapat diterima secara rasional dan emosional maka manusia akan mempersepsikan positif atau cenderung menyukai dan menanggapi sesuai dengan objek yang dipersepsikan. Apabila tidak sesuai dengan penghayatan maka persepsinya negatif atau cenderung menjauhi, menolak dan menanggapi secara berlawanan terhadap objek persepsi tersebut.

Stephen (2009 : 165) menambahkan bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada.

Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Sarwono (2009 : 72) menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan pusat perhatian dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Manusia menginderakan obyek di lingkungannya, hasil pengindraannya akan diproses hingga timbul makna tentang obyek tersebut, ini dinamakan persepsi, yang selanjutnya menimbulkan reaksi. Proses hubungan manusia dengan lingkungannya sejak individu berinteraksi melalui pengindraannya sampai terjadi reaksi. Proses persepsi ini

merupakan proses psikologis yang menjadi perantara antara proses penginderaan dengan timbulnya tingkah laku. Dalam proses psikologi tersebut, manusia mengartikan objek-objek atau kegiatan yang telah ditangkap oleh panca indera. Dengan demikian persepsi melibatkan penginderaan, kesadaran ingatan dan oleh data informasi. Dari keseluruhan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses dimana seseorang melalui inderanya menafsirkan sesuatu yang ada di lingkungannya berdasarkan informasi yang diterima, pengamatan dan penilaian terhadap suatu objek melalui pengetahuan yang dimilikinya.

a. Proses dan Faktor yang mempengaruhi persepsi

Adapun proses terjadinya persepsi secara umum adalah sebagai berikut: (Sobur, 2003 : 27).

1. Proses fisik, proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Proses fisiologis, proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf sensoris.
3. Proses psikologi, proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang di terima reseptor.
4. Proses persepsi, tanggapan dan perilaku.

Persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan faktor tersebut juga tidak tetap (dapat berubah-ubah), maka seringkali terjadi suatu perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu lain.

Miftah (2003:154) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang adalah sebagai berikut:

- c) Faktor internal: kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, penerimaan dini.
- d) Faktor eksternal: Intensitas, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, keakraban dan sesuatu yang baru.

b. Objek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsikan sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai persepsi disebut dengan persepsi diri atau *self-perception*. Objek persepsi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: objek yang berwujud manusia yang disebut juga *person perception* atau ada yang menyebutkan sebagai *sosial perception*. Objek yang berwujudkan nonmanusia, hal ini disebut dengan *nonsosial perception* atau juga disebut sebagai *things perception* (Walgito, 2002: 96).

Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek persepsi yaitu objek yang berwujud manusia, yaitu para masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Srengseng Jakarta Barat. Manusia adalah makhluk terbuka, bebas memilih makna dalam situasi, mengemban tanggung jawab atas keputusan yang hidup secara bertahap serta turut menyusun pola berhubungan dan unggul multidimensi dengan berbagai kemungkinan. Berdasarkan pengertian tersebut, objek yang dipersepsikan adalah manusia dan segala perilakunya.

c. Mengukur Persepsi

Menurut Stephen (2009 : 124), indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

- 1) Penerimaan, proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.
- 2) Evaluasi, rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera , kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Setiap individu mempunyai kecenderungan untuk selalu memberikan makna terhadap stimulus yang diterima dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Proses interaksi pada individu terjadi karena adanya rangsangan yang diterima oleh alat inderanya, kemudian menimbulkan respon pada diri individu tersebut. Jadi persepsi merupakan kecenderungan manusia untuk menanggapi sesuatu hal tertentu yang diterima oleh alat inderanya.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi tentang lingkungan baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Oleh karena itu persepsi bersifat subjektif artinya persepsi seseorang dapat berbeda dengan persepsi orang lain terhadap satu objek. Sugiyono (2007: 93 – 98) mengemukakan 4 metode untuk mengungkapkan sikap seseorang, termasuk persepsi terhadap suatu objek psikologis, yaitu: Likert, Guttman, Rating Scale, dan Semantic Differential. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial.

Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata antara lain: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skala pengukuran dengan tipe Guttman akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak” ; “benar-salah” ; “pernah-tidak pernah”; “positif-negatif” dan lain-lain.

Dalam skala Guttman hanya ada dua interval, yaitu “setuju” atau “tidak setuju”. Penelitian yang menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin

mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Skala pengukuran yang berbentuk semantic differensial dikembangkan oleh Osgood. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban “sangat positifnya” terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang “sangat negatif” terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dipunyai oleh seseorang.

Pengukuran sikap dapat diukur dengan pernyataan-pernyataan, baik pernyataan positif maupun negatif dan meliputi domain kognitif, domain afektif dan domain konatif. Subjek atau responden diminta untuk memberikan jawabannya dengan menyatakan setuju, sependapat, atau suka (sikap positif) dengan pernyataan itu atau tidak (sikap negatif). Skala yang digunakan peneliti untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap fungsi sosial hutan kota yaitu Skala Likert. Dimana pilihan skala yang digunakan yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju sehingga dapat diketahui apakah persepsi seseorang terhadap objek bersifat positif atau negatif.

2. Hakikat Persepsi Masyarakat

Masyarakat adalah orang-orang yang saling berinteraksi dalam suatu wilayah terbatas yang diarahkan oleh kebudayaan mereka (Amin dan Abrori, 2006:35). Masyarakat yang mempunyai sudut pandang kolektif akan membentuk suatu persepsi (Hartono dan Aziz, 2008:22). Perilaku individu menjadi perilaku kolektif apabila mengandung unsur kesamaan. Masalah-masalah individu yang serupa menjadi masalah komunal (Soetomo, 1995:69). Sehubungan dengan hal di atas maka gejala perilaku-perilaku individu atau persepsi dari individu dapat dianggap sebagai persepsi secara kolektif.

3. Hakikat hutan kota

Pemerintah Indonesia membuat Peraturan Pemerintah tentang hutan kota. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota:

- a. Hutan adalah kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.
- b. Hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat didalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang telah ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang.

Hutan kota ialah cara pendekatan dan penerapan salah satu fungsi hutan dalam kelompok vegetasi diperkotaan untuk mencapai tujuan proteksi, rekreasi, estetika dan kegunaan khusus lainnya bagi kepentingan perkotaan (Dahlan, 1992:29).

Hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitaarnya, berbentuk jalur, menyebar, atau bergerombol (menumpuk), strukturnya meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetis (Irwan, 2008:57).

Jadi dapat disimpulkan hutan kota adalah hamparan lahan yang berfungsi sebagai penyangga lingkungan dan terdapat kelompok vegetasi yang bertujuan untuk proteksi, rekreasi dan estetika dan telah ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang.

b. Bentuk hutan kota

Beberapa bentuk hutan kota adalah sebagai berikut: (Dahlan, 1992:50)

- 1). Jalur Hijau.

Pohon peneduh jalan raya, jalur hijau dibawah kawat listrik tegangan tinggi, jalur hijau ditepi jalan kereta api, jalur hijau di tepi sungai di dalam kota atau di luar kota dapat di bangun dan di kembangkan sebagai hutan kota guna diperoleh manfaat kualitas lingkungan perkotaan yang baik.

2). Taman Kota

Taman dapat diartikan sebagai tanaman yang ditanam dan ditata sedemikian rupa, baik sebagaimana maupun semuanya hasil rekayasa manusia untuk mendapatkan komposisi tertentu yang indah.

3). Kebun dan Halaman.

Jenis tanaman yang ditanam di kebun dan halaman biasanya dari jenis yang dapat menghasilkan buah. Halaman rumah juga dapat memberikan prestise tertentu. Oleh sebab itu halaman rumah ditata apik sedemikian rupa untuk mendapatkan citra, kebanggan dan keindahan tertentu bagi empunya rumah maupun orang lain yang memandang dan menikmatinya.

4). Kebun Raya, Hutan Kota dan Kebun Binatang.

Kebun raya, hutan kota dan kebun binatang dapat dimasukkan ke salah satu bentuk hutan kota. Tanaman berasal dari daerah setempat, maupun dari daerah lain, baik dari daerah dalam negeri maupun luar Negeri.

5). Hutan lindung

Daerah pantai yang rawan akan abrasi air laut, hendaknya dijadikan hutan lindung.

6). Kuburan dan Taman Makan Pahlawan.

Pada tempat pemakaman banyak ditanam pepohonan. Nampaknya sebagai manifestasi kecintaan orang yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal tak akan pernah berhenti, selama pohon tersebut masih berdiri tegak.

Bentuk hutan kota dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu: (Irwan, 2008:62) .

(4) Bergerombol atau menumpuk.

Hutan kota yang dengan komunitas vegetasinya terkonsentrasi pada suatu areal dengan jumlah vegetasinya minimal 100 pohon dengan jarak tanam rapat yang tidak beraturan.

(5) Menyebar.

Hutan kota yang tidak mempunyai pola tertentu, dengan komunitas vegetasinya tumbuh menyebar terpencar-pencar dalam bentuk rumpun atau gerombol-gerombol kecil.

(6) Berbentuk jalur.

Komunitas vegetasinya tumbuh pada lahan yang berbentuk jalur lurus atau melengkung, mengikuti bentukan sungai, jalan, pantai, saluran dan sebagainya.

e. Sturuktur hutan kota

Struktur hutan kota ditentukan keanekaragaman vegetasi yang ditanam sehingga terbangun hutan kota yang berlapis-lapis dan berstrata baik secara vertikal maupun horizontal yang meniru hutan alam.

Struktur hutan kota merupakan komunitas tumbuh-tumbuhan yang menyusun kota yang dapat diklasifikasikan menjadi: (Irwan, 2008:63).

(3) Berstrata dua: Komunitas tumbuh-tumbuhan hutan kota hanya terdiri dari pepohonan dan rumput penutup atau penutup lainnya.

(4) Berstrata banyak: Komunitas tumbuh-tumbuhan hutan kota selain terdiri dari pepohonan dan rumput juga terdapat semak, terna, liana, epifit, ditumbuhi banyak anakan dan penutup tanah. Jarak tanam rapat tidak beraturan dengan strata, serta komposisi mengarah meniru komunitas tumbuh-tumbuhan hutan alam.

f. Tipe hutan kota

Setiap hutan memiliki tipe yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap kota. Kota yang memiliki kuantitas air tanah yang sedikit dan atau terancam masalah intrusi air laut, maka fungsi hutan kota yang harus diperhatikan adalah sebagai penyerapan, penyimpanan dan pemasok air. Maka hutan kota yang cocok adalah hutan lindung didaerah tangkapan airnya.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Tipe Hutan Kota:

1). Tipe pemukiman.

Hutan kota didaerah pemukiman dapat berupa taman dengan komposisi tanaman pepohonan yang tinggi dikombinasikan dengan semak dan rerumputan. Umumnya digunakan untuk olahraga, bersantai, bermain dan sebagainya.

2). Tipe kawasan industri.

Hutan kota ini ditunjuk untuk mengatasi masalah limbah dari industri dapat berupa partikel, aerosol, gas dan cairan dapat mengganggu kesehatan manusia dan dapat menimbulkan kebisingan dan bau yang mengganggu kenyamanan.

3). Tipe rekreasi dan keindahan.

Rekreasi pada kawasan hutan kota bertujuan menyegarkan kondisi fisik. Untuk mendapatkan kesegaran diperlukan masa istirahat yang terbebas dari rutinitas sambil menikmati wajah alam yang indah, segar dan penuh kesegaran.

4). Tipe pelestarian plasma nutfah.

Hutan konservasi bertujuan mencegah kerusakan, perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam.

5.) Tipe perlindungan.

Kota yang terletak pada kemiringan yang cukup tinggi dengan tebing-tebing yang curam ataupun daerah tepian sungai perlu dijaga dengan membangun hutan kota agar terhindar dari bahaya erosi dan longsor.

6). Tipe pengamanan.

Jalur hijau disepanjang tepi jalan tol. Tujuan pembuatan hutan kota tipe ini adalah untuk mencegah kecelakaan di jalan.

g. Fungsi hutan kota

Fungsi hutan kota sangat tergantung pada komposisi dan keanekaragaman dari komunitas vegetasi yang menyusunnya dan tujuan perancangannya. Fungsi hutan kota diantaranya: (Samsudin dan Subiandono, 16:2007).

- w. Identitas Kota.
- x. Pelestarian Plasma Nutfah.
- y. Penahan dan Penyaring Partikel Padat dari Udara.
- z. Penyerap dan Penjerap Partikel Timbal dan Debu Industri.
- aa. Mengurangi bahaya hujan asam.
- bb. Penyerap Karbon-monoksida.
- cc. Penyerap Karbon-dioksida dan Penghasil Oksigen.
- dd. Penahan Angin.
- ee. Penyerap dan Penapis Bau.
- ff. Mengatasi Penggenangan.
- gg. Mengatasi Intrusi Air Laut.
- hh. Produksi Terbatas.
- ii. Ameliorasi Iklim.
- jj. Pengelolaan Sampah.
- kk. Pelestarian Air Tanah.
- ll. Penapis Cahaya Silau.
- mm. Meningkatkan Keindahan.
- nn. Habitat Burung.
- oo. Mengurangi Stress.
- pp. Mengamankan Pantai terhadap Abrasi.

- qq. Merupakan Daya Tarik Wisatawan Domestik Maupun Mancanegara.
- rr. Sarana Hobi dan Pengisi Waktu Luang.

Secara garis besar fungsi hutan kota dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi berikut: (Irwan, 67:1994).

- 1) . Fungsi Lansekap meliputi fungsi fisik dan fungsi sosial, yaitu sebagai berikut:
 - Fungsi fisik, antara lain vegetasi sebagai unsur struktural berfungsi untuk perlindungan terhadap kondisi fisik alam di sekitar seperti angin, sinar matahari, pemandangan yang kurang bagus dan terhadap bau. Kegunaan arsitektural vegetasi sangat penting didalam tata ruang luar. Dengan tekstur kasar, sedang dan halus dapat digunakan pada ruang luar untuk menghubungkan bangunan dengan tapak disekitarnya, menyatukan dan menyelaraskan lingkungan sekitar yang seolah tidak beraturan, memperkuat titik-titik dan area-area tertentu dalam lansekap, mengurangi kekuatan unsur-unsur arsitektural yang keras dan membingkai pemandangan. Dalam hal ini vegetasi berfungsi sebagai pelengkap, pemersatu, penegas, pengenal, pelembut dan pembeda.
 - Fungsi sosial, ialah kegunaan suatu hal bagi masyarakat untuk memenuhi hidupnya. Istilah fungsi sosial mengacu pada cara-cara bertingkah laku atau melakukan tugas-tugas kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup individu baik dalam keluarga, masyarakat, maupun organisasi dan sebagainya.
 - g) Fungsi Interaksi sosial, penataan vegetasi dalam hutan kota yang baik akan memberikan tempat interaksi sosial yang sangat produktif.
 - h) Fungsi pendidikan dan penelitian, Hutan kota dengan aneka ragam vegetasinya mengandung nilai-nilai ilmiah yang dapat menjadi laboratorium hidup untuk sarana pendidikan dan penelitian.
 - i) Fungsi kesehatan, misalnya untuk terapi mata, fisik dan mental.

- j) Fungsi rekreasi, sebagai wadah untuk berkumpul bersama keluarga atau teman.
- k) Fungsi olahraga, seperti bersepeda, jogging, senam.
- l) Fungsi sosial politik ekonomi, misalnya untuk persahabatan antarnegara.

Pelaksanaan fungsi sosial dapat di evaluasi atau dinilai apakah memenuhi kebutuhan dan membantu mencapai kesejahteraan masyarakat atau dapat diterima masyarakat sesuai dengan norma sosial. Hutan kota dapat memberikan hasil tambahan secara ekonomi untuk kesejahteraan penduduk dengan menghasilkan buah-buahan dan obat-obatan sebagai warung hidup dan apotek hidup.

2). Fungsi Pelestarian Lingkungan.

Dalam pengembangan dan pengendalian kualitas lingkungan, fungsi lingkungan diutamakan tanpa mengesampingkan fungsi-fungsi lainnya.

Fungsi lingkungan antara lain :

- Menyegarkan udara atau sebagai paru-paru kota.
- Menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembapan.
- Sebagai ruang hidup satwa.
- Penyangga dan perlindungan permukaan tanah dan erosi.
- Pengendalian dan mengurangi polusi udara dan limbah.
- Peredaman kebisingan.
- Tempat pelestarian plasma nutfah dan bioindikator.
- Menyuburkan tanah.

3). Fungsi Estetika.

Karakteristik visual atau estetika erat kaitannya dengan rekreasi. Ukuran, bentuk, warna, dan tekstur tanaman serta unsur komposisi dan hubungannya

dengan lingkungan sekitarnya merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas estetika. Hutan kota merupakan sarana untuk rekreasi apabila vegetasinya ditata sedemikian rupa dan dapat berfungsi dengan baik. Vegetasi dapat memberikan keindahan dari garis, bentuk, warna dan tekstur yang ada dari tajuk, daun, batang, cabang, kulit, akar bunga, buah maupun aroma. Vegetasi memberikan kesan alami lingkungan. Khususnya lingkungan perkotaan dan vegetasi memberikan kesegaran visual terhadap lingkungan keras. Vegetasi tidak hanya memberi kesan lembut terhadap lingkungan keras akan tetapi keteraturannya akan membuat lingkungan yang harmonis

h. Fungsi hutan kota menurut klasifikasi umur.

d) Masa remaja (12-17 tahun).

Masa remaja merupakan cara individu memandang dirinya yang berkaitan dengan dunia sekitarnya. Pada masa ini kegiatan anak telah memiliki tujuan tertentu. Kegiatan anak telah diarahkan pada pembentukan suatu kemampuan dan keterampilan serta dapat melakukannya dengan baik. Anak memperoleh berbagai pengalaman akademik yang dikembangkan melalui sekolah. Masa ini adalah masa dimana anak memasuki dunia nyata. Di hutan kota anak-anak mendapatkan ruang untuk bermain dan belajar, sehingga tidak terlalu banyak menghabiskan waktu di depan televisi atau video game dan belajar tentang IPA. Mereka juga akan mendapat pelajaran soft skill yang penting dan mungkin tidak bisa didapatkan di bangku sekolah, yaitu belajar berorganisasi dan menghayati nilai-nilai luhur dari upaya menjaga kelestarian lingkungan. Ini bekal yang penting bagi mereka sebagai generasi penerus di masa depan.

e) Masa dewasa (18-40).

Masa ini merupakan kematangan seksual yang diwujudkan melalui memberikan dan menerima kontak fisik, hubungan emosional, dukungan, cinta,

rasa senang. Memiliki hubungan interpersonal dengan alam, akan sangat baik bagi pikiran dan tubuh. Secara umum, dekat dengan alam juga akan memberikan kesejahteraan bagi tubuh. Tidak heran jika menghabiskan waktu di luar ruangan yang rindang dengan pepohonan, merupakan salah satu teknik relaksasi yang dilakukan banyak orang di seluruh dunia untuk menghilangkan stres dengan berjalan di tengah-tengah kehijauan. Berjalan-jalan atau sekedar mengobrol di hutan kota dan ruang hijau cenderung memicu perubahan dalam tingkat kegembiraan. Hutan kota kerap menjadi tempat untuk memadu kasih bagi yang datang bersama pasangannya dan bagi yang hobi dalam bidang fotografi kerap menjadikan hutan kota sebagai tempat untuk memotret.

f) Masa tua (41-65 tahun).

Orang tua yang berhasil memperoleh kondisi ini adalah orang tua yang memberikan tanggung jawab, rasa cinta dan kasih sayang dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Selanjutnya, keadaan ini juga dialami oleh orang dewasa yang berhasil melakukan berbagai tugas yang harus dilakukannya dalam membina generasi muda atau generasi penerus tidak hanya berarti berhasil dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua, akan tetapi berhasil dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua. Gaya hidup yang terlalu santai yang kebanyakan dilakukan oleh para orang tua lanjut usia justru meningkatkan risiko kematian akibat penyakit jantung, hal ini disebabkan karena melemahnya fungsi otot-otot jantung akibat kurangnya aktifitas fisik. Namun, proses penurunan fungsi organ tubuh tersebut dapat dikendalikan. Penurunan bisa terjadi dengan cepat atau secara perlahan tergantung pada pola hidup seseorang dan asupan makanan yang dikonsumsi. Salah satu pola hidup yang sehat ialah dengan berolahraga secara rutin. Individu pada usia ini dapat berolahraga di hutan kota, seperti berjalan di batu kerikil yang dibuat oleh pihak pengelola. Olahraga yang dikhususkan untuk orang tua tentu berbeda kadar serta intensitasnya dengan

olahraga yang dilakukan oleh para kaum muda, karena itu memilihkan olah raga yang cocok untuk mereka wajib dilakukan sehingga dapat menghindarkan mereka dari cedera.

D. Penelitian Relevan

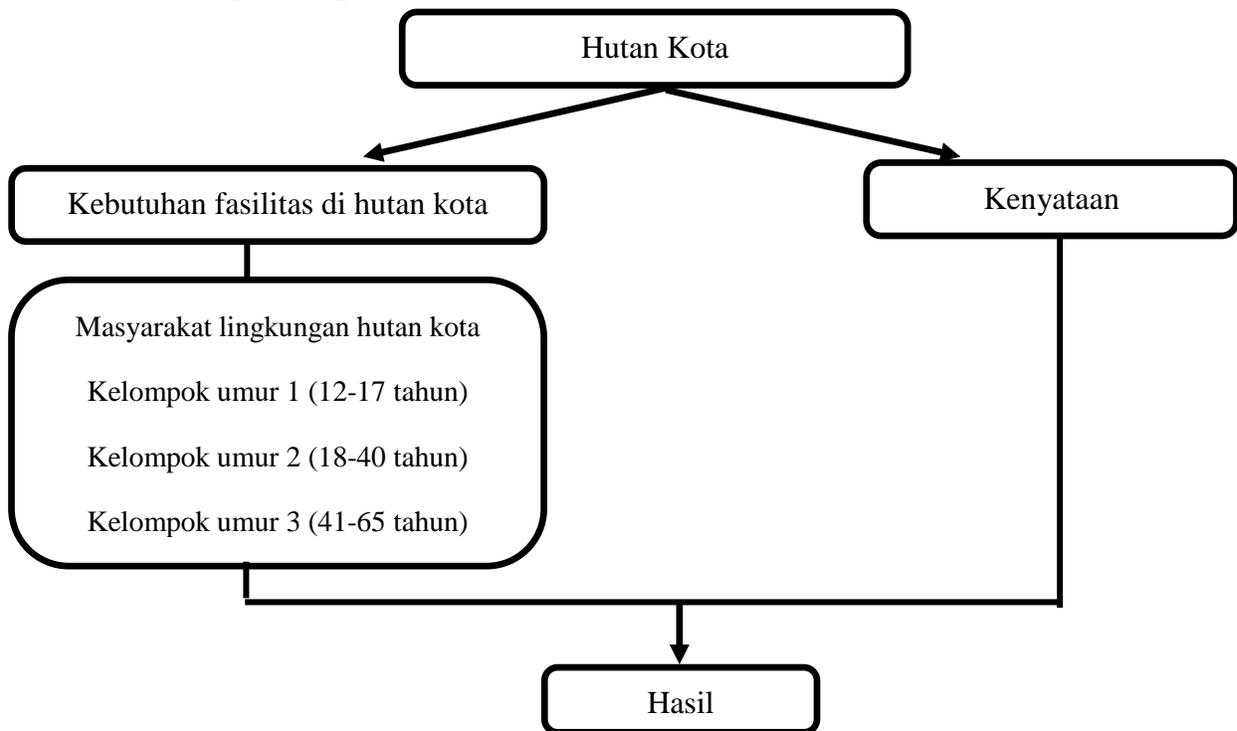
Tabel 2.2 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	Firdaus (UIN) 2015	Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Hutan Kota di Lingkungan Padat Penduduk, Studi Kasus Hutan Kota Dukuh Iakarta Timur	Metode kuantitatif dan kualitatif (<i>mixed methods</i>)	Persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan kota di lingkungan padat penduduk adalah berfungsi ekologis baik menurut para responden
2.	Irfan Husaini (UNJ) 2015	Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ruang terbuka hijau di universitas negeri Jakarta ditinjau dari fungsi ekstrinsik	Metode yang digunakan deskriptif dengan pendekatan survei.	Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ruang terbuka hijau di universitas negeri Jakarta ditinjau dari fungsi ekstrinsik telah tercapai

Berdasarkan penjelasan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki perbedaan dari kedua penelitian relevan, karena penelitian ini mengkaji Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng menurut pembagian kelompok umur, yaitu kelompok umur 1 (12-17 tahun), kelompok umur 2 (18-40 tahun) dan kelompok umur 3 (41-65 tahun). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan survei. Untuk hasil penelitiannya, Hutan Kota Srengseng cocok untuk dikelompokkan usia berapa dan apa saja yang harus diperbaiki atau ditambahkan terkait fasilitas penunjang aktivitasnya di Hutan Kota Srengseng,

karena untuk setiap kelompok umur pasti memiliki kebutuhan akan fasilitas di hutan kota yang berbeda-beda.

D. Kerangka Berpikir



Hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat didalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang telah ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. Selain itu, hutan kota merupakan cara pendekatan dan penerapan salah satu fungsi hutan dalam kelompok vegetasi diperkotaan untuk mencapai tujuan proteksi, rekreasi, estetika dan kegunaan khusus lainnya bagi kepentingan perkotaan. Masyarakat dari berbagai kelompok umur datang dengan kebutuhan yang berbeda-beda sedangkan fasilitas di hutan kota tidak semuanya memenuhi kebutuhan pengunjung yang datang. Hal ini tentu membuat masing-masing kelompok umur memiliki persepsi tentang fungsi hutan kota tersebut apakah sudah terpenuhi untuk fasilitas penunjang aktivitas mereka. Untuk kelompok umur 1 (12-17 tahun) umumnya mereka datang ke hutan

kota untuk bermain bersama teman-temannya, bermain sepeda, mengobrol dan belajar tentang ilmu pengetahuan alam karena di hutan kota banyak terdapat vegetasi. Mereka mengeluhkan kurang terawatnya sarana dan prasarana yang ada, kurang lengkapnya sarana dan prasarana, serta kurang terjaganya kebersihan hutan kota di beberapa bagian hutan kota. Hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat lebih memilih tempat hiburan lain, selain hutan kota, sebagai pilihan utama untuk rekreasi. Pada responden umur ini mereka menginginkan penambahan fasilitas umum untuk Hutan Kota Srengseng khususnya arena bermain yang sudah rusak, tempat duduk, sehingga jika mereka ingin mengobrol tidak perlu duduk di trotoar jalan setapak di hutan kota, penambahan jenis tumbuhan yang diberi keterangan nama serta manfaatnya juga perlu ditambahkan agar mereka dapat belajar tentang ilmu pengetahuan alam dan pengadaan pagar di area ini agar tidak ada yang masuk lalu merusak tumbuhannya dan pengadaan jalur sepeda agar mereka dapat bermain sepeda dengan nyaman tanpa mengganggu yang sedang *jogging* .

Untuk kelompok umur 2, mereka datang ke hutan kota biasanya untuk berolahraga dan berinteraksi sosial seperti berbincang dengan teman. Mereka mengeluhkan beberapa fasilitas yang rusak, kurang lengkapnya sarana dan prasarana, serta kurang terjaganya kebersihan hutan kota di beberapa bagian hutan kota. Kondisi tersebut menyebabkan banyak masyarakat lebih memilih tempat hiburan lain. Menurut mereka hutan kota sebagai pilihan utama untuk rekreasi, olahraga atau sebagai sarana interaksi sosial. Perlu ditambakkannya fasilitas umum di hutan kota seperti tempat duduk, *wifi*, serta perlu adanya perbaikan untuk *jogging track* dan *wall climbing* yang rusak. Untuk kelompok umur 3 , mereka datang ke hutan kota untuk berolahraga dan berbincang bersama teman atau keluarga. Responden pada kelompok umur ini menginginkan adanya penambahan fasilitas umum seperti tempat duduk, jalan setapak yang terdapat batu kerikil, serta untuk toilet lebih diperhatikan kebersihannya agar lantainya tidak licin.

BAB III

METODE PENELITIAN

H. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng Jakarta Barat dari Berbagai Kelompok Umur”.

I. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Kota Srengseng dan wilayah Kelurahan Srengseng Jakarta Barat. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2017.

Tabel 3.1 Rencana Kegiatan Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Bulan)							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Tahap Pertama								
	a. Menyusun Proposal Penelitian								
	b. Seminar Proposal Penelitian								
	c. Perbaikan Proposal Penelitian								
2.	Tahap Kedua								
	a. Turun ke Lapangan								
	b. Pengolahan Data								
	c. Ujian Sidang Skripsi								
	d. Perbaikan Skripsi								

Sumber: Data Olahan Peneliti 2017

J. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan pada penelitian ini

adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Penelitian survei dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data yang diambil dari sampel tersebut. Penelitian ini tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, tes hipotesis, membuat ramalan mendapatkan makna dan implikasi

K. Populasi dan Sampel Penelitian

3. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Kelurahan Srengseng Jakarta Barat yang berjumlah 46.432 jiwa dengan klasifikasi umur menurut WHO 2011 antara lain:

6. Masa balita	:	0-5 tahun
7. Masa anak-anak	:	6-11 tahun
8. Masa remaja	:	12-17 tahun
9. Masa dewasa	:	18-40 tahun
10. Masa tua	:	41-65 tahun

4. Sampel

Sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, contoh karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative.

Maka untuk sampel wilayah dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah di Kelurahan Srengseng dengan total sampel berjumlah 227 responden dari klasifikasi umur.

- Masa remaja (12-17 tahun)

Dari 750 jiwa diambil 10% menjadi 75 jiwa.

- Masa dewasa (18-40 tahun)

Dari 990 jiwa diambil 10% menjadi 99 jiwa.

- Masa tua (41-65 tahun)

Dari 530 jiwa diambil 10% menjadi 53 jiwa.

L. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Berikut ini penjelasan mengenai data primer dan sekunder.

3. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner terhadap responden untuk menjangkau data persepsi masyarakat terhadap fungsi Hutan Kota Srengseng, Jakarta barat.
4. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian ini.

M. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data akan menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

- **Uji Validitas**

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data perlu dilakukan pengujian validitas. Hal ini digunakan untuk mendapatkan data yang valid dari instrumen yang valid. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan anantara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti”. Pengujian instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk.

- **Uji Reliabilitas**

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Setelah instrumen di uji validitasnya maka langkah selanjutnya yaitu menguji reliabilitas. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. *Repeated Measure* atau pengukuran ulang: disini seseorang akan disodori pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, dan kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.
2. *One Shot* atau pengukuran sekali saja: disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau pengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistic Cronbach Aplha (α).

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pengukuran reliabilitas cara kedua yaitu One Shot atau pengukuran sekali saja. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan SPSS untuk uji statistik Cronbach Aplha (α). Hasil dari uji statistik Cronbach Aplha (α) akan menentukan instrument yang digunakan dalam penelitian ini reliabel digunakan atau tidak.

N. Instrumen penelitian

Dalam penelitian digunakan kuesioner tertutup berupa penilaian Skala Likert serta lembar observasi untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang fungsi Hutan Kota Srengseng. Skala Likert adalah skala yang sering digunakan dalam penelitian survei dengan orang menyatakan sikap atau tanggapan lain sehubungan dengan kelompok tingkat ordinal (misal, setuju, tidak setuju) yang diperlihatkan sepanjang kontinum.

Jawaban dalam setiap item kuisisioner menggunakan Skala Likert, dengan menggunakan kata-kata sebagai berikut:

- 1) Sangat tidak Setuju
- 2) Tidak Setuju
- 3) Ragu-ragu
- 4) Setuju
- 5) Sangat Setuju

Jawaban tersebut diberikan skor untuk mempermudah menganalisis jawaban secara kuantitatif, antara lain:

1. Sangat Setuju skor 5 untuk pernyataan positif, skor 1 untuk pernyataan negatif.
2. Setuju skor 4 untuk pernyataan positif, skor 2 untuk pernyataan negatif.
3. Ragu-ragu skor 3 untuk pernyataan positif dan negatif.
4. Tidak Setuju skor 2 untuk pernyataan positif, skor 4 untuk pernyataan negatif.
5. Sangat Tidak Setuju skor 1 untuk pernyataan positif, skor 5 untuk pernyataan negatif.

Kriteria yang terdapat di tabel 3.2 bertujuan untuk menghitung persentase secara keseluruhan sub variabel maupun variabel penelitian.

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian

No	Kategori besaran persentase	Penilaian
1	81% – 100%	Sangat Baik
2	61-80%	Baik
3	41-60%	Cukup
4	21-40%	Tidak Baik
5	0-20%	Sangat Tidak Baik

Menentukan persentase digunakan perhitungan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Nilai harapan (NH), nilai ini dapat diketahui dengan mengalihkan item pertanyaan dengan skor tertinggi.
2. Menghitung Nilai Skor (NS), nilai ini merupakan rata-rata sebenarnya yang diperoleh dari hasil penelitian.
3. Menentukan ketegori, yaitu dengan menggunakan rumus :

$$\frac{NS}{NH} \times 100\%$$

Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen

Aspek	Indikator Fungsi Hutan	No.SoaI		Jumlah Soal
		Positif	Negatif	
Persepsi masyarakat tentang fungsi Hutan Kota	2. Fungsi Lansekap			
	a.Perlindungan vegetasi	9		1
	b.Perlindungan dari angin	4		1
	c.Menghindari pemandangan kurang bagus	3		1
	d. Perlindungan dari bau		25	1
	e.Tempat interaksi sosial	20	27	2
	f.Sebagai laboratorium atau tempat belajar	21		1
	g. Untuk rekreasi	18, 19		2
	h. Untuk kesehatan	16, 17		2
	i. Untuk olahraga	23	24	2
	j.Sebagai wadah perekonomian	22		1
	2.Fungsi pelestarian lingkungan			
	a.Paru-paru kota	2		1
	b. Kesejukan lingkungan	1		1
	c. Tempat satwa hidup	13, 14		2
	d. Perlindungan tanah dan erosi	7, 8		2
	e. Mengurangi polusi	5		2
	f. Peredam kebisingan	15		2
	g.Keanekaragaman vegetasi	6, 12	26	2
	h. Menyuburkan tanah	10		1
i. Keindahan Lingkungan	11	28	1	
Jumlah Soal				28

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

3. Kondisi Geografis

Kawasan Hutan Kota Srengseng ditetapkan berdasarkan surat keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor: 202 tahun 1995. Hutan Kota Srengseng dalam surat keputusan tersebut difungsikan sebagai resapan air dan plasma nutfah, lokasi wisata dan pusat aktifitas masyarakat.

h. Letak dan Luas

Hutan Kota Srengseng pada hakekatnya merupakan tipe hutan konservasi resapan air, seluas 15 ha dan secara geografis terletak pada 6°13'12''LS dan 106°49''BT. Alamat lengkap Hutan Kota Srengseng terletak di jalan Haji Kelik Kelurahan Srengseng Kecamatan Kembangan Kota Administrasi Jakarta Barat. Berdasarkan wilayah administratif pemerintah kawasan ini termasuk wilayah kota Jakarta Barat.

Batas wilayah Hutan Kota Srengseng:

- 5) Sebelah Utara : Kelurahan Meruya Utara
- 6) Sebelah Timur : Provinsi Jawa Barat dan Sungai Pesanggrahan
- 7) Sebelah Selatan : Kelurahan Joglo
- 8) Sebelah Barat : Kelurahan Meruya Selatan

i. Aksesibilitas

Hutan Kota Srengseng terletak pada akses jalan Srengseng Raya yang dapat dicapai melalui jalan Tol Jakarta Merak (keluar pintu tol Kebon Jeruk), jalan Kebayoran Lama dan jalan Ciledug Raya (Dinas Kelautan dan Pertanian

Provinsi DKI Jakarta, 2011 : 28). Untuk angkutan umum yang dapat digunakan untuk mencapai lokasi ini adalah Kopaja No.609 jurusan Blok M – Meruya, metro mini no.85 jurusan Kalideres – Lebak Bulus dan mikrolet no.02 jurusan Grogol – Kelapa Dua.

j. Topografi

Keadaan fisik kawasan ini merupakan hamparan dataran dengan kemiringan lereng 0-3% (7,4 ha), landau dengan kemiringan 3-8% (3,8 ha) bergelombang ringan dengan kemiringan lereng 8-25% (2,1 ha) dan sisanya bergelombang dengan kemiringan lereng >25% (1,7 ha). Area yang cekung jika dialiri air yang drainasenya kurang baik karena berbentuk memutar di dalam kawasan hutan kota dari Kali Pesanggrahan akan menuju blok rawa. Pada areal yang datar terdapat areal bekas pembuangan sampah (Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta, 2011 : 28).

k. Geologi dan Tanah

Kawasan ini merupakan formasi alluvium, endapan pematang pantai dan tufa banten. Tanah berbentuk dari bahan volkan berumur kuartar, berupa tufa andesik sampai *basaltic* dan bahan aluviokolovium dari daerah sekitarnya. Bahan tersebut sebagian besar berupa liat dan abu. Tanah bagian daratan, umumnya bersolum dalam (90-100cm) dan telah mengalami perkembangan profil, bertekstur halus, kompak dan berdrainase baik, dengan kisaran pH (6,0-7,7), dengan kisaran C organik (1,7-7,5%), N total (0,09-0,56%), kisaran kandungan P (1,2-16,8 ppm), dan kisaran kandungan K (0,23-2,80 me/100gram). Kondisi air tanahnya dipengaruhi oleh infiltrasi yang baik, karena adanya dukungan porositas dan permeabilitas tanah yang relatif baik.

l. Iklim Hidrologi dan Drainase

Distribusi curah hujan di sekitar kawasan ini 1.865,5 mm/tahun, atau rata-rata 155,5 mm/bulan, dengan jumlah air hujan 142/hari atau 11,83/bulan, dengan rata-rata suhu udara harian ≥ 26 °C, dengan rata-rata kelembaban udara berkisar 78-90%. Sistem drainase secara alami, aliran air banyak menuju ke danau yang terdapat di Hutan Kota Srengseng, sebagian lagi menuju Kali Pesanggrahan, ke arah jalan raya dan pemukiman (Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta, 2011 : 29).

m. Habitat dan Komponen Hayati

Habitat kawasan hutan kota ini terdiri dari 3 bentuk ekosistem yaitu perairan, pembangunan tata hijau dan bentuk konfigurasi lapangannya yang relatif beragam komponen pembangunan tata hijau yang merupakan wujud hutan kota. Jenis-jenis pohon yang tumbuh di Hutan Kota Srengseng sebanyak 65 jenis pohon, namun berdasarkan hasil wawancara pada penanggung jawab hutan kota pada saat ini sudah terdapat 80 jenis pohon.

n. Satwa Liar

Satwa liar yang dijumpai pada lokasi Hutan Kota Srengseng, meliputi burung raja Udang (*Alcedoatthis*), Kadal (*Mabuyamultifasciata*), Biawak (*varanus salvator*), Ular tanah (*Calloselas marhodostoma*), Ular air (*Acrochordus granulatus*), Tikus sawah (*Rattusar gentiventer*) dan Katak (*Ranachalconota*). Sedangkan beberapa jenis serangga yang ditemukan meliputi Kupu-kupu (*Delias dorylaea*), Belalang (*Dissosteira Carolina*), Orong-orong (*Gryllotalpahirsuta*).

4. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kelurahan Srengseng tahun 2015 adalah 44.222 jiwa.

Tabel 4.1
Jumlah penduduk Kelurahan Srengseng berdasarkan usia

No	Kelompok umur	Frekuensi
1	0-4 tahun	3614
2	5-9 tahun	4044
3	10-14 tahun	3579
4	15-19 tahun	3475
5	20-24 tahun	3717
6	25-29 tahun	4348
7	30-34 tahun	4671
8	35-39 tahun	4258
9	40-45 tahun	3556
10	45-49 tahun	2792
11	50-54 tahun	2255
12	55-59 tahun	1605
13	60-64 tahun	1141
14	65-69 tahun	577
15	70-74 tahun	333
16	>75 tahun	257
Total		44.222

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Srengseng, 2015

D. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 227 responden, diperoleh data sebagai berikut:

7. Jumlah Responden Menurut Usia.

Dari data yang didapat menunjukkan sebaran usia responden seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Jumlah responden berdasarkan usia

No	Kelompok umur	Frekuensi
1	12 – 17 tahun	75
2	18 – 40 tahun	99
3	41 65 tahun	53

Sumber: Olah Data Penelitian, 2017

8. Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin.

Tabel 4.3
Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

NO	Jenis kelamin	Kelompok umur		
		12-17 tahun	18-40 tahun	41-65 tahun
1	Laki-laki	19	48	26
2	Perempuan	56	51	27

Sumber: Olah Data Penelitian, 2017

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada yang berjenis perempuan. Pada kelompok umur 1 (12-17

tahun) yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 19 jiwa, kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 48 jiwa dan umur dan kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebesar 26 jiwa sedangkan yang berjenis kelamin perempuan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebesar 56 jiwa, pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 51 orang dan pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 27 jiwa.

9. Jumlah Responden Menurut Pendidikan

Tabel 4.4
Jumlah responden berdasarkan pendidikan

NO	Pendidikan	Kelompok umur		
		12-17 tahun	18-40 tahun	41-65 tahun
1	SD	-	-	14
2	SMP	25	-	10
3	SMA	50	41	17
4	PERGURUAN TINGGI	-	58	12

Sumber: Olah Data Penelitian, 2017

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang masih berada di tingkat SMP sebanyak 25 jiwa dan tingkat SMA sebesar 50 jiwa. Untuk kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang masih berada di jenjang SMA sebanyak 41 jiwa dan jenjang perguruan tinggi sebesar 58 jiwa sedangkan pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang berada di jenjang SD sebesar 14 jiwa, tingkat SMP 10 jiwa, tingkat SMA 17 jiwa dan tingkat perguruan tinggi sebesar 12 jiwa.

10. Jumlah Responden Menurut Pekerjaan

Tabel 4.5
Jumlah responden berdasarkan pekerjaan

NO	Pekerjaan	Kelompok umur		
		12-17 tahun	18-40 tahun	41-65 tahun
1	Karyawan	1	34	14
2	Wiraswasta	-	5	10
3	Pelajar / Mahasiswa	74	59	-
4	Pedagang	-	-	7
5	Ibu Rumah Tangga	-	1	22

Sumber: Olah Data Penelitian, 2017

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang berprofesi sebagai karyawan sejumlah 1 jiwa, dan pelajar/mahasiswa sejumlah 74 jiwa. Untuk kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang berprofesi sebagai karyawan sebesar 34 jiwa, wiraswasta sebanyak 5 jiwa, pelajar/mahasiswa sejumlah 59 jiwa dan ibu rumah tangga sebesar 1 jiwa sedangkan pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang berprofesi sebagai karyawan sebanyak 14 jiwa, wiraswasta sejumlah 10 jiwa, pedagang sebanyak 7 jiwa dan ibu rumah tangga sejumlah 22 jiwa.

11. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota.

Hasil kuesioner mengenai Persepsi Masyarakat tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, menurut indikator fungsi hutan kota:

11.1 Fungsi Lansekap.

Berikut adalah persentase hasil kuesioner yang telah dijawab responden terhadap indikator dan sub indikator fungsi lansekap.

c. Perlindungan vegetasi.

Tabel 4.6 merupakan hasil angket mengenai hutan kota berfungsi untuk perlindungan vegetasi.

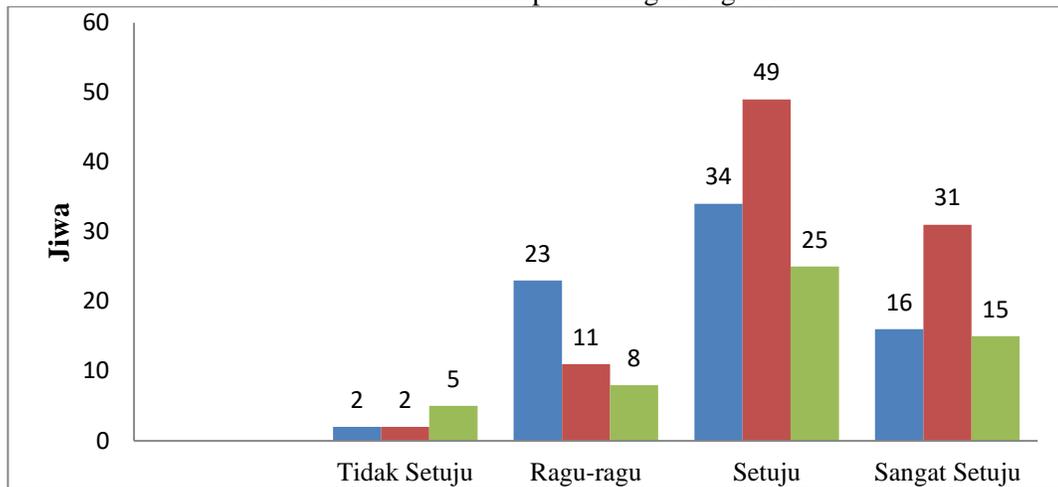
Tabel 4.6
Pendapat tentang hutan kota untuk perlindungan vegetasi

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
2	Tidak Setuju	2 jiwa	2 jiwa	5 jiwa	2%	2%	9,4%
3	Ragu-ragu	23 jiwa	11 jiwa	8 jiwa	30,7%	11%	15,1%
4	Setuju	34 jiwa	49 jiwa	25 jiwa	45,3%	49%	47,2%
5	Sangat Setuju	16 jiwa	31 jiwa	5 jiwa	21,3%	31%	28,3%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian,2017

Diagram 4.1 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk perlindungan vegetasi.

Diagram 4.1
Data hutan untuk perlindungan vegetasi



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.6 tentang fungsi hutan kota untuk perlindungan vegetasi disebutkan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 49%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 47.2% dan kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 45,3%. Pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 31%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 28,3%, dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 21,3%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 30,7%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 15,1%, dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 11%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang meynatakan tidak setuju sebesar 9,4%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun)

sebesar 2,7%, dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 2%. Hal tersebut menunjukkan hutan kota berfungsi melindungi tumbuhan langka. Keanekaragaman tumbuhan yang ada di kota sudah banyak mengalami penurunan. Oleh karena itu, tumbuhan langka perlu terus dilestarikan dan dikembangkan bersama untuk mempertahankan keanekaragaman hayati. Hutan kota dapat dijadikan sebagai tempat perlindungan vegetasi.

d. Perlindungan dari angin.

Tabel 4.7 merupakan hasil angket mengenai hutan kota berfungsi untuk perlindungan dari angin.

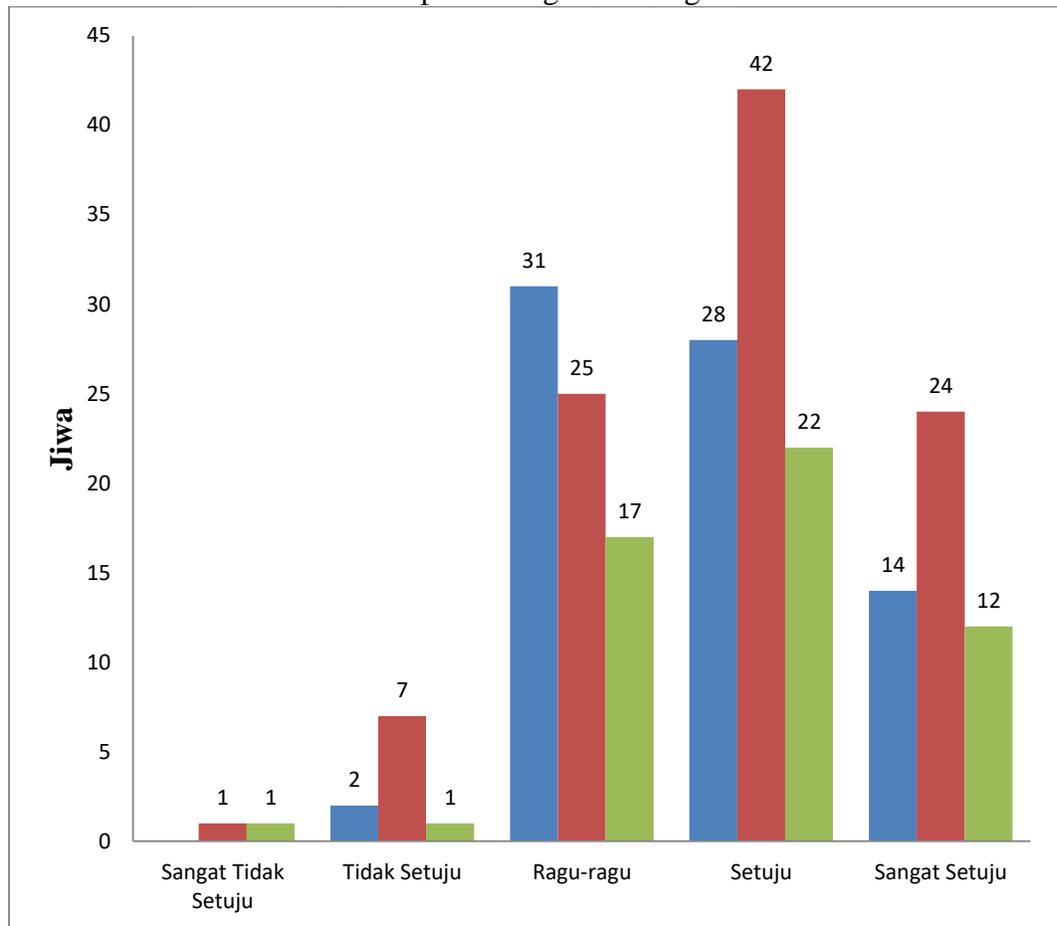
Tabel 4.7
Pendapat tentang hutan kota berfungsi perlindungan dari angin

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 1 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	1 jiwa	1 jiwa	-	1,0%	1,9%
2	Tidak Setuju	2 jiwa	7 jiwa	1 jiwa	2,7%	7,0%	1,9%
3	Ragu-ragu	31 jiwa	25 jiwa	17 jiwa	41,3%	25,0%	32,1%
4	Setuju	28 jiwa	42 jiwa	22 jiwa	37,3%	42,0%	41,5%
5	Sangat Setuju	14 jiwa	24 jiwa	12 jiwa	18,7%	24,0%	22,6%
Jumlah		75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.2 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk perlindungan dari angin.

Diagram 4.2
Data hutan untuk perlindungan dari angin.



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.7 tentang fungsi hutan kota untuk perlindungan dari angin disebutkan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 41,5%, dari kelompok umur kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 42,0% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 37,3%. Pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) terdapat 41,3%, kelompok umur 3 (41-65 tahun) terdapat 32,1% dan kelompok umur 2 (18-40 tahun) terdapat 25,0% yang menyatakan ragu-ragu jika fungsi hutan kota untuk perlindungan dari angin.

Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 24,0%, kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 22,6% dan kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 18,7%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 7,0%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 2,7% dan kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 1,9%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 1,0%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hutan kota berfungsi sebagai penahan dari angin yang mampu melindungi rumah warga dari angin dan meningkatkan kelembaban udara. Pohon dan tanaman juga memiliki peran penting dalam fungsinya menahan angin kencang atau badai. Spesifikasi jenis tanaman atau pohon yang umum digunakan yang mampu menahan angin kencang adalah tanaman atau pohon yang memiliki dahan yang kuat atau tidak mudah patah, jenis daunnya tidak mudah gugur bila diterpa angin dengan kecepatan sedang (kecepatan ± 60 km/jam), memiliki jenis akar tunjang taitu akar yang menghujam ke dalam tanah sehingga kuat berdiri tegak, memiliki kerapatan yang cukup yaitu antara 50%-60%, Pohon dengan daun yang selalu hijau sepanjang tahun, tidak meranggas pada musim kemarau. *Wind break* berguna sebagai penahan angin pada musim dingin, sehingga dapat menghemat energy pemanas ruangan sampai 50%. Sebaliknya pada musim panas tajuk pepohonan akan menahan sinar matahari dan memberikan kesejukan di dalam ruangan.

c. Mengurangi Pemandangan Kurang Bagus

Tabel 4.8 merupakan hasil angket hutan kota mengurangi pemandangan kurang bagus.

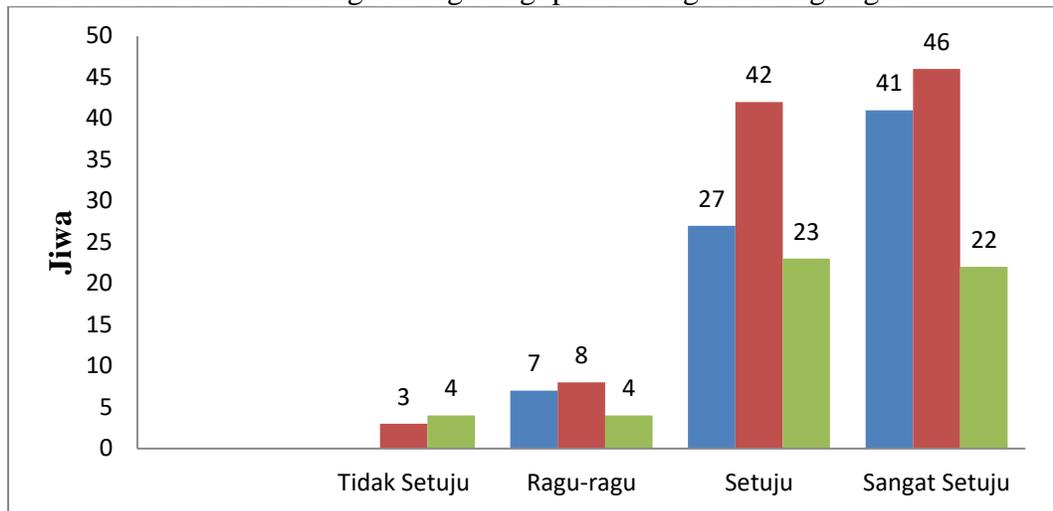
Tabel 4.8
Pendapat tentang hutan kota berfungsi mengurangi pemandangan kurang bagus

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
2	Tidak Setuju	-	3 jiwa	4 jiwa	-	3,0%	7,5%
3	Ragu-ragu	7 jiwa	8 jiwa	4 jiwa	9,3%	8,0%	7,5%
4	Setuju	27 jiwa	42 jiwa	23 jiwa	36%	42,0%	43,4%
5	Sangat Setuju	41 jiwa	46 jiwa	22 jiwa	54,7%	46,0%	41,5%
Jumlah		75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.3 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi mengurangi pemandangan kurang bagus.

Diagram 4.3
Data hutan kota berfungsi mengurangi pemandangan kurang bagus



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.8 tentang hutan kota berfungsi mengurangi pemandangan kurang bagus disebutkan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 54,7%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 46,0% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 41,5%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 43,4%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 42,0% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 36%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 9,3%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 8,0% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 7,5%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang

menyatakan tidak setuju sebesar 7,5% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 3,0%. Hal tersebut menunjukkan hutan kota membuat pemandangan wilayah sekitarnya terlihat baik atau keberadaan Hutan Kota Srengseng mampu membuat pemandangan wilayah sekitarnya terlihat baik, vegetasi yang terdapat di Hutan Kota Srengseng dapat mempengaruhi keindahan hutan kota, serta perawatan Hutan Kota Srengseng dari dinas terkait dan masyarakat sekitar juga dapat mempengaruhi keindahan Hutan Kota Srengseng dan wilayah sekitarnya.

d. Perlindungan dari bau

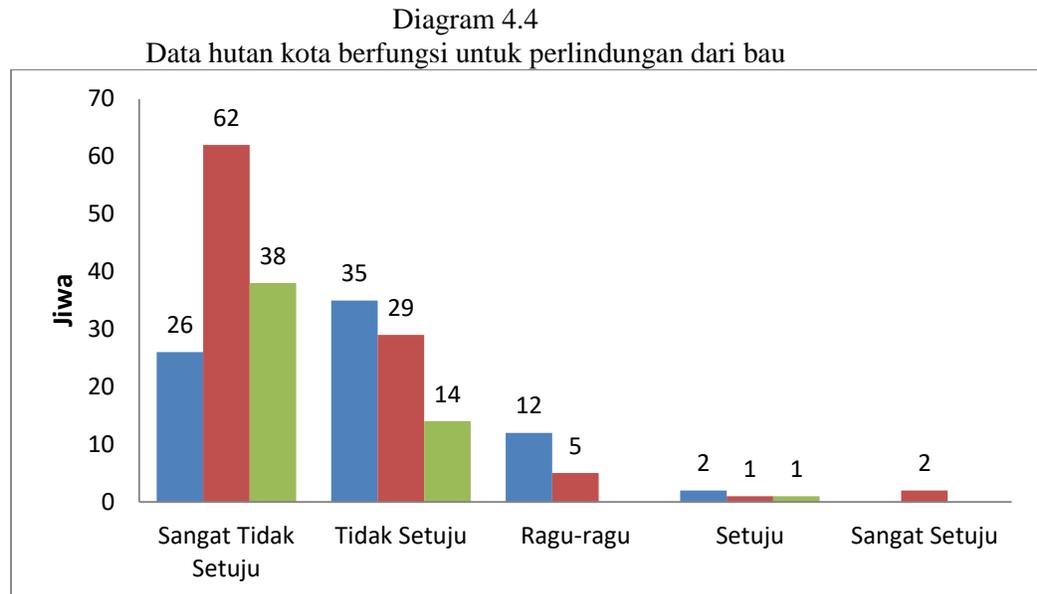
Berdasarkan hasil angket, hutan kota sebagai tempat pembuangan sampah terdapat di tabel 4.9

Tabel 4.9
Pendapat tentang hutan kota berfungsi perlindungan dari bau

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	26 jiwa	62 jiwa	38 jiwa	34,7%	62%	71,7%
2	Tidak Setuju	35 jiwa	29 jiwa	14 jiwa	46,7%	29%	26,4%
3	Ragu-ragu	12 jiwa	5 jiwa	-	16%	5%	0%
4	Setuju	2 jiwa	1 jiwa	1 jiwa	2,7%	1%	1,9%
5	Sangat Setuju	-	2 jiwa	-	0%	2%	0%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.4 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk perlindungan dari bau.



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.9 tentang hutan kota sebagai tempat pembuangan sampah disebutkan pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 71,7%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 62% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 34,7%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) menyatakan tidak setuju sebesar 46,7%, dari kelompok 2 (18-40 tahun) sebanyak 29% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 26,4%. Pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 16% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 5%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 7%, dari kelompok umur 2 (18-65 tahun)

sebanyak 5% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 1.9%. Hal ini menunjukkan hutan kota bukan tempat pembuangan sampah. Jika hutan kota dijadikan tempat pembuangan sampah maka selain dapat mencemari kawasan hutan, juga dapat merusak kawasan hutan. Disamping itu masyarakat juga perlu disadarkan melalui sosialisasi tentang pemanfaatan sampah.

e. Tempat untuk interaksi sosial

Tabel 4.10 merupakan hasil angket mengenai hutan kota berfungsi untuk interaksi sosial.

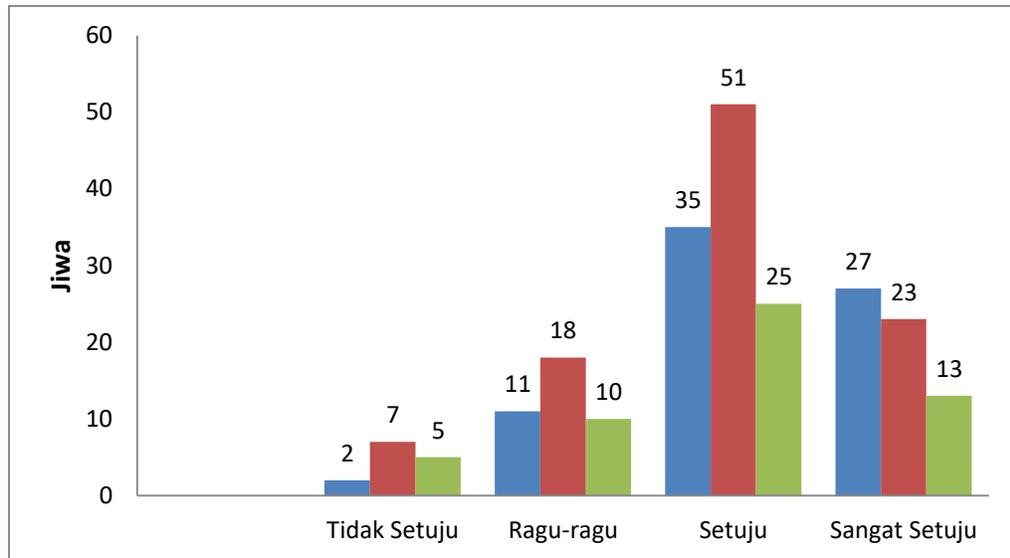
Tabel 4.10
Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk tempat interaksi

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
2	Tidak Setuju	2 jiwa	7 jiwa	5 jiwa	2,7%	7%	9,4%
3	Ragu-ragu	11 jiwa	18 jiwa	10 jiwa	14,7%	18%	18,9%
4	Setuju	35 jiwa	51 jiwa	25 jiwa	46,7%	51%	47,2%
5	Sangat Setuju	27 jiwa	23 jiwa	13 jiwa	36%	23%	24,5%
Jumlah		75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.5 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk interaksi sosial.

Diagram 4.5
Data hutan kota berfungsi untuk tempat interaksi sosial



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.10 tentang hutan kota sebagai tempat untuk interaksi sosial disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 51%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 47,2% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 46,7%. Pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebanyak 36%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebesar 23% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 24,5%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 18,9%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 18% dan dari kelompok umur

1 (12-17 tahun) sejumlah 14,7%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41- 65 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 9,4%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 7% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 2,7%. Hutan kota berfungsi untuk interaksi sosial. Hutan kota sebagai sarana mempersatukan warga dalam status yang sama masih merupakan mimpi. Yang terlihat, justru hutan kota yang ada tidak terawat dan fasilitas yang dibangun banyak yang rusak oleh warga kota sendiri. Keberadaan hutan kota sebagai salah satu ruang publik seharusnya merupakan salah satu solusi mengatasi problem interaksi sosial masyarakat kota.

g. Sebagai laboratorium dan tempat belajar

Tabel 4.11 merupakan hasil angket mengenai hutan kota berfungsi sebagai media pembelajaran IPA.

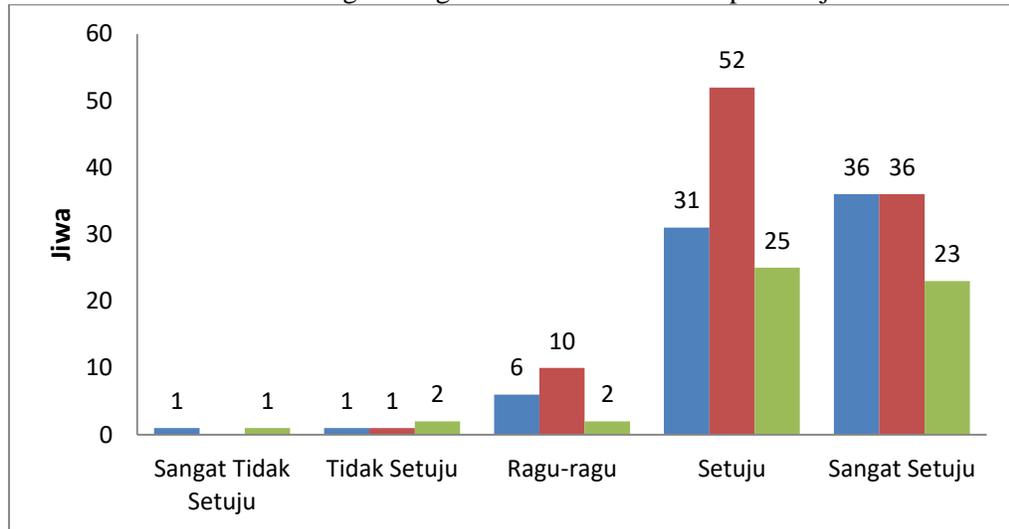
Tabel 4.11
Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai laboratorium dan tempat belajar

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	1 jiwa	-	1 jiwa	1,3%	-	1,9%
2	Tidak Setuju	1 jiwa	1 jiwa	2 jiwa	1,3%	1%	3,8%
3	Ragu-ragu	6 jiwa	10 jiwa	2 jiwa	8%	10%	3,8%
4	Setuju	31 jiwa	52 jiwa	25 jiwa	41,3%	52%	47,2%
5	Sangat Setuju	36 jiwa	36 jiwa	23 jiwa	48%	36%	43,4%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.6 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi sebagai media pembelajaran IPA.

Diagram 4.6
Data hutan kota berfungsi sebagai laboratorium dan tempat belajar



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.11 tentang hutan kota sebagai laboratorium dan tempat belajar disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 52%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 47,2%, dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 41,3%. Pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 48%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 43,4%, dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 36%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 10%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 8%, dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 3,8%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang

menyatakan tidak setuju sebesar 3,8%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 1,3%, dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 1%. Kemudian, berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 1,9%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebesar 1,3% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 0,6%. Hutan kota berfungsi sebagai media pembelajaran IPA. Keberadaan hutan kota diharapkan bisa menjadi salah satu media pembelajaran bagi para pelajar yakni sebagai bahan edukasi dan informasi tentang tumbuhan dan satwa.

g. Hutan kota berfungsi untuk rekreasi

Tabel 4.12 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk rekreasi.

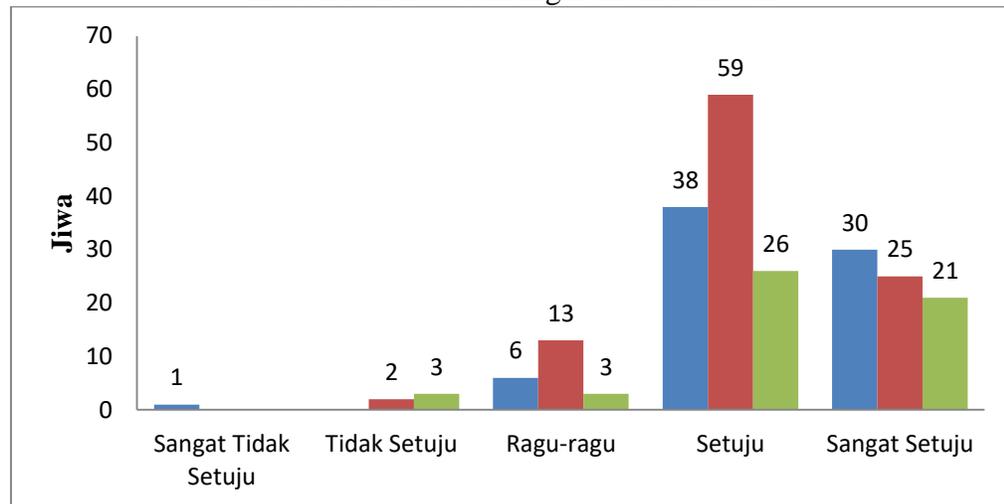
Tabel 4.12
Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk rekreasi

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	1 jiwa	-	-	1,3%	-	-
2	Tidak Setuju	-	2 jiwa	3 jiwa	-	2%	5,7%
3	Ragu-ragu	6 jiwa	13 jiwa	3 jiwa	8%	13%	5,7%
4	Setuju	38 jiwa	59 jiwa	26 jiwa	50,7%	59%	49,1%
5	Sangat Setuju	30 jiwa	25 jiwa	21 jiwa	40%	25%	39,6%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.7 merupakan hasil kuesioner diagram 4.7 mengenai hutan kota berfungsi untuk rekreasi.

Diagram 4.7
Data hutan kota berfungsi untuk rekreasi



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.12 tentang hutan kota berfungsi untuk rekreasi disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebanyak 59%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebesar 50,7% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 49,1%. Pada kelompok umur 1 (12- 17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sejumlah 40%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 39,6% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebesar 25%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18- 40 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 13%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 8% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 5,7%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41- 65 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar

5,7% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 2%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 1,3%. Rekreasi telah menjadi salah satu kebutuhan hidup masyarakat perkotaan. Hampir setiap pekan lokasi rekreasi dipadati pengunjung yang sebagian besar membawa serta keluarga. Tak hanya sekedar menikmati hari libur, rekreasi juga sangat bermanfaat untuk menyegarkan pikiran setelah beberapa hari lalu berbalut kesibukan yang menyita energi.

h.Fungsi hutan kota untuk kesehatan

Tabel 4.13 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk kesehatan.

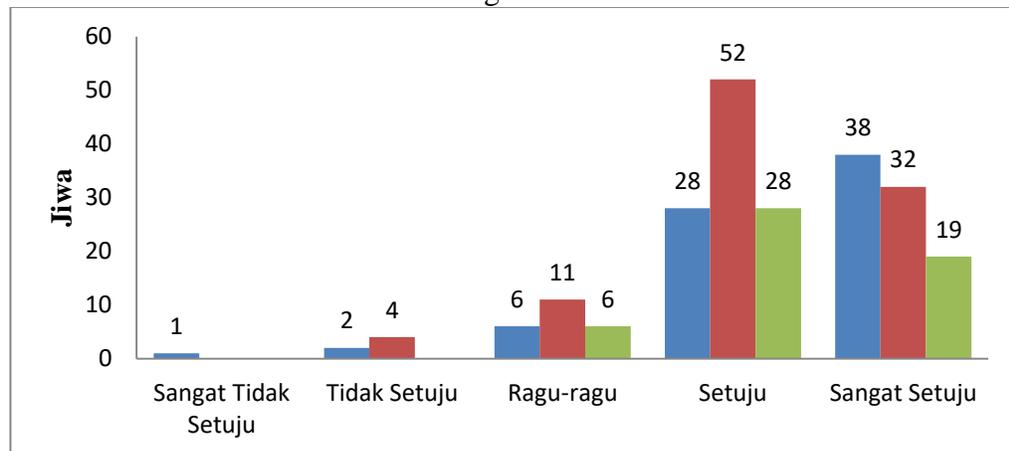
Tabel 4.13
Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk kesehatan

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	1 jiwa	-	-	1,3%	-	-
2	Tidak Setuju	2 jiwa	4 jiwa	-	2,7%	4%	-
3	Ragu-ragu	6 jiwa	11 jiwa	6 jiwa	8%	11%	11,3%
4	Setuju	28 jiwa	52 jiwa	28 jiwa	37,3%	52%	52,8%
5	Sangat Setuju	38 jiwa	32 jiwa	19 jiwa	50,7%	32%	35,8%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.8 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk kesehatan.

Diagram 4.8
Data hutan kota berfungsi untuk kesehatan



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.13 tentang hutan kota berfungsi untuk kesehatan disebutkan pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 52,8%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 52% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 37,3% . Pada kelompok umur 1 (12- 17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 50,7%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 35,8% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 32%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41- 65 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 11,3%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 11% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 8%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 4% dan dari kelompok umur 1 (12- 17 tahun)

sebanyak 2,7%. Terdapat pula sejumlah 1,3% pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju. Kehidupan masyarakat di kota besar menurut aktivitas, mobilitas dan persaingan yang tinggi. Oleh sebab itu gejala stress mudah ditemukan pada anggota masyarakat yang tinggal atau yang bekerja di kota. Keberadaan hutan kota dapat membantu mengurangi kepenatan setelah bekerja atau sekolah. Kesejukan dan kesegaran yang diberikannya akan menghilangkan kejenuhan dan kepenatan.

i. Tempat untuk olahraga

Berdasarkan hasil kuesioner, hutan kota berfungsi untuk olahraga terdapat di tabel 4.14.

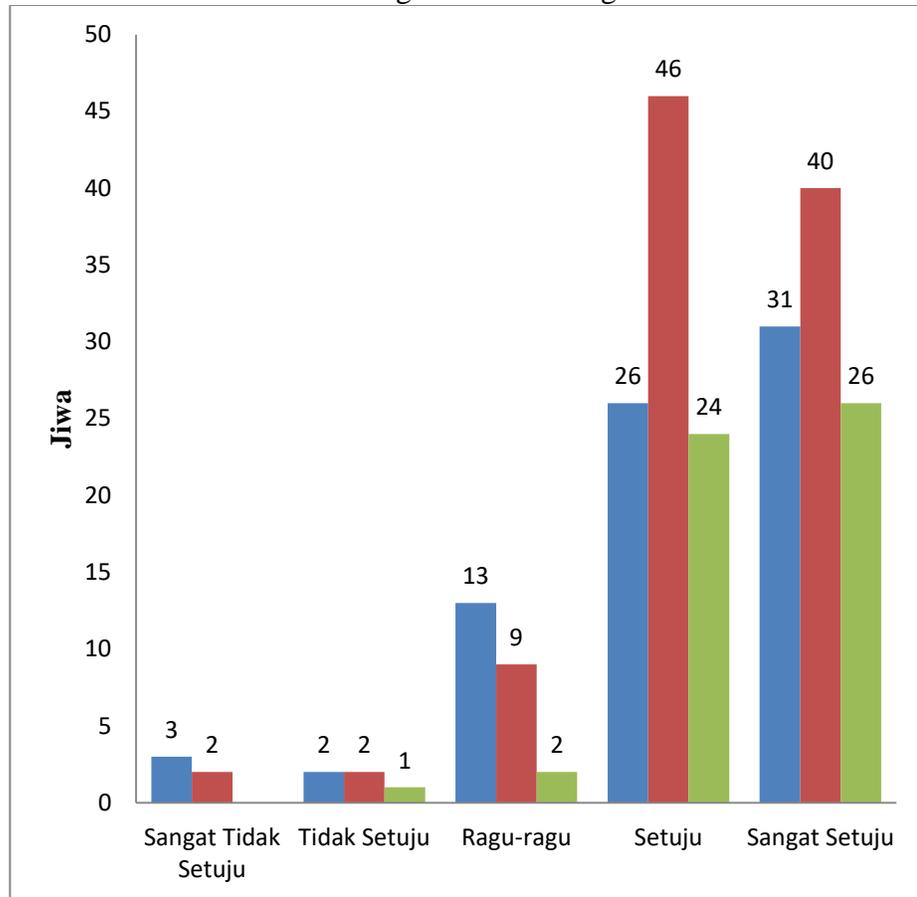
Tabel 4.14
Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk olahraga

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	3 jiwa	2 jiwa	-	4%	2%	-
2	Tidak Setuju	2 jiwa	2 jiwa	1 jiwa	2,7%	2%	1,9%
3	Ragu-ragu	13 jiwa	9 jiwa	2 jiwa	17,3%	9%	3,8%
4	Setuju	26 jiwa	46 jiwa	24 jiwa	40,5%	46%	45,3%
5	Sangat Setuju	31 jiwa	40 jiwa	26 jiwa	20,5%	40%	49,1%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.9 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk olahraga.

Diagram 4.9
Data hutan kota berfungsi untuk olahraga



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.14 tentang hutan kota berfungsi untuk olahraga disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 46%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 45,3%, dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 40,5%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 49,1%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 40% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 20,5%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sejumlah 17,3%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebesar 9% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 3,8%.

Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebanyak 4,2%, dari kelompok 1 (12-17 tahun) sebesar 2,7 % dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 2%. Kemudian pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 4% dan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 2%.

Hal tersebut menunjukkan minat untuk olahraga di hutan kota besar, terutama pada usia lanjut. Olahraga merupakan suatu kebutuhan dasar manusia, dengan berolahraga manusia dapat menjadikan tubuh mereka menjadi lebih sehat dan lebih bugar saat melakukan semua aktivitas mereka sehari-hari. Olahraga bukan hanya berguna bagi tubuh tetapi juga bagi pikiran manusia. Di hutan kota masyarakat dapat jalan-jalan pagi atau sore sambil berolahraga. Pada hari libur masyarakat memanfaatkan fasilitas yang ada di Hutan Kota Srengseng, seperti bersepeda, bermain bulu tangkis, jogging, senam, memancing atau sekedar jalan santai bersama keluarga atau teman.

j. Sebagai wadah perekonomian

Berdasarkan hasil kuesioner, warga mendapatkan penghasilan dengan berdagang di area yang telah disediakan pengelola Hutan Kota Srengseng terdapat di tabel 4.15.

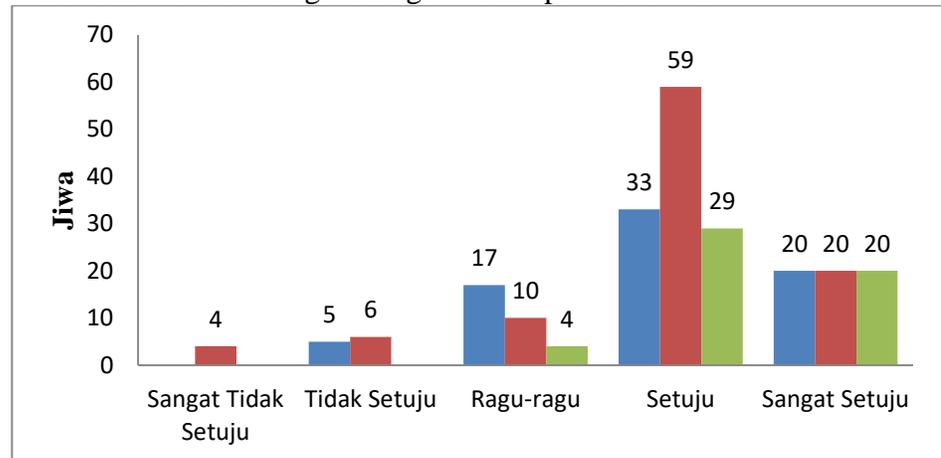
Tabel 4.15
Frekuensi pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai wadah perekonomian

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	4 jiwa	-	-	4%	-
2	Tidak Setuju	5 jiwa	6 jiwa	-	6,7%	6%	-
3	Ragu-ragu	17 jiwa	10 jiwa	4 jiwa	22,7%	10%	7,5%
4	Setuju	33 jiwa	59 jiwa	29 jiwa	44%	59%	54,7%
5	Sangat Setuju	20 jiwa	20 jiwa	20 jiwa	26,7%	20%	37,7%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.10 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi sebagai wadah perekonomian.

Diagram 4.10
Data hutan kota berfungsi sebagai wadah perekonomian



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.15 tentang hutan kota berfungsi sebagai wadah perekonomian disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) setuju sebesar 59%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 54,7% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 44%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 37,7%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 26,7% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 20%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 22,7%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 10% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 7,5%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) tidak setuju sebesar 6,7% dan dari kelompok 2 (18-40 tahun) sebanyak 6%. Kemudian, terdapat 4% pada kelompok

umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju. Pemanfaatan hutan kota sangat berpotensi untuk meningkatkan perekonomian. Hutan kota memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Pemanfaatan hutan kota untuk tujuan sebagai wadah perekonomian dapat dilakukan sepanjang tujuan dan fungsi serta manfaat hutan kota tidak terganggu. Pemanfaatan hutan kota dapat dilakukan dengan mengembangkan apotek hidup, tanaman hias, dan masyarakat juga dapat berjualan kebutuhan pengunjung di hutan kota.

11.2 Fungsi Pelestarian Lingkungan

c. Paru- paru kota

Berdasarkan hasil kuesioner, hutan kota berfungsi untuk olahraga terdapat di tabel 4.14.

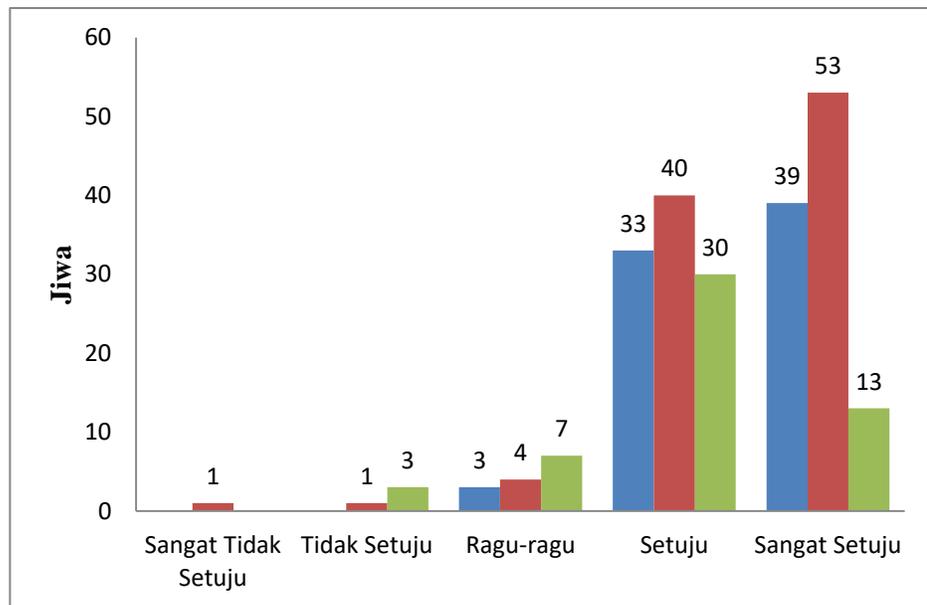
Tabel 4.16
Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 thn)	Kelompok umur 2 (18-40 thn)	Kelompok umur 3 (41-65 thn)	Kelompok umur 1 (12-17 thn)	Kelompok umur 2 (18-40 thn)	Kelompok umur 3 (41-65 thn)
1	Sangat Tidak Setuju	-	1 jiwa	-	-	1%	-
2	Tidak Setuju	-	1 jiwa	3 jiwa	-	1%	5,7%
3	Ragu-ragu	3 jiwa	4 jiwa	7 jiwa	4%	4,0%	13,2%
4	Setuju	33 jiwa	40 jiwa	30 jiwa	44%	40%	56,6%
5	Sangat Setuju	39 jiwa	53 jiwa	13 jiwa	52%	53%	24,5%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.11 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota.

Diagram 4.11
Data hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.16 tentang hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 53%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 52% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 24,5%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 56,5%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 44% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 40%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 13,2%, dari kelompok umur 2 (18-

40 tahun) sebanyak 4,0% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 4,0%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 5,7% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 1,0%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sejumlah 1,0%. Tumbuhan di hutan kota berfungsi sebagai tempat menyimpan air . Berdasarkan hasil kuesioner, keberadaan tumbuhan di Hutan Kota Srengseng dapat menjadi tempat menyimpan air, sehingga keberadaan Hutan Kota Srengseng dapat mencegah genangan dan banjir ketika musim hujan datang

b. Kesejukan lingkungan

Tabel 4.17 merupakan hasil angket mengenai hutan kota membuat lingkungan terasa sejuk.

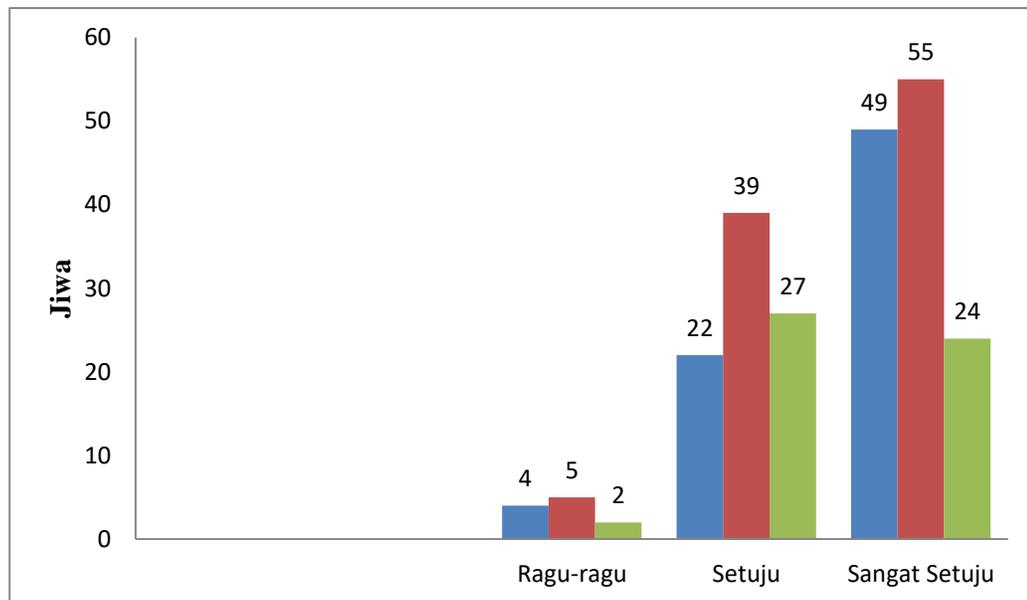
Tabel 4.17
Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai kesejukan lingkungan

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
2	Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
3	Ragu-ragu	4 jiwa	5 jiwa	2 jiwa	5,3%	5,0%	3,8%
4	Setuju	22 jiwa	39 jiwa	27 jiwa	29,3%	39,0%	50,9%
5	Sangat Setuju	49 jiwa	55 jiwa	24 jiwa	65,3%	55,0%	45,3%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.12 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota membuat lingkungan terasa sejuk.

Diagram 4.12
Data frekuensi hutan kota berfungsi sebagai kesejukan lingkungan



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.17 tentang hutan kota berfungsi sebagai kesejukan lingkungan disebutkan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju 65,3%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 55,0% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 45,3%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 50,9%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 39,0% dan dari kelompok 1 (12-17 tahun) sejumlah 29,3%. Pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 5,3%, dari

kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 5,0% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 3,8%. Hutan kota membuat lingkungan terasa sejuk. Suhu udara pada daerah berhutan lebih nyaman daripada daerah tidak ditumbuhi oleh tanaman. Selain suhu, unsur iklim mikro lain yang diatur oleh hutan kota adalah kelembaban. Penanaman pohon pada suatu areal akan mengurangi temperature atmosfer pada wilayah yang panas, sehingga membuat wilayah tersebut terasa sejuk.

c. Tempat satwa hidup

Tabel 4.18 merupakan hasil angket mengenai hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup.

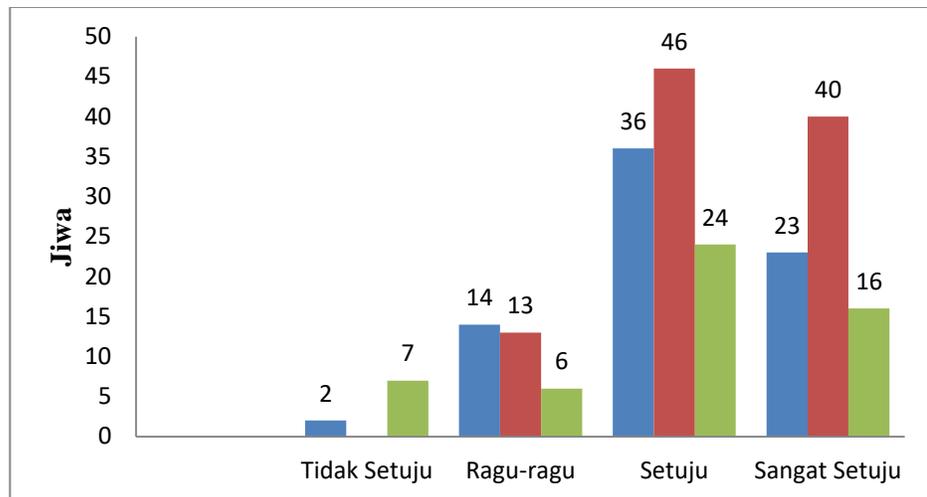
Tabel 4.18
Pendapat tentang hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
2	Tidak Setuju	2 jiwa	-	7 jiwa	2,7%	-	13,2%
3	Ragu-ragu	14 jiwa	13 jiwa	6 jiwa	18,7%	13%	11,3%
4	Setuju	36 jiwa	46 jiwa	24 jiwa	48%	46%	45,3%
5	Sangat Setuju	23 jiwa	40 jiwa	16 jiwa	30,7%	40%	30,2%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.13 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup.

Diagram 4.13
Data hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.18 tentang hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup disebutkan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 48%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) senilai 46% serta kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 45,3%. Pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 40%, dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 30,7% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 30,2%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 18,7%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebesar 13% serta kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 11,3%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan tidak setuju

sebesar 13,2% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 2,7%. Hutan kota berfungsi sebagai tempat satwa hidup. Sekarang ini habitat satwa semakin berkurang karena banyaknya pengrusakan terhadap hutan yang dilakukan sengaja maupun tidak sengaja. Hutan kota merupakan salah satu tempat tinggal bagi satwa. Di Hutan Kota Srengseng terdapat banyak burung dan terdapat beruk. Tidak mengganggu satwa yang ada, merupakan salah satu cara untuk melindungi satwa yang ada di Hutan Kota Srengseng.

d. Hutan kota melindungi tanah dan mencegah erosi

Berdasarkan hasil angket, keberadaan Hutan Kota Srengseng dapat melindungi tanah dan mencegah erosi wilayah sekitar dan merupakan fungsi pelestarian lingkungan dari hutan kota terdapat di tabel 4.19.

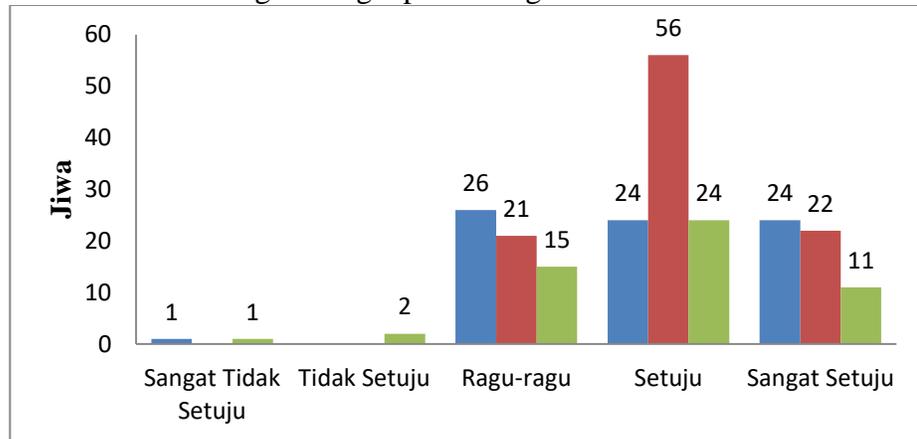
Tabel 4.19
Pendapat tentang hutan kota berfungsi melindungi tanah dan mencegah erosi

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	1 jiwa	-	1 jiwa	1,3%	-	1,9%
2	Tidak Setuju	-	-	2 jiwa	-	-	3,8%
3	Ragu-ragu	26 jiwa	21 jiwa	15 jiwa	34,7%	21%	28,3%
4	Setuju	24 jiwa	56 jiwa	24 jiwa	32%	56%	45,3%
5	Sangat Setuju	24 jiwa	22 jiwa	11 jiwa	32%	22%	20,8%
Jumlah		75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.12 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota melindungi tanah dan mencegah erosi.

Diagram 4.14
Data hutan kota berfungsi sebagai perlindungan tanah dan erosi



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.19 tentang hutan kota berfungsi sebagai perlindungan tanah dan erosi disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 56% , dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 45,3% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 32%. Berdasarkan kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 34,7% , dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 28,3% serta dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 21%. Pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebanyak 32% , dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebesar 22% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 20,8%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 3,8%. Terdapat pula pada kelompok umur 3 (41-65

tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sejumlah 1,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hutan kota berperan penting dalam konservasi tanah melalui pencegahan erosi. Erosi umumnya terjadi karena adanya aliran permukaan (run off) dari air hujan yang membawa partikel-partikel tanah dan bahan organik tanah sehingga tanah menjadi tandus. Pada areal hutan kota, run off tersebut tidak terjadi karena adanya tumbuhan yang cukup rapat, adanya system perakaran, dan adanya bahan organik pada koloid tanah.

e. Mengurangi polusi

Tabel 4.20 merupakan hasil angket mengenai membuang sampah pada tempatnya di hutan kota adalah salah satu cara mencegah pencemaran tanah.

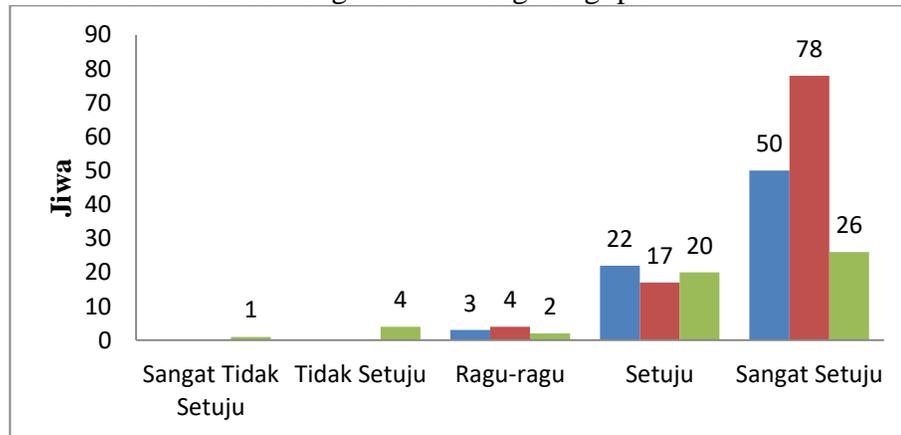
Tabel 4.20
Pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk mengurangi polusi

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	1 jiwa	-	-	1,9%
2	Tidak Setuju	-	-	4 jiwa	-	-	7,5%
3	Ragu-ragu	3 jiwa	4 jiwa	2 jiwa	4,0%	4,0%	3,8%
4	Setuju	22 jiwa	17 jiwa	20 jiwa	29,3%	17,0%	37,7%
5	Sangat Setuju	50 jiwa	78 jiwa	26 jiwa	66,7%	78,0%	49,1%
Jumlah		75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.15 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi mengurangi polusi.

Diagram 4.15
Data hutan kota berfungsi untuk mengurangi polusi



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.20 tentang hutan kota berfungsi untuk mengurangi polusi disebutkan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 78,0% , dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 66,7% ,dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 49,11%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 37,7% , dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 29,3% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 17,0%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 4,0% , dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) senilai 4,0% serta dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 3,8%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan tidak setuju sejumlah 7,5%. Kemudian, pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sejumlah 1,9%. Partikel debu yang

melingkupi kehidupan masyarakat perkotaan dapat disebabkan oleh proses alamiah. Namun lebih besar akibat dari kegiatan manusia sendiri. Umumnya penyebab polusi udara di perkotaan akibat dari emisi gas buang kendaraan bermotor. Dengan adanya hutan kota, maka partikel-partikel debu yang beterbangan diudara akan terjerap atau menempel pada dedaunan pohon yang tumbuh disekitarnya. Terlebih lagi apabila banyak jenis pepohonan yang memiliki tekstur permukaan daunnya lebih kasar atau berbulu.

g. Peredam kebisingan

Tabel 4.21 merupakan hasil angket mengenai hutan kota berfungsi sebagai peredam kebisingan.

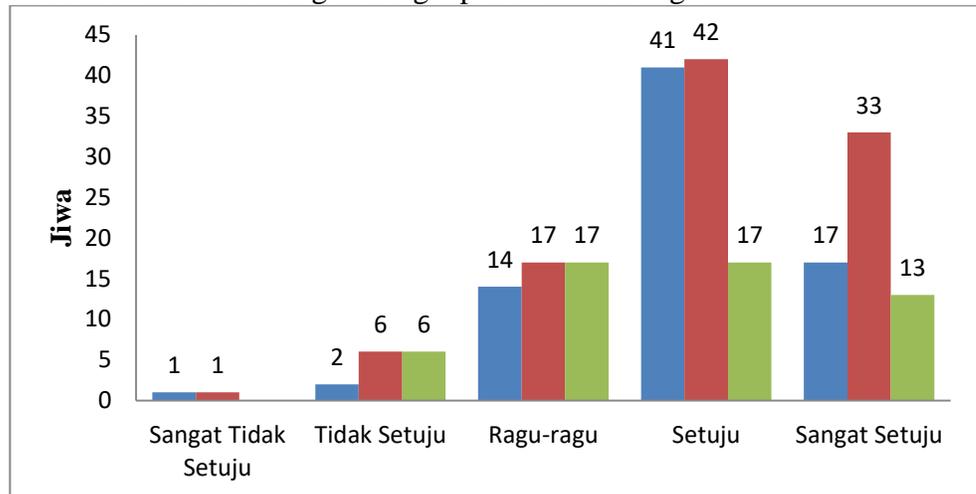
Tabel 4.21
Frekuensi pendapat tentang hutan kota berfungsi untuk peredam kebisingan

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	1 jiwa	1 jiwa	-	1,3%	1%	-
2	Tidak Setuju	2 jiwa	6 jiwa	6 jiwa	2,7%	6%	11,3%
3	Ragu-ragu	14 jiwa	17 jiwa	17 jiwa	18,7%	17%	32,1%
4	Setuju	41 jiwa	42 jiwa	17 jiwa	54,7%	42%	32,1%
5	Sangat Setuju	17 jiwa	33 jiwa	13 jiwa	22,7%	33%	24,5%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.16 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi sebagai peredam kebisingan.

Diagram 4.16
Data hutan kota berfungsi sebagai peredam kebisingan



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.21 tentang hutan kota berfungsi sebagai peredam kebisingan disebutkan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 54,7% , dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 42% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 32,1%. Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 33% , dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 24,5% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 22,7%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 32,1% , dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) senilai 18,7% , dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 17%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang

menyatakan tidak setuju sebesar 11,3%, dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 6% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 2,7% . Kemudian, pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 1,3% dan pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 1%. Hutan kota berfungsi sebagai peredam kebisingan. Pohon-pohon yang ada di hutan kota dapat meredam suara dengan cara mengabsorpsi gelombang suara oleh daun, cabang dan ranting. Dengan menanam berbagai jenis tanaman dengan berbagai strata yang cukup rapat dan tinggi akan mengurangi kebisingan.

g. Keanekaragaman vegetasi

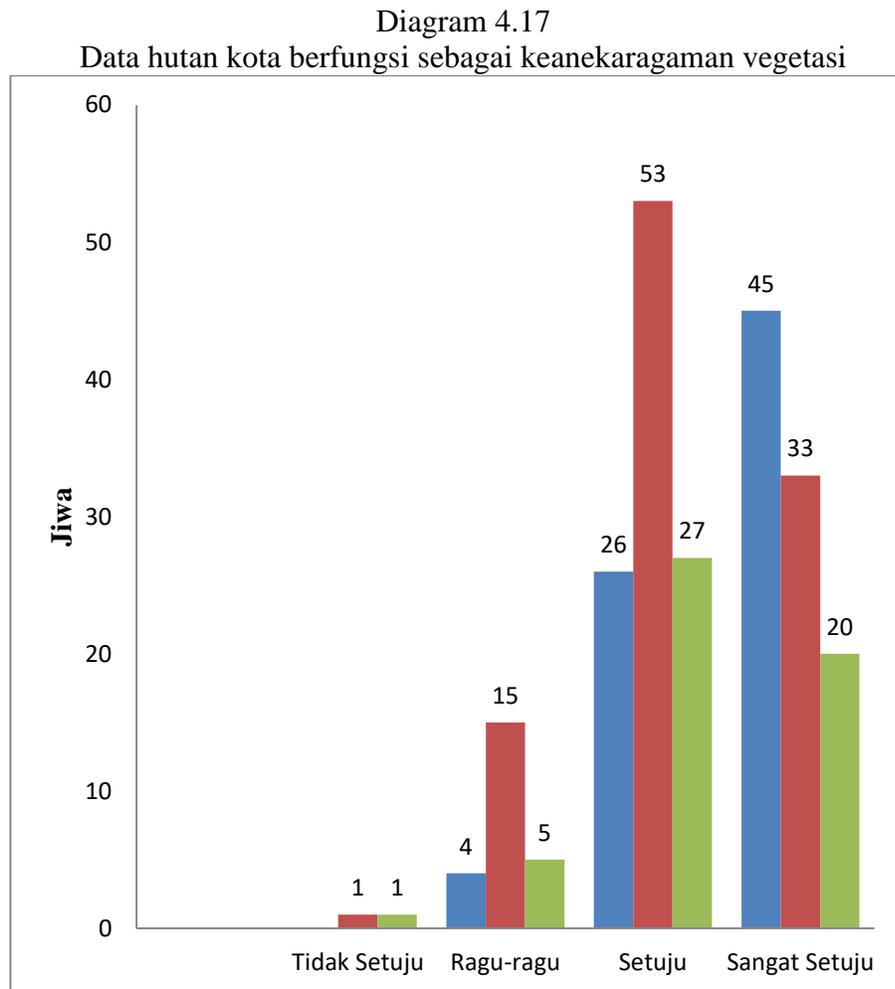
Tabel 4.22 merupakan hasil angket mengenai keanekaragaman vegetasi merupakan fungsi kelestarian lingkungan dari hutan kota

Tabel 4.22
Pendapat tentang hutan kota sebagai keanekaragaman vegetasi

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
2	Tidak Setuju	-	1 jiwa	1 jiwa	-	1%	1,9%
3	Ragu-ragu	4 jiwa	15 jiwa	5 jiwa	5,3%	15%	9,4%
4	Setuju	26 jiwa	53 jiwa	27 jiwa	34,7%	53%	50,9%
5	Sangat Setuju	45 jiwa	33 jiwa	20 jiwa	60%	33%	37,7%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.17 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi untuk keanekaragaman vegetasi.



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.22 tentang hutan kota berfungsi keanekaragaman vegetasi disebutkan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju

sebesar 60% , dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 53% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 37,7%. Pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 53%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 50,9% , dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 34,7%.

Berdasarkan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 15% , dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 9,4% , dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 5,3%. Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 1,9% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 1%.

Pohon merupakan vegetasi utama penyusun hutan kota. Di dalam hutan kota terdapat unsur vegetasi rumput, tumbuhan bawah, semai, pancang, tiang dan pohon. Unsur lain dapat berupa liana, epifit, parasit dan lain-lain. Pohon mendominasi vegetasi di hutan kota. Tanpa adanya pohon, suatu kawasan hijau di perkotaan tidak dapat disebut hutan kota melainkan dapat berperan sebagai ruang terbuka hijau. Untuk mengoptimalkan fungsi hutan kota maka dipilih jenis-jenis pohon yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan jenis pohon lain. Pemilihan jenis pohon juga dapat dilakukan untuk membentuk estetika kota. Dalam memilih jenis tanaman untuk pembangunan hutan kota , direkomendasikan dipilih jenis tanaman pohon hutan, serta disesuaikan dengan bentuk dan tipe penghijauan kota.

h. Menyuburkan tanah

Tabel 4.23 merupakan hasil angket mengenai hutan kota berfungsi sebagai menyuburkan tanah

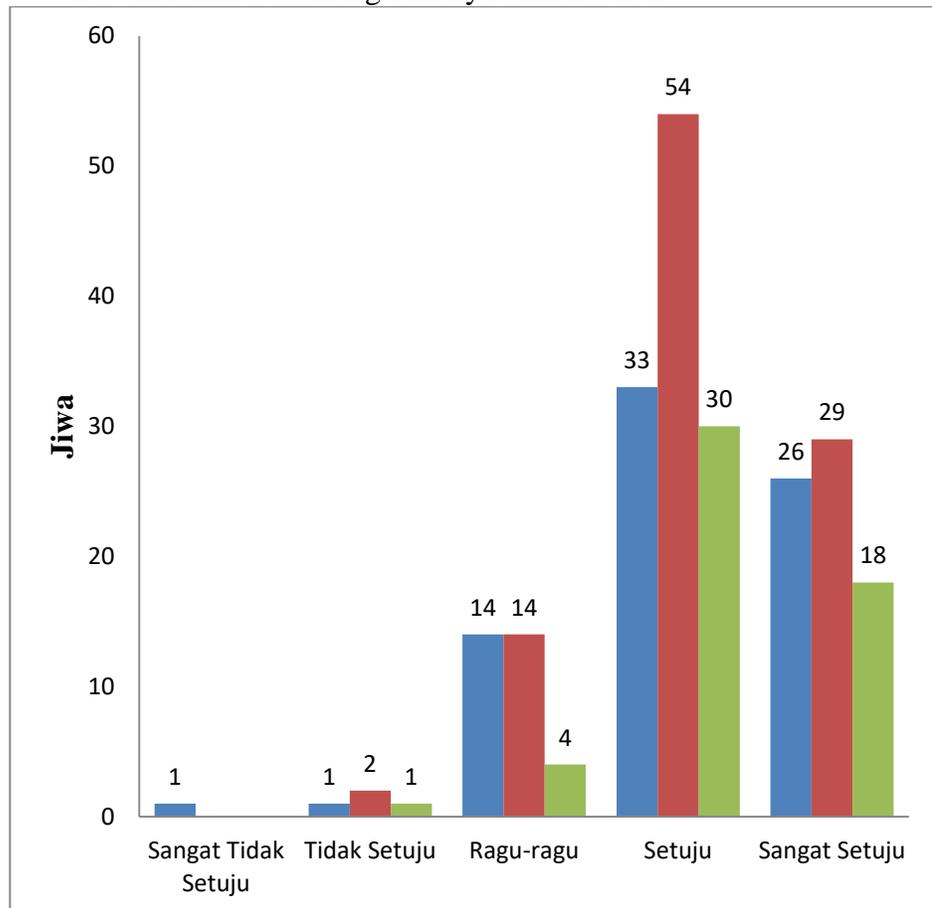
Tabel 4.23
Pendapat tentang hutan kota berfungsi menyuburkan tanah

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	1 jiwa	-	-	1,3%	-	-
2	Tidak Setuju	1 jiwa	2 jiwa	1 jiwa	1,3%	2%	1,9%
3	Ragu-ragu	14 jiwa	14 jiwa	4 jiwa	18,7%	14%	7,5%
4	Setuju	33 jiwa	54 jiwa	30 jiwa	44,0%	54%	56,6%
5	Sangat Setuju	26 jiwa	29 jiwa	18 jiwa	34,7%	29%	34%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.18 merupakan hasil kuesioner mengenai keberadaan hutan kota berpengaruh terhadap kesuburan tanah di sekitarnya.

Diagram 4.18
Data hutan kota berfungsi menyuburkan tanah



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.23 tentang hutan kota berfungsi menyuburkan tanah disebutkan pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar

56,6% , dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 54% dan dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sebanyak 44,0%. Pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 34,7%, dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 34% dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 29%.

Berdasarkan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 18,7% , dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 14% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 7,5% . Pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang menyatakan tidak setuju sebesar 2%, pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 1,9% dan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 1,3%. Terdapat pula 1,3% pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat tidak setuju.

Hal tersebut menunjukkan hutan kota berfungsi menjaga kesuburan tanah, karena partikel tanah pada hutan kota mengandung koloid tanah yang lebih baik dibanding tanah perkotaan. Koloid tersebut bermuatan positif sehingga mampu mempertahankan unsur hara yang ada dan melepaskannya sesuai dengan kebutuhan tanaman. Keberadaan unsur hara pada koloid tanah bersifat fleksibel, artinya dapat dipertukarkan dengan unsur hara yang sejenis yang lebih baik bila unsur hara yang sudah ada tidak memenuhi syarat lagi. Dengan demikian tanaman akan terus mendapatkan unsur hara yang terbaik untuk kebutuhannya.

j. Hutan kota berfungsi memperindah lingkungan

Berdasarkan hasil angket, adanya tumbuhan dan tidak adanya tunawisma yang tinggal di Hutan Kota Srengseng mampu memperindah lingkungan di wilayah sekitarnya dan keindahan lingkungan merupakan fungsi kelestarian lingkungan dari hutan kota terdapat di tabel 4.24.

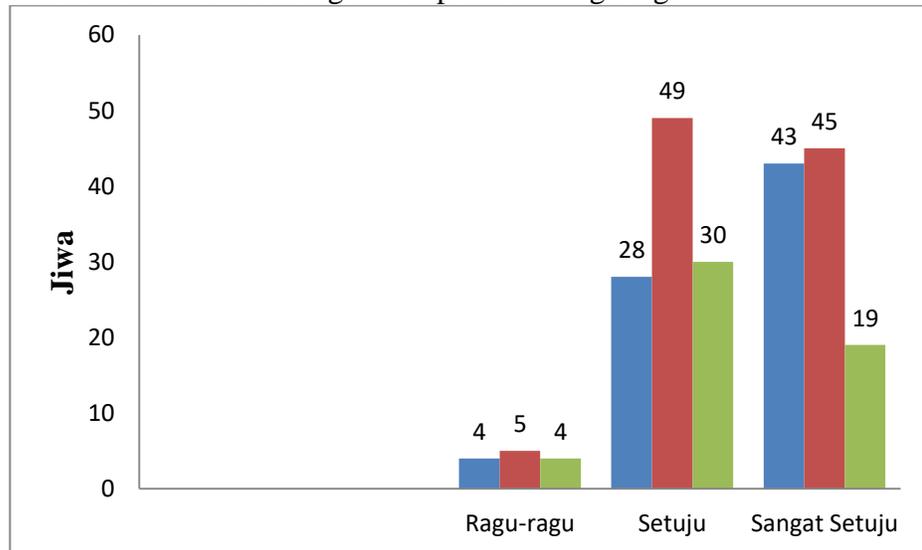
Tabel 4.24
Pendapat tentang hutan kota berfungsi memperindah lingkungan

NO	Pilihan Jawaban	Frekuensi			Persentase		
		Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)	Kelompok umur 1 (12-17 tahun)	Kelompok umur 2 (18-40 tahun)	Kelompok umur 3 (41-65 tahun)
1	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
2	Tidak Setuju	-	-	-	-	-	-
3	Ragu-ragu	4 jiwa	5 jiwa	4 jiwa	5,3%	5%	7,5%
4	Setuju	28 jiwa	49 jiwa	30 jiwa	37,3%	49%	56,6%
5	Sangat Setuju	43 jiwa	45 jiwa	19 jiwa	57,3%	45%	35,8%
	Jumlah	75 jiwa	99 jiwa	53 jiwa	100%	100%	100%

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Diagram 4.19 merupakan hasil kuesioner mengenai hutan kota berfungsi memperindah lingkungan.

Diagram 4.19
Data hutan kota berfungsi memperindah lingkungan



Keterangan:

- Frekuensi Kelompok Umur 1 (12-17 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 2 (18-40 tahun)
- Frekuensi Kelompok Umur 3 (41-65 tahun)

Berdasarkan tabel 4.24 tentang hutan kota berfungsi memperindah lingkungan disebutkan pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) yang menyatakan sangat setuju sebesar 57,3% , dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 45% dan dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sejumlah 35,8% . Berdasarkan kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan setuju sebesar 56,6% , dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sebanyak 49% serta dari kelompok umur 1 (12-17 tahun) sejumlah 37,3%. Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang menyatakan ragu-ragu sebesar 7,5% , dari kelompok umur 3 (41-65 tahun) sebanyak 5,3%, dan dari kelompok umur 2 (18-40 tahun) sejumlah 5%. Hal tersebut menunjukkan selain keberadaan pepohonan

yang mampu mempercantik dan memperindah kota. Tanaman dalam bentuk, warna dan tekstur tertentu dapat dipadu dengan benda-benda buatan untuk mendapatkan komposisi yang baik. Peletakan dan pemilihan jenis tanaman harus dipilih sedemikian rupa, sehingga pada saat pohon tersebut telah dewasa akan sesuai dengan kondisi yang ada. Warna daun, bunga atau buah dapat dipilih sebagai komponen yang kontras atau memenuhi rancangan yang baik. Tidak adanya tunawisma juga dapat membuat lingkungan hutan kota terlihat baik dan akan mampu meningkatkan kualitas dan produktifitas hutan kota.

Setelah menjabarkan satu persatu soal angket hasil penelitian maka untuk mengetahui persentase hasil penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.25, 4.26 dan 4.27

Tabel 4.25
Hasil Penelitian Kelompok Umur 1

Indikator	Nilai Skor	Nilai Harapan	Besar Penilaian	Kategori
Lansekap	4312	$14 \times 375 = 5250$	82,1 %	Sangat baik
Pelestarian Lingkungan	4434	$14 \times 375 = 5250$	84,4%	Sangat baik
Rata-rata	8746	$28 \times 375 = 10500$	83,2%	Sangat baik

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Berdasarkan tabel 4.25 pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) terdapat 82,1% untuk indikator lansekap dan terdapat 84,4% untuk indikator pelestarian lingkungan yang dimaksudkan pada kelompok umur 1 yaitu 12-17 tahun memiliki persepsi hutan kota lebih dimanfaatkan dalam fungsi pelestarian lingkungan daripada fungsi lansekap

Tabel 4.26
Hasil Penelitian Kelompok Umur 2

Indikator	Nilai Skor	Nilai Harapan	Besar Penilaian	Kategori
Lansekap	5730	$14 \times 495 = 6930$	82,6%	Sangat baik
Pelestarian Lingkungan	5934	$14 \times 495 = 6930$	85,6%	Sangat baik
Rata-rata	11664	$28 \times 375 = 13860$	84,1%	Sangat baik

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Berdasarkan tabel 4.26 pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) terdapat 82,6% untuk indikator lansekap dan terdapat 85,6% untuk indikator pelestarian lingkungan yang dimaksudkan pada kelompok umur 2 yaitu 18-40 tahun memiliki persepsi hutan kota lebih dimanfaatkan dalam fungsi pelestarian lingkungan daripada fungsi lansekap.

Tabel 4.27
Hasil Penelitian Kelompok Umur 3

Indikator	Nilai Skor	Nilai Harapan	Besar Penilaian	Kategori
Lansekap	3130	$14 \times 265 = 3710$	84,3%	Sangat baik
Pelestarian Lingkungan	3065	$14 \times 265 = 3710$	82,6%	Sangat baik
Rata-rata	6195	$28 \times 265 = 7420$	83,4%	Sangat baik

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Berdasarkan tabel 4.27 pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) terdapat 84,3% untuk indikator lansekap dan terdapat 82,6% untuk indikator pelestarian lingkungan yang dimaksudkan pada kelompok umur 3 yaitu 41-65 tahun memiliki persepsi hutan kota lebih dimanfaatkan dalam fungsi lansekap daripada fungsi pelestarian lingkungan.

12. Pembahasan

Hutan Kota Srengseng merupakan satu-satunya hutan kota yang berada di Jakarta Barat. Pembuatan Hutan Kota Srengseng berdasarkan pendekatan pertama dalam pembuatan hutan kota yaitu dibangun pada lokasi-lokasi tertentu yakni di jalan H. Kelik Kelurahan Srengseng Kecamatan Kembangan.

Kondisi fisik umum Hutan Kota Srengseng sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fakuara yaitu tumbuhan atau vegetasi berkayu di wilayah perkotaan yang memberikan manfaat lingkungan yang sebesar-besarnya di wilayah perkotaan dalam kegunaan-kegunaan proteksi, estetika, rekreasi dan kegunaan khusus lainnya. Kegunaan proteksi pada Hutan Kota Srengseng yaitu Hutan Kota Srengseng merupakan hutan kota konservasi, pelestarian plasma nutfah, penyimpan cadangan air, serta penyerap polusi lingkungan. Kegunaan estetika dapat dilihat dan dirasakan ketika berkunjung ke hutan kota maka terdapat jajaran tumbuhan hias serta keteduhan dari berbagai variasi jenis pohon.

Kondisi tanah pada Hutan Kota Srengseng merupakan tanah alluvium karena berdasarkan sejarah tanah DKI Jakarta merupakan tanah alluvial yang dialiri oleh sungai. Tingkat kesuburan tanah pada hutan kota ini yaitu cukup subur dikarenakan pada kedalaman 20 m merupakan tumpukan sampah, hal ini dikarenakan sejarah pembentukan Hutan Kota Srengseng merupakan lahan TPA sampah yang sampahnya ditimbun dengan tanah dan hasil timbunan tersebut dijadikan hutan kota.

Distribusi curah hujan di sekitar kawasan ini 1.865,5 mm/tahun, atau rata-rata 155,5 mm/bulan, dengan jumlah air hujan 142/tahun atau 11,83/bulan, dengan rata-rata suhu udara harian $\geq 26^{\circ}\text{C}$, dengan rata-rata kelembaban udara berkisar 78-90%.

Pada Hutan Kota Srengseng terdapat 80 jenis pohon dengan kerapatan rata-rata 2.570 Spesies/ha, hal ini menyebabkan bentuk Hutan Kota Srengseng masuk dalam kelompok bergerombol atau menumpuk. Bentuk bergerombol dan menumpuk

yaitu hutan kota dengan komunitas vegetasinya terkonsentrasi pada suatu areal dengan jumlah vegetasinya minimal 100 pohon dengan jarak tanam rapat yang tidak beraturan.

Selanjutnya struktur Hutan Kota Srengseng terdiri dari 4 stratifikasi, yaitu strata 1 terdiri dari rumput, Salak, Soka, dan Ophiopogon. Strata 2 terdiri dari Alang-alang, Herendong pohon, dan Walisongo. Strata 3 terdiri dari Fillicium, Bungur, dan Kemladingan. Strata 4 terdiri dari Jati, Kayu putih, Matoa, dan Mangga, karena terdapat 4 stratifikasi tersebut maka Hutan Kota Srengseng masuk dalam kelompok berstrata banyak. Berstrata banyak yaitu komunitas tumbuh-tumbuhan hutan kota selain terdiri dari pepohonan dan rumput juga terdapat semak, terna, liana, epifit, ditumbuhi banyak anakan dan penutup tanah, jarak tanam rapat tidak beraturan dengan strata, serta komposisi mengarah meniru komunitas tumbuh-tumbuhan hutan alam.

6.2.Persepsi masyarakat tentang fungsi Hutan Kota Srengseng

a. Kelompok umur 1 (12-17 tahun)

Dari tabel 4.25, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang fungsi hutan kota berfungsi sangat baik. Pada kelompok umur 1 yaitu 12 sampai 17 tahun menunjukkan fungsi pelestarian lingkungan lebih tinggi dibandingkan dengan fungsi lansekap. Dari hasil kuesioner yang telah dijawab responden, responden pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng dimanfaatkan untuk fungsi lansekap (82,1%) yang dinilai persepsinya sangat baik dan untuk fungsi pelestarian lingkungan (84,4%) yang dinilai persepsinya sangat baik. Kedua fungsi tersebut memiliki penilaian yang sangat baik, tetapi pada kelompok ini memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih dimanfaatkan untuk fungsi pelestarian lingkungan karena menunjukkan persentase 84,4% lebih besar daripada fungsi lansekap yang memiliki persentase 82,1%.

Pada indikator pelestarian lingkungan yang paling menonjol adalah pada indikator hutan kota berfungsi mengurangi polusi, hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota dan hutan kota memiliki keanekaragaman vegetasi. Membuang sampah pada tempatnya di Hutan Kota Srengseng adalah salah satu cara mencegah pencemaran tanah merupakan indikator dari hutan kota berfungsi mengurangi polusi, kemudian pada indikator hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota adalah bahwa keberadaan Hutan Kota Srengseng membuat wilayah sekitar terasa sejuk karena memiliki keanekaragaman vegetasi didalamnya.

Responden pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) mengatakan bahwa kondisi Hutan Kota Srengseng kurang baik. Mereka mengeluhkan kurang terawatnya sarana dan prasarana yang ada, kurang lengkapnya sarana dan prasarana, serta kurang terjaganya kebersihan hutan kota di beberapa bagian hutan kota. Hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat lebih memilih tempat hiburan lain, selain hutan kota, sebagai pilihan utama untuk rekreasi. Pada responden umur ini mereka menginginkan penambahan fasilitas umum untuk Hutan Kota Srengseng khususnya arena bermain yang sudah rusak (lihat lampiran 4 gambar 21), tempat duduk, sehingga jika mereka ingin mengobrol tidak perlu duduk di trotoar jalan setapak di hutan kota, penambahan jenis tumbuhan yang diberi keterangan nama serta manfaatnya juga perlu ditambahkan agar mereka dapat belajar tentang ilmu pengetahuan alam dan pengadaan pagar di area ini agar tidak ada yang masuk lalu merusak tumbuhannya (lihat lampiran 4 gambar 27) dan pengadaan jalur sepeda agar mereka dapat bermain sepeda dengan nyaman tanpa mengganggu yang sedang *jogging* (lihat lampiran 4 gambar 14).

Responden pada kelompok umur 1 yaitu 12-17 tahun memiliki persepsi lebih tinggi pada fungsi pelestarian lingkungan karena responden pada usia ini masih dalam jenjang pendidikan sekolah. Berdasarkan perhitungan secara keseluruhan melalui

perhitungan nilai rata-rata skor penelitian, Jadi dapat disimpulkan rata-rata dari sub variabel tersebut adalah 83,2% yang termasuk ke dalam kelompok sangat baik.

d. Kelompok umur 2 (18-40 tahun)

Dari tabel 4.26, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang fungsi hutan kota berfungsi sangat baik. Pada kelompok umur 2 yaitu 18 sampai 40 tahun menunjukkan fungsi pelestarian lingkungan lebih tinggi dibandingkan dengan fungsi lansekap.

Dari hasil kuesioner yang telah dijawab responden, Responden pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng dimanfaatkan untuk fungsi lansekap (82,6%) dan fungsi pelestarian lingkungan (85,6%). Kedua fungsi tersebut memiliki penilaian yang sangat baik, tetapi pada kelompok ini memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih dimanfaatkan untuk fungsi pelestarian lingkungan karena menunjukkan persentase 85,6% lebih besar daripada fungsi lansekap yang memiliki persentase 82,6%.

Pada indikator pelestarian lingkungan yang paling menonjol adalah pada indikator hutan kota berfungsi mengurangi polusi, hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota dan hutan kota berfungsi memperindah lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya di Hutan Kota Srengseng adalah salah satu cara mencegah pencemaran tanah merupakan indikator dari hutan kota berfungsi mengurangi polusi, kemudian pada indikator hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota adalah bahwa keberadaan Hutan Kota Srengseng membuat wilayah sekitar terasa sejuk dan banyaknya tumbuhan serta tidak ada tunawisma yang tinggal di Hutan Kota Srengseng merupakan indikator dari hutan kota berfungsi memperindah lingkungan.

Responden pada kelompok umur ini sebagian besar memiliki persepsi yang sama dengan responden kelompok umur 1 (12-17 tahun). Mereka mengeluhkan beberapa fasilitas yang rusak, kurang lengkapnya sarana dan prasarana, serta kurang

terjaganya kebersihan hutan kota di beberapa bagian hutan kota. Kondisi tersebut menyebabkan banyak masyarakat lebih memilih tempat hiburan lain. Menurut mereka hutan kota sebagai pilihan utama untuk rekreasi, olahraga atau sebagai sarana interaksi sosial. Perlu ditambahkan fasilitas umum di hutan kota seperti tempat duduk, *wifi*, serta perlu adanya perbaikan untuk *jogging track* dan *wall climbing* yang rusak (lihat lampiran 4 gambar 22 dan 23).

Berdasarkan perhitungan secara keseluruhan melalui perhitungan nilai rata-rata skor penelitian, Jadi dapat disimpulkan rata-rata dari sub variabel tersebut adalah 84,1% yang termasuk ke dalam kelompok sangat baik.

c. Kelompok umur 3 (41-65 tahun)

Namun demikian pada kelompok umur 3 yaitu 41-65 tahun lebih dominan pada fungsi lansekap daripada fungsi pelestarian lingkungan. Dari hasil kuesioner yang telah dijawab responden, 53 responden pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng dimanfaatkan untuk fungsi lansekap (84,3%) dan fungsi pelestarian lingkungan (82,6%). Kedua fungsi tersebut memiliki penilaian yang sangat baik, tetapi pada kelompok umur ini memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih dimanfaatkan untuk fungsi lansekap karena menunjukkan persentase 84,3% lebih besar daripada fungsi pelestarian lingkungan yang memiliki persentase 82,6%.

Pada indikator lansekap, yang paling menonjol adalah pada indikator hutan kota berfungsi sebagai tempat untuk interaksi sosial dan berolahraga, Apabila dilihat dari item pertanyaan maka terdapat kesesuaian dengan teori fungsi hutan kota menurut kelompok umur 3 yaitu 41-65 tahun yaitu individu pada usia ini dapat berolahraga dan tempat berinteraksi sosial di Hutan Kota Srengseng. Responden pada kelompok umur ini lebih mengisi kegiatannya dengan berolahraga dan berinteraksi sosial di Hutan Kota Srengseng. Maka pada kelompok umur ini memiliki persepsi

bahwa Hutan Kota Srengseng lebih cocok untuk fungsi lansekap, karena responden banyak yang memanfaatkan Hutan Kota Srengseng untuk berolahraga seperti berjalan santai (lihat lampiran 4 gambar 17), memancing (lihat lampiran 4 gambar 16), bermain badminton (lihat lampiran 4 gambar 18) dan tempat interaksi sosial (lihat lampiran 4 gambar 20).

Menurut responden pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) kesadaran masyarakat untuk menjaga Hutan Kota Srengseng tidak dibarengi dengan perilaku melestarikan Hutan Kota Srengseng. Sering kali pengunjung tidak membayar retribusi dengan alasan Hutan Kota Srengseng merupakan milik mereka, bahkan mereka juga kerap kali membuang sampah pada area hutan padahal sudah tersedia tempat sampah (lihat lampiran 4 gambar 24). Responden pada kelompok umur ini menginginkan adanya penambahan fasilitas umum seperti tempat duduk, jalan setapak yang terdapat batu kerikil, serta untuk toilet lebih diperhatikan kebersihannya agar lantainya tidak licin (lihat lampiran 4 gambar 11). Berdasarkan perhitungan secara keseluruhan melalui perhitungan nilai rata-rata skor penelitian, dapat disimpulkan rata-rata dari sub variabel tersebut adalah 83,4% yang termasuk ke dalam kelompok sangat baik. Persepsi masyarakat kelompok umur 3 (41-65 tahun) terhadap fungsi Hutan Kota Srengseng dapat disimpulkan adalah sangat baik.

Terdapat persamaan antara kelompok umur 1 (12-17 tahun) dan kelompok umur 2 (18-40 tahun) yang memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih berfungsi untuk pelestarian lingkungan, karena pada kelompok umur 1 dan 2 memiliki persepsi yang sama bahwa keberadaan Hutan Kota Srengseng sebagai paru-paru kota. Untuk perbedaannya terdapat pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) yang memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih berfungsi lansekap, karena pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) memiliki persepsi bahwa keberadaan Hutan Kota Srengseng sebagai tempat interaksi sosial dan tempat untuk berolahraga.

Berdasarkan hasil analisis masing-masing kelompok umur memiliki persepsi tentang fungsi hutan kota, namun Hutan Kota Srengseng cocok untuk kelompok umur 2 (18-40 tahun) dengan rata-rata persentase 84,1%. Kebutuhan fasilitas untuk kelompok umur 2 (18-40 tahun) umumnya sudah terpenuhi, hanya perlunya perbaikan seperti tempat duduk, jogging track dan wall climbing, serta menurut mereka perlu ditambahkan wifi di Hutan Kota Srengseng. Selain kenyamanan, terkait pemberian kesan khusus pada Hutan Kota Srengseng, masyarakat menilai hal tersebut penting untuk diaplikasikan pada Hutan Kota Srengseng. Diantara contoh pemberian kesan khusus tersebut, masyarakat lebih memilih pemberian ornament pada hutan kota berupa street art seperti graffiti, mural ataupun seni patung yang tentu nya tidak mengganggu fungsi hutan kota. Sedangkan dari aspek peningkatan vitalitas hutan kota, sebagian masyarakat memilih untuk ditambahkan kegiatan berupa festival seperti festival jajanan, festival pendidikan, maupun pameran-pameran untuk lebih sering diselenggarakan pada Hutan Kota Srengseng.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada kelompok umur 1 (12-17 tahun) memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng dimanfaatkan untuk fungsi lansekap yang dinilai persepinya sangat baik dan fungsi pelestarian lingkungan yang dinilai persepinya sangat baik. Kedua fungsi tersebut memiliki penilaian yang sangat baik, tetapi pada kelompok ini memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih berfungsi sebagai fungsi pelestarian lingkungan daripada fungsi lansekap. Persepsi masyarakat kelompok umur 1 (12-17 tahun) terhadap fungsi Hutan Kota Srengseng dapat disimpulkan adalah sangat baik.

Pada kelompok umur 2 (18-40 tahun) memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng dimanfaatkan untuk fungsi lansekap dan untuk fungsi pelestarian lingkungan. Kedua fungsi tersebut memiliki penilaian yang sangat baik, tetapi pada kelompok ini memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih berfungsi sebagai fungsi pelestarian lingkungan daripada fungsi lansekap. Persepsi masyarakat kelompok umur 2 (18-40 tahun) terhadap fungsi Hutan Kota Srengseng dapat disimpulkan adalah sangat baik.

Pada kelompok umur 3 (41-65 tahun) memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng dimanfaatkan untuk fungsi lansekap dan untuk fungsi pelestarian lingkungan. Kedua fungsi tersebut memiliki penilaian yang sangat baik, tetapi pada kelompok umur ini memiliki persepsi bahwa Hutan Kota Srengseng lebih berfungsi sebagai fungsi lansekap daripada fungsi pelestarian lingkungan. Persepsi masyarakat kelompok umur 3 (41-65 tahun) terhadap fungsi Hutan Kota Srengseng dapat disimpulkan adalah sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis, Hutan Kota Srengseng cocok untuk kelompok umur 2 (18-40 tahun), responden kelompok umur 2 (18-40 tahun) memiliki persepsi Hutan Kota Srengseng berfungsi sebagai paru-paru kota dan membuat wilayah sekitar terasa sejuk. Responden pada kelompok umur ini juga memiliki persepsi Hutan Kota Srengseng berfungsi untuk olahraga dan interaksi sosial. Kebutuhan fasilitas untuk kelompok umur 2 (18-40 tahun) umumnya sudah terpenuhi, hanya perlunya perbaikan seperti tempat duduk, jogging track dan wall climbing, serta menurut mereka perlu ditambahkan wifi di Hutan Kota Srengseng. Selain kenyamanan, terkait pemberian kesan khusus pada Hutan Kota Srengseng, masyarakat menilai hal tersebut penting untuk diaplikasikan pada Hutan Kota Srengseng. Masyarakat lebih memilih pemberian ornament pada hutan kota berupa street art seperti graffiti, mural ataupun seni patung yang tentu nya tidak mengganggu fungsi hutan kota. Sedangkan dari aspek peningkatan vitalitas hutan kota, sebagian masyarakat memilih untuk ditambahkan kegiatan berupa festival seperti festival jajanan, festival pendidikan, maupun pameran-pameran untuk lebih sering diselenggarakan pada Hutan Kota Srengseng.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

3. Penelitian ini hanya membahas tentang persepsi masyarakat tentang fungsi hutan kota terhadap kelompok umur 1 (12-17 tahun), kelompok umur 2 (18-40 tahun) dan kelompok umur 3 (41-65 tahun) .
4. Diharapkan ada penelitian lanjutan seperti perencanaan terhadap Hutan Kota Srengseng.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Djamal Zoer'aini Irwan, 2005. *Tantangan Lingkungan & Lansekap Hutan Kota*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Dinas Kehutanan, 2014, Provil DKI Jakarta (www.dephut.go.id)
- Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta, 2010. *Informasi Kehutanan Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta : Penerbit DKP DKI Jakarta
- Endes Nurfilmarasa Dahlan, 1992. *Hutan Kota: Untuk Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Lingkungan*. Jakarta: Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia (APHI)
- Evi. 2017. “*Studi Kepuasan Masyarakat Pada Pelayan Rumah Sakit Umum Daerah Bombana Kabupaten Bombana*”. Jimkesmas. Vol.2, No.5, hlm 4
- Ghozali Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro
- Hartono, Arnicon Aziz. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismayadi Samsuedin, Endro Subiandono. 2007. *Pembangunan dan Pengelolaan Hutan Kota*. Jakarta: Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian
- Margono, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta
- Nari Markus. 2010. *Dinamika Sosial dan Pemekaran Daerah*. Yogyakarta: Ombak
- Neuman Lawrence W. 2013 *Metodologi Penelitian Sosial: pendekatan kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: PT Indeks.

- Nurdin Amin, Ahmad Abrori. 2006. *Mengerti Sosiologi Pengantar Memahami Konsep- Konsep Sosiolog*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Rahmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rancangan Akhir RPJMD, 2014 (<http://rpjmd.bappedajakarta.go.id>)
- Robert, Otto, M Kimberly. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2009. *Psikologi Sosial(Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soetomo. 1995. *Masalah Sosial Dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Stephen P. Robbins. 2009. *Perilaku Organisasi edisi 12*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1993 *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, Miftah. 2000. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wuryo, Kasmiran. 1983. *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Bapak/Ibu/Saudara/i yang terhormat,

Peneliti adalah Mahasiswa Prodi Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang saat ini sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat**. Untuk itu, peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi kuesioner berikut yang berisi sejumlah pertanyaan dan jawaban akan dijaga kerahasiannya.

Atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i berkenan mengisi kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih. Semoga Tuhan YME memberikan kelancaran rezeki dan kesehatan kepada kita semua. Amin

Hormat saya,

Coheva Dhiana Lasariqala

Peneliti

Identitas Responden :

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Umur :

Tingkat Pendidikan :

Pekerjaan :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian :

Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara dengan cara memberi tanda ceklis (✓)

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju

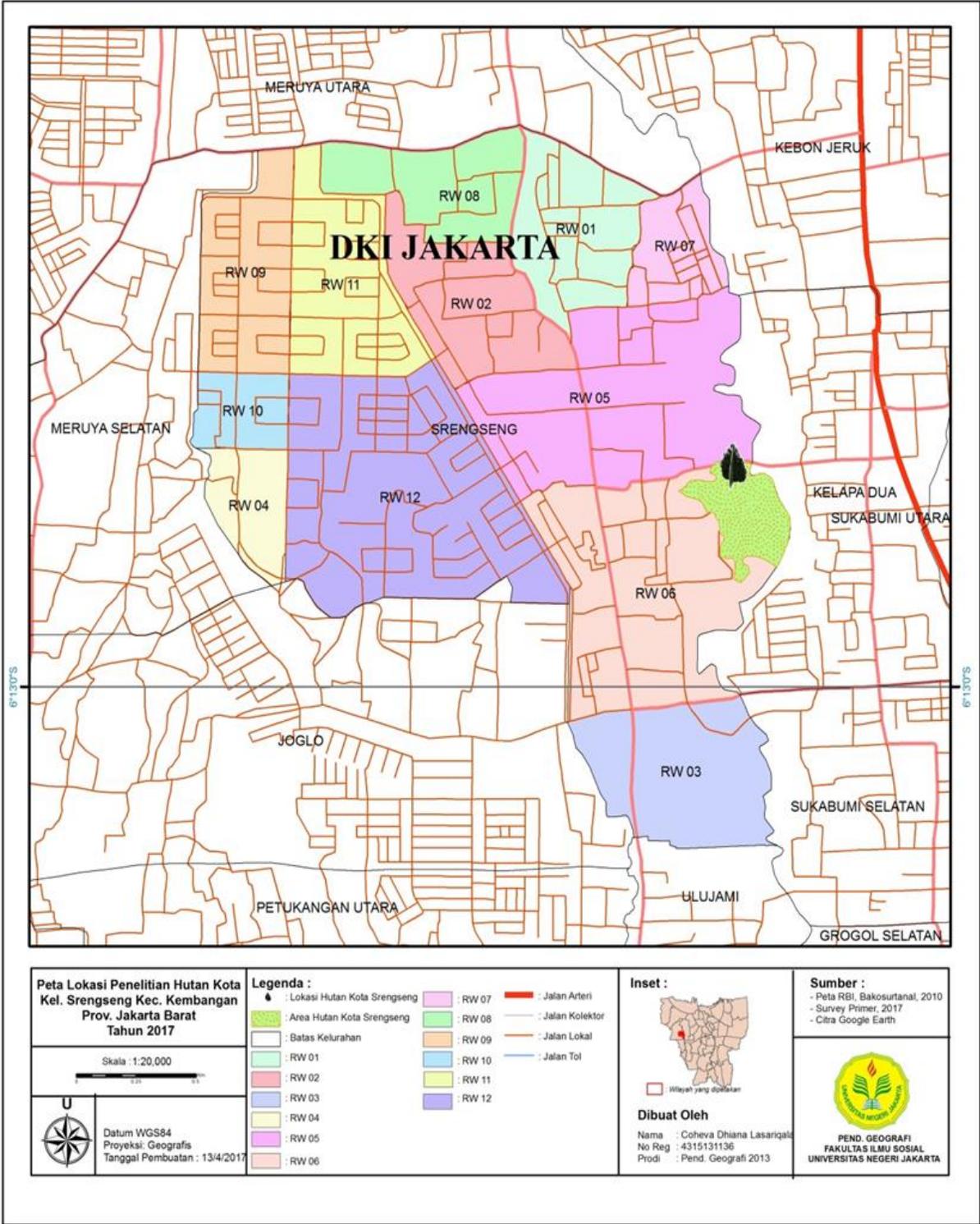
STS : Sangat Tidak Setuju

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Hutan kota membuat wilayah sekitar terasa sejuk					
2	Tumbuhan di hutan kota berfungsi sebagai tempat menyimpan air					
3	Hutan kota membuat pemandangan wilayah sekitarnya terlihat baik					
4	Hutan kota melindungi rumah warga dari bahaya angin					
5	Membuang sampah pada tempatnya di					

	hutan kota adalah salah satu cara mencegah pencemaran tanah					
6	Tumbuhan di hutan kota dapat mengurangi debu di wilayah sekitar					
7	Menanam tumbuhan di hutan kota dapat mencegah tanah berlubang					
8	Mendaur ulang sampah hutan kota dapat menyuburkan tanah					
9	Hutan kota berfungsi melindungi tumbuhan langka					
10	Hutan kota berpengaruh terhadap kesuburan tanah di sekitarnya					
11	Tumbuhan di hutan kota membuat lingkungan menjadi indah					
12	Menanam pohon adalah salah satu cara melindungi hutan kota					
13	Di hutan kota terdapat banyak burung					
14	Tidak mengganggu beruk yang ada di hutan kota merupakan satu cara melindungi hewan langka					
15	Hutan kota berfungsi untuk peredam kebisingan					
16	Hutan kota berfungsi untuk terapi mata					
17	Berkunjung ke hutan kota dapat membantu mengurangi penat setelah					

	bekerja atau sekolah					
18	Hutan kota cocok untuk arena bermain anak-anak					
19	Hutan kota cocok untuk rekreasi di hari libur					
20	Fasilitas tempat duduk di hutan kota layak sebagai tempat berbincang					
21	Hutan kota berfungsi sebagai media pembelajaran IPA					
22	Warga mendapatkan penghasilan dengan berdagang di area yang telah disediakan pengelola hutan kota					
23	<i>Jogging track</i> dapat digunakan untuk bersepeda					
24	Danau di hutan kota dapat digunakan untuk berenang					
25	Hutan kota sebagai tempat pembuangan sampah					
26	Tumbuhan hutan kota digunakan warga untuk memberi makan hewan ternaknya					
27	Hutan kota adalah tempat untuk tawuran					
28	Hutan kota dapat dijadikan tempat tinggal untuk tuna wisma					

Lampiran 2 Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

a. Hasil Uji Validitas

Uji coba instrument dilakukan kepada 30 orang responden dengan jumlah pernyataan instrument sebanyak 35 pernyataan dan proses pengujian validitas memakai rumus Product Moment dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS Ver.20. Item instrument dapat dinyatakan valid jika memiliki nilai rhitung > rtabel pada nilai signifikansi 1%. Sebaliknya item instrument dinyatakan tidak valid jika nilai rhitung < rtabel pada nilai signifikansi 1%. Adapun ringkasan hasil uji validitas instrument yang telah dilakukan sebagaimana data dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.28
Hasil Uji Validitas Instrumen
Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat

No item	Rhitung	rtabel 1% (30)	Hasil
1	0.424	0.463	TIDAK VALID
2	0.504	0.463	VALID
3	0.471	0.463	VALID
4	0.514	0.463	VALID
5	0.400	0.463	TIDAK VALID
6	0.496	0.463	VALID
7	0.535	0.463	VALID
8	0.268	0.463	TIDAK VALID

9	0.219	0.463	TIDAK VALID
10	0.578	0.463	VALID
11	0.549	0.463	VALID
12	0.528	0.463	VALID
13	0.234	0.463	TIDAK VALID
14	0.701	0.463	VALID
15	0.692	0.463	VALID
16	0.727	0.463	VALID
17	0.588	0.463	VALID
18	0.519	0.463	VALID
19	0.548	0.463	VALID
20	0.656	0.463	VALID
21	0.602	0.463	VALID
22	0.646	0.463	VALID
23	0.486	0.463	VALID
24	0.608	0.463	VALID
25	0.500	0.463	VALID
26	0.420	0.463	TIDAK VALID
27	0.603	0.463	VALID
28	0.608	0.463	VALID
29	0.462	0.463	TIDAK VALID

30	0.547	0.463	VALID
31	0.712	0.463	VALID
32	0.666	0.463	VALID
33	0.687	0.463	VALID
34	0.622	0.463	VALID
35	0.714	0.463	VALID

Hasil perhitungan uji validitas seperti yang digambarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa 7 dari 35 pernyataan mempunyai nilai rhitung > rtabel pada nilai signifikansi 1%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa 7 item pernyataan tersebut dinyatakan valid, sedangkan 28 item pernyataan yang mempunyai nilai rhitung < rtabel pada nilai signifikansi 1% dinyatakan tidak valid. Sehingga hanya 7 pernyataan yang dapat dilanjutkan untuk uji reliabilitas dan digunakan sebagai instrument penelitian untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat tentang fungsi Hutan Kota Srengseng.

b. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas 28 butir pernyataan yang telah dinyatakan valid selanjutnya di uji reliabilitasnya. Uji reliabilitas dilakukan dengan memakai rumus Split Half dari Spearman Brown menggunakan bantuan program SPSS Ver.20. Butir instrument yang telah dinyatakan valid dibagi menjadi dua bagian untuk di hitung nilai alpha nya. Instrument dapat dikatakan reliabel apabila nilai alpha pada kedua instrument yang telah dibagi lebih besar dari nilai rtabel pada signifikansi 1%. Adapun ringkasan hasil uji reliabilitas instrumen yang telah dilakukan sebagaimana data dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.29
 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen
 Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Kembangan,
 Jakarta Barat

Split-Half	Cronbach's Alpha	rtabel 1% (30)	Hasil
Part 1	0.900	0.463	VALID
Part 2	0.929	0.463	VALID

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel di atas diperoleh nilai koefisien reliabilitas instrument pada bagian 1 sebesar 0.900 dan pada bagian 2 sebesar 0.929. Artinya instrument dinyatakan reliabel atau koefisien , sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat tentang fungsi Hutan Kota Srengseng.

Lampiran 4 Dokumentasi



Gambar 1. Responden kelompok umur 1 (12-17 tahun) sedang mengisi kuesioner



Gambar 2. Responden kelompok umur 2 (18-40 tahun) sedang mengisi kuesioner



Gambar 3. Responden kelompok umur 2 (18-40 tahun) sedang mengisi kuesioner



Gambar 4. Responden kelompok umur 3 (41-65 tahun) sedang mengisi kuesioner



Gambar 5. Responden kelompok umur 3 (41-65 tahun) sedang mengisi kuesioner



Gambar 6. Dinding bertuliskan Hutan Kota Srengseng yang berada di pintu masuk



Gambar 7. Papan yang berisikan larangan PP No 53 Tahun 2002 tentang fungsi hutan kota



Gambar 8. Papan yang berisikan larangan PP No 53 Tahun 2002 tentang fungsi hutan kota



Gambar 9. Pendopo yang ada di Hutan Kota Srengseng



Gambar 10. Musholla yang terdapat di Hutan Kota Srengseng



Gambar 11. Toilet umum yang terdapat di Hutan Kota Srengseng



Gambar 12. Tempat sampah yang telah disediakan pengelola Hutan Kota Srengseng



Gambar 13. Beberapa jenis tanaman yang ditanam oleh pengelola Hutan Kota Srengseng



Gambar 14. Jogging track yang digunakan untuk bersepeda



Gambar 15. Jalan setapak menuju danau



Gambar 16. Pengunjung yang sedang memancing di danau Hutan Kota Srengseng



Gambar 17. Pengunjung yang sedang jogging di area jogging track



Gambar 18. Pengunjung yang sedang bermain badminton



Gambar 19. Pengunjung yang sedang mengobrol di area Hutan Kota Srengseng



Gambar 20. Pengunjung yang sedang mengobrol setelah bermain badminton



Gambar 21. Kondisi jungkitan yang rusak



Gambar 22. Kondisi jogging track yang rusak



Gambar 23. Kondisi Wall Climbing yang rusak



Gambar 24. Kondisi sampah yang menumpuk di sudut hutan kota



Gambar 25. Kondisi tempat interaksi sosial yang tidak terdapat tempat duduk



Gambar 26. Fasilitas umum tempat duduk yang ada di area bermain anak



Gambar 27. Area penanaman tumbuhan yang diberi papan nama berisi manfaat tumbuhan tersebut



Gambar 28. Kondisi jalan setapak yang tidak difungsikan



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 0526A/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

9 Februari 2017

Yth. Lurah Srengseng
Jl. Srengseng Raya, Jakarta Barat 11630

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Coheva Dhiana Lasariqala
Nomor Registrasi : 4315131136
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 087783314805

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Persepsi Terhadap Fungsi Sosial Hutan Kota Srengseng, Jakarta Barat"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Pendidikan Geografi



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : **0526B/UN39.12/KM/2017**
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

9 Februari 2017

**Yth. UPT Dinas Kehutanan Pemprov DKI Jakarta
Jl. H. Ketik Srengseng, Kembangan,
Jakarta Barat**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Coheva Dhiana Lasariqala**
Nomor Registrasi : 4315131136
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 087783314805

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Persepsi Terhadap Fungsi Sosial Hutan Kota Srengseng, Jakarta Barat"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Pendidikan Geografi



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3089/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

12 Juni 2017

Yth. PTSP Kota Administrasi Jakarta Barat
Jl. Raya Kembangan No. 2, Kembangan,
Jakarta Barat 11610

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Coheva Dhiana Lasariqala
Nomor Registrasi : 4315131136
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 087783314805

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Persepsi Terhadap Fungsi Sosial Hutan Kota Srengseng, Jakarta Barat"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Pendidikan Geografi



**UNIT PELAKSANA PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT**

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 198/16.1/31.73/-1.862.9/e/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JOHAN GIRSANG
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Pelayanan Terpadu Satu Pintu KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT

Dengan ini memberikan Izin Penelitian kepada:

Nama : COHEVA DHIANA L
NIK : 3173084502950001
Alamat : KP. SANGGRAHAN RT 10 RW 3 RT/RW. 10/3 KEL. MERUYA UTARA KEC. KEMBANGAN, KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT, DKI Jakarta

Pekerjaan : Mahasiswa
Instansi / Lembaga : Universitas Negeri Jakarta
Alamat Instansi / Lembaga : Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur KEL. RAWAMANGUN KEC. PULO GADUNG, KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR, DKI Jakarta

Untuk melaksanakan survey/penelitian, dengan rincian sebagai berikut:
Judul Penelitian : Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat

Instansi/Lembaga Lokasi Penelitian : Kelurahan Srengseng Jakarta Barat
Bidang Penelitian : Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota
Lokasi Penelitian : KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT

Waktu Pelaksanaan :
a. Mulai : 13 Juni 2017
b. Berakhir : 19 Juni 2017

Dengan ketentuan yang harus ditaati, sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat setempat/lembaga swasta yang akan dijadikan obyek penelitian.
 2. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku di daerah/wilayah/lokus penelitian.
 3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang materinya bertentangan dengan topik/judul penelitian sebagaimana dimaksud di atas.
 4. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan penelitian, supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan/Kantor PTSP penerbit izin.
 5. Surat Izin Penelitian dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Demikian Izin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanggal Penerbitan: 15 Juni 2017



Telah Ditandatangani secara elektronik Oleh:
JOHAN GIRSANG
196411101989031028
KEPALA UNIT PELAKSANA PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT



UNIT PELAKSANA PTSP KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT
UNIT PELAKSANA PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KELURAHAN SRENGSENG

Jalan Raya Srengseng No. 1 Srengseng Telp. 5840808
 J A K A R T A

Kode Pos : 11630

Nomor : 45/082.74/2017.
 Sifat : Segera
 Lampiran :
 Hal : Pelaksanaan penelitian untuk penulisan skripsi

Kepada
 Yth Kepala Biro Akademik,
 Kemahasiswaan dan Hubungan
 Masyarakat Universitas Negeri Jakarta
 di
 Jakarta

Sehubungan dengan surat izin penelitian yang telah diterbitkan UP PTSP Kota Administrasi Jakarta Barat pada tanggal 15 Juni 2017 atas nama COHEVA DHIANA L, untuk izin penelitian Skripsi berjudul ; Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat dengan ini diberitahukan bahwa penelitian telah selesai dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2017.

Demikian yang dapat disampaikan semoga dapat bermanfaat.



Kepala Unit Pelaksana
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kelurahan Srengseng

ESTI PUDJIRAHAYU
 NIP . 197103071995032003

Tembusan:

1. Ka. Unit PTSP Kota Administrasi Jakarta Barat
2. Ka Unit PTSP Kecamatan Kembangan



JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Building
Future
Leaders

KARTU SEMINAR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Coheva Dhionu Losaridala
Nomor Registrasi : 4315131136

No	Tgl Seminar	Judul Skripsi	Nama Penyaji	P/H	Paraf Kbord
1	30 sept 2015	Pengaruh pendapatan terhadap Pendidikan anak Pada Keluarga petani Hortikultura di Cilincing	Dinar Cahayoni	P	
2	30 sept 2015	Penemuan lokasi Potensial V/ Pengembangan terminal Angkutan TIPE B sbg alternatif pengganti terminal	Dita Cahang Anggraeni	H	
3	30 sept 2015	faktor ² sosial ekonomi dalam kaitannya dgn pendapatan Peremehan kel.nelayan Di Kel. kalibaru kec. cilincing jawa ut	yuri pratwi (4315102484)	P	
4	30 sept 2015	Pengelolaan warisan budaya (kasus di kawasan situs Cagar budaya benteng lama kota serang)	Andy rawan	P	
5	22 juni 2016	Pengaruh keberadaaan ojek online dalam menentapkan permasalahan Pelayanan jasa transportasi Public drect	Devvy KarLita (4315126770)	P	
6	22 juni 2016	Analisis pemenuhan air domestik di Kel. kamal kec. Validaris Jakarta Barat	Pradita Athayandini (4315101503)	P	
7	22 juni 2016	Analisis lokasional dgn. lokasi usaha pasar bawah. kel. kota jaya. kota Lahat. Sumatera selatan	Alvian Atlantico (4315122313)	P	
8	22 juni 2016	Analisis kondisi Lembang gua untuk pengelolaan geowisata di kawasan gua Biringbang. Desa Karang Tengah kel. Pabaran madang. Kab. Pasir. 2 area barat	Grandis kumala Sari (431513486)	P	
9	22 juni 2016	Hubungan pengetahuan dan partisipasi RT dalam Pengelolaan sampah rumah tangga tep. seribu	Esra Laura	H	
10	22 juni 2016	Analisis pengembangan wilayah Pasca Perakaran dicoba dopot dari 2014-2014	Merry	H	
11	14 sept 2016	Analisis penghambat berkembangnya objek wisata studio alam TVRI	Ahmad Febriawan (4315126763)	P	
12	14 sept 2016	Analisis faktor yang mempengaruhi penurunan produksi pada usaha industri meubel di kel. Pondok bambu kec. Duren sawit Jakarta timur.	Darmanto (4315126769)	P	
13	14 sept 2016	Strategi adaptasi masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di desa wutungawah. kec. gedang Sari. Kab. Gunung Kidul. Dlg	Tri Nurdiani (4315122317)	P	
14	21 sept 2016	Adaptasi sosial pada sistem keberababan mangrove (studi thdp perubahan sos masyarakat batavijaya)	Ade Putri (4315126762)	P	
15	21 sept 2016	Pengelolaan limbah industri kas kaki di desa babelan, kec. babelan Kab. Bekasi	Wulan nuhta Sari (4315126806)	P	
16	21 sept 2016	Dampak Penutupan Pertambangan timah thdp Perubahan mata pencaharian kec. merawang. kab. bangka	Reni nurliani (4315126799)	P	
17	21 sept 2016	Studi sbg kepedulian masyarakat dalam keadilan daur ulang sampah plastik di kampungora DEFIK	yuli alviani	P	
18	05 okt 2016	Pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi belajar thdp prestasi blrg qoo siswa IPS SMA S	Fujiawati S. 4315126777	P	
19	05 okt 2016	Analisis pemenuhan standar keamanan keselamatan angkutan umum sewa berbasis aplikasi di Jakarta	Mesyayu Putri (4315122300)	P	
20	05 okt 2016	Analisis kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman kebakaran di kembangan	Nindya Kirana (4315126781)	P	

Selatan. Lembang Jakarta Barat

No	Tgl Seminar	Judul Skripsi	Nama Penyaji	P.H	Paraf Koord
21	05 Okt 2016	Analisis Pemaceban arus lalu lintas di TBC. K. Jember - Tanggung (St. P. U. Umar)	M. Saifan A (4315112007)	P	
22	12 Okt 2016	Studi Pengaliran dan Dampak Wisata Arus Sungai di Sungai Kalibata, Sukarejo, Cik. Bogor	Ali Fakhri (43151121521)	P	
23	12 Okt 2016	Analisis Sense of Community Pada Daerah Perencana Kabupaten Kabupaten Puncung Jaya	Ade Saputra (4315111774)	P	
24	12 Okt 2016	Dampak Proses Reklamasi Seluk Jakarta Chip Perencanaan Reklamasi Dan Perencanaan	Aziz Priyanti (4315111181)	P	
25	12 Okt 2016	Perencanaan di TBC (Lilintang) dan Lintang JEPK Revisi Rute Bus Keluar Dalam Mendukung Transportasi Siswa DKI Jakarta (Rute Bus Keluar K. Melajur - Ruanmangan)	Manama Liffa (4315111486)	P	
26	19 Okt 2016	Pengaruh perkembangan sentra industri garment yang migrasi penduduk di kel. Cipadu Jawa TBC Loran dan Tanggung	Luhung Priambudu	P	
27	19 Okt 2016	Revitalisasi Fasilitas parkir di terumbu karang moda transportasi BRT di DKI Jakarta	Ela Yulin Fahra	P	
28	19 Okt 2016	Pengaruh penggunaan media mischieff media panel panel yang hasil belajar Geografi	Catsoma	P	
29	19 Okt 2016	Kontribusi aktivitas pertanian tanaman kangkung chip Pendapatan Keluarga di Kel. Cipadu Loran dan Tanggung	Pulung Nugroho	P	
30	14 Des 2016	Pengaruh penggunaan air sungai Cisodong terhadap keluhan pengaliran kulit dikampung Tanggung	Niken	P	
31	14 Des 2016	Analisis pemilihan moda transportasi umum (sistem bus dan angkutan surutun mauk lampir pasad Tanggung)	Krismita P	P	
32	14 Des 2016	Aksesibilitas fasilitas publik commuter Line bus Pengaliran aksesibilitas (rute Jakarta - Bogor)	Aprilia Rahmawati	P	
33	14 Des 2016	Analisis industri tahu-tempe di Komplek Primopati Kel. Semang. Kel. Kalideres 004-Bar	Feni Widasthi	P	
34	21 Des 2016	Penerapan metode fieldtrip dan penelitian industri dan asusuf di materi pencemaran air	Mutiara Alif	P	
35	21 Des 2016	Perencanaan objek wisata yang perubahan mata pencaharian masyarakat disekitar pantai	Yunisa R	P	
36	21 Des 2016	Kesediaan perempuan dan menghadapi bencana banjir di jak-tim	Vicra Hapindita	P	
37	21 Des 2016	Analisis daya dukung fisik pariwisata alam di Pulau Untung Jawa	Febrieta F-D	P	
38	28 Des 2016	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe grup investigation terhadap kemampuan analisis	Hervina Dameria	P	
39	28 Des 2016	Analisa Indeks keteringan dan metode standar Re. Precipitation & Produktivitas sawah tadah hujan di Indramayu	Priyo Widi	P	
40	28 Des 2016	Keberadaan terminal bayangan (studi ke terminal bayangan di kebun Nanas Jl. Mh Thamrin. Tanggung)	M-Zakaria	P	
41	28 Des 2016	Persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan PCL di Jln Masjid Babul Latif kawasan KRT Jak-Tim	Salim Darmawan	P	
42	15 Maret 2017	Pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap kesiapan siagaan warga menghadapi potensi bencana industri	Widya Amalia Lestari	P	
43	15 Maret 2017	Analisis Perilaku pengunjung pada terusan ekosistem di taman nasional Gununggata Pangrango	Hikmah	P	
44	15 Maret 2017	Pengaruh keberadaan industri terhadap kegiatan ekonomi penduduk kalungsam Subang	Reynita	P	
45	15 Maret 2017	Analisis umbah peternakan terhadap kualitas air tam di komplek sapi perah di DKI Jakarta	Nugroho Kurniawan	P	
46	15 Maret 2017	Keberadaan kawasan bencana nuklenera terhadap penerapan tenaga kerja di Cilincing	Lestiani S	P	



**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI**

Nama Mahasiswa : Coheva Dhiana Lasari Dala
Nomor Registrasi : 431513156
Dosen Pembimbing I : Drs. H. Tri Rahardjo, M. Pd
Dosen Pembimbing II : Dr. Dede Halimah, M. Si

Tanggal Bimbingan	Catatan dari Dosen Pembimbing	Paraf DP
Senin 30/03 2017	Diarahkan ke Fungsi hutan kota, masyarakat lebih ke z. Biologis, sosial/ekonomi dan bentuk hutan kota seperti apa teori persepsi nya dilengkapi	(DP 1) 20/3/17
Kamis 24/03 2017	Di Bab I masalah dituliskan . Lokasi hutan kota . Luas lahannya . dan peta lokasi dilampirkan .	24/3/2017 (DP 2)
Kamis 30/03 2017	Bab I masalah dituliskan . Ditambah fungsi hutan kota menurut losoh lain . Buat kuesioner .	(DP 2)
Jumat 07/04 2017	Buat kuesioner (Fungsi Lanskap, Fungsi Pelestarian Lingkungan, Fungsi Estetika)	(DP 2)
Senin 10/04 2017	Diarahkan untuk teori persepsi masyarakat, kerangka berpikir, kisi-kisi instrument penelitian	10/4/17 (DP 1)
Senin 17/04 2017	Tuliskan pernyataan negatif di kuesionernya.	(DP 2)
Kamis 20/04 2017	Merubah kuesioner dengan pernyataan yang lebih spesifik	(DP 2)
Jumat 21/04 2017	Revisi kuesioner, dan Seminar Proposal.	(DP 1)
Jumat 28/04 2017	Revisi kalimat pada kuesioner.	(DP 2)
Kabu 10/05 2017	Acc Lembar persetujuan Seminar Proposal	(DP 2)

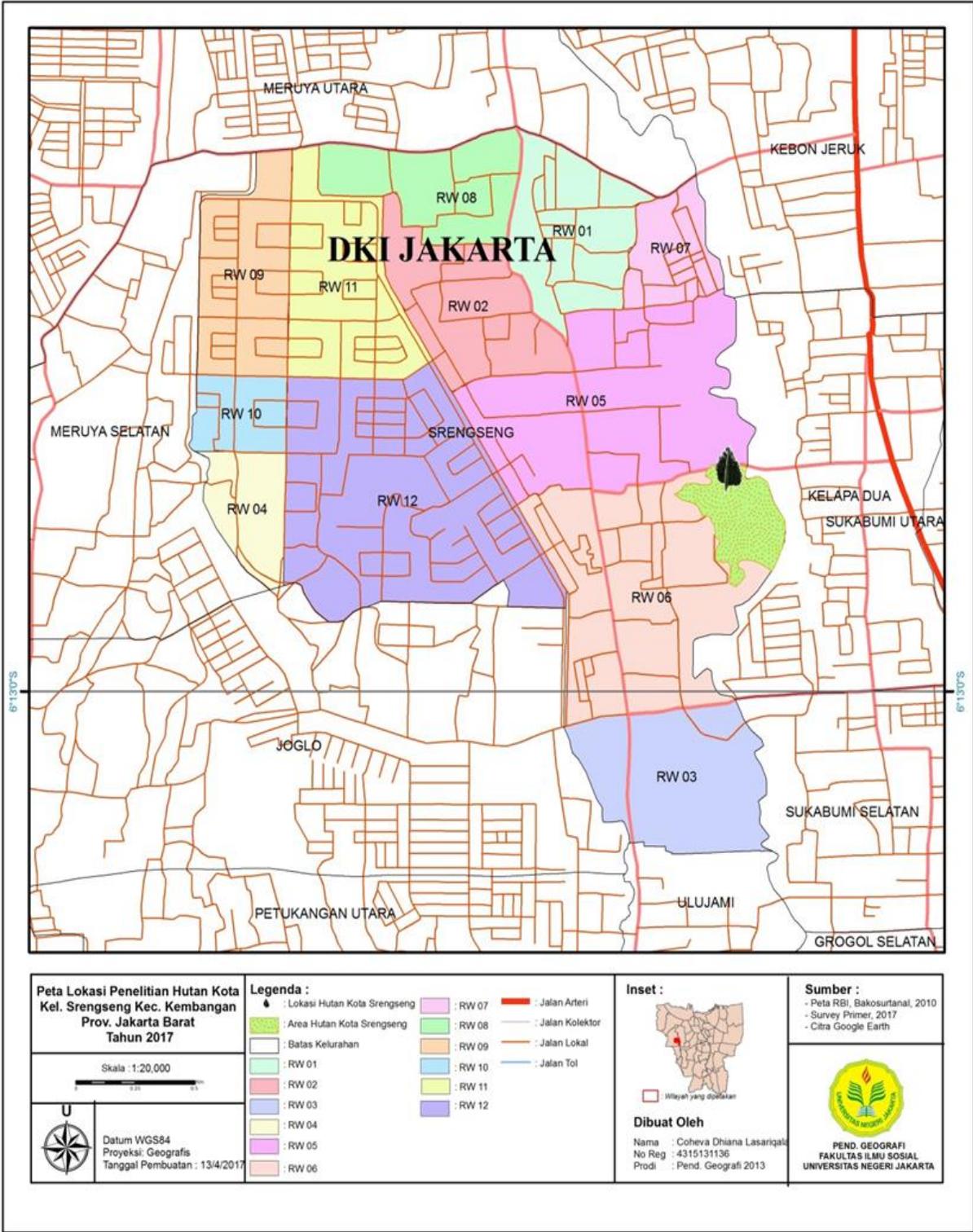
Tanggal Bimbingan	Catatan dari Dosen Pembimbing	Paraf DP
29/05 2017	Populasi nya diambil Penduduk & sample nya di kelompokkan menurut umur	(DP 1)
30/05 2017	cari data Penduduk menurut pengelompokan umurnya.	(DP 2)
02/06 2017	Tambahkan lebih fungsi HK menurut klasifikasi umurnya.	(DP 1)
Kamis 07/06 2017	Tambah 10 sample untuk uji instrument-nya	(DP 1)
Kamis 07/06 2017	Tambah 10 sample untuk uji instrument-nya dan disesuaikan dgn Tabel t product moment taraf 5% (50 sample \rightarrow 0,361)	(DP 2)
Senin 12/06 2017	Acc turun lapangan, tentukan jumlah iter	(DP 1)
Senin 12/06 2017	Acc turun lapangan. Menggunakan tabel t product moment taraf 1%	(DP 2)
Selasa 07/06 2017	Lanjutan bab 4. Hasil angkat sesuai dengan indikator fungsi hutan kota yg terdiri dari dua macam fungsi	(DP 1)
Kamis	Membuat Pembahasan dari deskripsi data yang sudah di input Hutan gafling	(DP 1)
Jumat	Konsultasi hasil Pembahasan. Perbaiki hitungan. Pembahasan.	(DP 1)
Selasa 18/07 2017	Memperbaiki kalimat yang salah dari bab 1 sampai akhir. Tabel + sumber; uraian pada analisis - (pembahasan BAB II)	(DP 1)
Kamis 20/07 2017	Memperbaiki kalimat yang masih salah. Acc sidang skripsi	(DP 1)
Senin 24/07 2017	Perbaiki yang masih salah. Acc sidang cerripsi	(DP 1)

RIWAYAT HIDUP



Coheva Dhiana Lasariqala lahir di Jakarta pada tanggal 05 Februari 1995. Penulis merupakan anak dari pasangan suami istri Bapak H. Edi Santosa S.IPem (Alm) dan Ibu Masana. Penulis menempuh pendidikan formal di TK BPKB pada tahun 1998, SDS Bhakti lulus pada tahun 2007, SMPN 127 Jakarta Barat lulus pada tahun 2010, SMAN 57 Jakarta Barat lulus pada tahun 2013. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Geografi. Pernah mengikuti Praktek Mengajar (PPL/PKM) di SMAN 57 Jakarta. Menyelesaikan masa perkuliahan dengan judul skripsi “Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat”. Sebagai sarana komunikasi penulis dapat dihubungi melalui E-mail: cohevad@gmail.com.

Lampiran 2 Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

c. Hasil Uji Validitas

Uji coba instrument dilakukan kepada 30 orang responden dengan jumlah pernyataan instrument sebanyak 35 pernyataan dan proses pengujian validitas memakai rumus Product Moment dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS Ver.20. Item instrument dapat dinyatakan valid jika memiliki nilai rhitung > rtabel pada nilai signifikansi 1%. Sebaliknya item instrument dinyatakan tidak valid jika nilai rhitung < rtabel pada nilai signifikansi 1%. Adapun ringkasan hasil uji validitas instrument yang telah dilakukan sebagaimana data dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.28
Hasil Uji Validitas Instrumen
Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat

No item	Rhitung	rtabel 1% (30)	Hasil
1	0.424	0.463	TIDAK VALID
2	0.504	0.463	VALID
3	0.471	0.463	VALID
4	0.514	0.463	VALID
5	0.400	0.463	TIDAK VALID
6	0.496	0.463	VALID
7	0.535	0.463	VALID
8	0.268	0.463	TIDAK VALID
9	0.219	0.463	TIDAK VALID
10	0.578	0.463	VALID
11	0.549	0.463	VALID
12	0.528	0.463	VALID
13	0.234	0.463	TIDAK VALID
14	0.701	0.463	VALID
15	0.692	0.463	VALID
16	0.727	0.463	VALID

17	0.588	0.463	VALID
18	0.519	0.463	VALID
19	0.548	0.463	VALID
20	0.656	0.463	VALID
21	0.602	0.463	VALID
22	0.646	0.463	VALID
23	0.486	0.463	VALID
24	0.608	0.463	VALID
25	0.500	0.463	VALID
26	0.420	0.463	TIDAK VALID
27	0.603	0.463	VALID
28	0.608	0.463	VALID
29	0.462	0.463	TIDAK VALID
30	0.547	0.463	VALID
31	0.712	0.463	VALID
32	0.666	0.463	VALID
33	0.687	0.463	VALID
34	0.622	0.463	VALID
35	0.714	0.463	VALID

Hasil perhitungan uji validitas seperti yang digambarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa 7 dari 35 pernyataan mempunyai nilai rhitung > rtabel pada nilai signifikansi 1%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa 7 item pernyataan tersebut dinyatakan valid, sedangkan 28 item pernyataan yang mempunyai nilai rhitung < rtabel pada nilai signifikansi 1% dinyatakan tidak valid. Sehingga hanya 28 pernyataan yang dapat dilanjutkan untuk uji reliabilitas dan digunakan sebagai instrument penelitian untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat tentang fungsi Hutan Kota Srengseng.

d. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas 28 butir pernyataan yang telah dinyatakan valid selanjutnya di uji reliabilitasnya. Uji reliabilitas dilakukan dengan memakai rumus Split Half dari Spearman Brown menggunakan bantuan program SPSS Ver.20. Butir instrument yang telah dinyatakan valid dibagi menjadi dua bagian untuk di hitung nilai alpha nya. Instrument dapat dikatakan reliabel apabila nilai alpha pada kedua instrument yang telah dibagi lebih besar dari nilai rtabel pada signifikasi 1%. Adapun ringkasan hasil uji reliabilitas instrumen yang telah dilakukan sebagaimana data dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.29
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen
Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Kembangan,
Jakarta Barat

Split-Half	Cronbach's Alpha	rtabel 1% (30)	Hasil
Part 1	0.900	0.463	VALID
Part 2	0.929	0.463	VALID

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel di atas diperoleh nilai koefisien reliabilitas instrument pada bagian 1 sebesar 0.900 dan pada bagian 2 sebesar 0.929. Artinya instrument dinyatakan reliabel atau koefisien , sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat tentang fungsi Hutan Kota Srengseng.

Lampiran 4 Dokumentasi

Gambar 1. Responden kelompok umur 1 (12-17 tahun) sedang mengisi kuesioner



Gambar 2. Responden kelompok umur 2 (18-40 tahun) sedang mengisi kuesioner



Gambar 3. Responden kelompok umur 2 (18-40 tahun) sedang mengisi kuesioner



Gambar 4. Responden kelompok umur 3 (41-65 tahun) sedang mengisi kuesioner



Gambar 5. Responden kelompok umur 3 (41-65 tahun) sedang mengisi kuesioner



Gambar 6. Dinding bertuliskan Hutan Kota Srengseng yang berada di pintu masuk



Gambar 7. Papan yang berisikan larangan PP No 53 Tahun 2002 tentang fungsi hutan kota



Gambar 8. Papan yang berisikan larangan PP No 53 Tahun 2002 tentang fungsi hutan kota



Gambar 9. Pendopo yang ada di Hutan Kota Srengseng



Gambar 10. Musholla yang terdapat di Hutan Kota Srengseng



Gambar 11. Toilet umum yang terdapat di Hutan Kota Srengseng



Gambar 12. Tempat sampah yang telah disediakan pengelola Hutan Kota Srengseng



Gambar 13. Beberapa jenis tanaman yang ditanam oleh pengelola Hutan Kota Srengseng



Gambar 14. Jogging track yang digunakan untuk bersepeda



Gambar 15. Jalan setapak menuju danau



Gambar 16. Pengunjung yang sedang memancing di danau Hutan Kota Srengseng



Gambar 17. Pengunjung yang sedang jogging di area jogging track



Gambar 18. Pengunjung yang sedang bermain badminton



Gambar 19. Pengunjung yang sedang mengobrol di area Hutan Kota Srengseng



Gambar 20. Pengunjung yang sedang mengobrol setelah bermain badminton



Gambar 21. Kondisi jungkitan yang rusak



Gambar 22. Kondisi jogging track yang rusak



Gambar 23. Kondisi Wall Climbing yang rusak



Gambar 24. Kondisi sampah yang menumpuk di sudut hutan kota



Gambar 25. Kondisi tempat interaksi sosial yang tidak terdapat tempat duduk



Gambar 26. Fasilitas umum tempat duduk yang ada di area bermain anak



Gambar 27. Area penanaman tumbuhan yang diberi papan nama berisi manfaat tumbuhan tersebut



Gambar 28. Kondisi jalan setapak yang tidak difungsikan



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI , DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : **0526A/UN39.12/KM/2017**
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

9 Februari 2017

Yth. **Lurah Srengseng**
Jl. Srengseng Raya, Jakarta Barat 11630

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Coheva Dhiana Lasariqala**
Nomor Registrasi : 4315131136
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 087783314805

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Persepsi Terhadap Fungsi Sosial Hutan Kota Srengseng, Jakarta Barat"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Pendidikan Geografi



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : **0526B/UN39.12/KM/2017**
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

9 Februari 2017

**Yth. UPT Dinas Kehutanan Pemprov DKI Jakarta
Jl. H. Ketik Srengseng, Kembangan,
Jakarta Barat**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Coheva Dhiana Lasariqala**
Nomor Registrasi : 4315131136
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 087783314805

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Persepsi Terhadap Fungsi Sosial Hutan Kota Srengseng, Jakarta Barat"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Pendidikan Geografi



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI , DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3089/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

12 Juni 2017

Yth. PTSP Kota Administrasi Jakarta Barat
Jl. Raya Kembangan No. 2, Kembangan,
Jakarta Barat 11610

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Coheva Dhiana Lasariqala
Nomor Registrasi : 4315131136
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 087783314805

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Persepsi Terhadap Fungsi Sosial Hutan Kota Srengseng, Jakarta Barat"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Pendidikan Geografi



**UNIT PELAKSANA PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT**

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 198/16.1/31.73/-1.862.9/e/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JOHAN GIRSANG
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Pelayanan Terpadu Satu Pintu KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT

Dengan ini memberikan Izin Penelitian kepada:

Nama : COHEVA DHIANA L
NIK : 3173084502950001
Alamat : KP. SANGGRAHAN RT 10 RW 3 RT/RW. 10/3 KEL. MERUYA UTARA KEC. KEMBANGAN, KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT, DKI Jakarta

Pekerjaan : Mahasiswa
Instansi / Lembaga : Universitas Negeri Jakarta
Alamat Instansi / Lembaga : Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur KEL. RAWAMANGUN KEC. PULO GADUNG, KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR, DKI Jakarta

Untuk melaksanakan survey/penelitian, dengan rincian sebagai berikut:
Judul Penelitian : Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat

Instansi/Lembaga Lokasi Penelitian : Kelurahan Srengseng Jakarta Barat
Bidang Penelitian : Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota
Lokasi Penelitian : KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT

Waktu Pelaksanaan :
a. Mulai : 13 Juni 2017
b. Berakhir : 19 Juni 2017

Dengan ketentuan yang harus ditaati, sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat setempat/lembaga swasta yang akan dijadikan obyek penelitian.
 2. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku di daerah/wilayah/lokus penelitian.
 3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang materinya bertentangan dengan topik/judul penelitian sebagaimana dimaksud di atas.
 4. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan penelitian, supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan/Kantor PTSP penerbit izin.
 5. Surat Izin Penelitian dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Demikian Izin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanggal Penerbitan: 15 Juni 2017



Telah Ditandatangani secara elektronik Oleh:
JOHAN GIRSANG
196411101989031028
KEPALA UNIT PELAKSANA PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT



UNIT PELAKSANA PTSP KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT
UNIT PELAKSANA PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KELURAHAN SRENGSENG

Jalan Raya Srengseng No. 1 Srengseng Telp. 5840808
 J A K A R T A

Kode Pos : 11630

Nomor : 45/082.74/2017.
 Sifat : Segera
 Lampiran :
 Hal : Pelaksanaan penelitian untuk
 penulisan skripsi

Kepada
 Yth Kepala Biro Akademik,
 Kemahasiswaan dan Hubungan
 Masyarakat Universitas Negeri Jakarta
 di
 Jakarta

Sehubungan dengan surat izin penelitian yang telah diterbitkan UP PTSP Kota Administrasi Jakarta Barat pada tanggal 15 Juni 2017 atas nama COHEVA DHIANA L, untuk izin penelitian Skripsi berjudul ; Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat dengan ini diberitahukan bahwa penelitian telah selesai dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2017.

Demikian yang dapat disampaikan semoga dapat bermanfaat.



Kepala Unit Pelaksana
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kelurahan Srengseng

ESTI PUDJIRAHAYU
 NIP . 197103071995032003

Tembusan:

1. Ka. Unit PTSP Kota Administrasi Jakarta Barat
2. Ka Unit PTSP Kecamatan Kembangan



JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Building
Future
Leaders

KARTU SEMINAR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Coheva Dhionu Losaridala
Nomor Registrasi : 4315131136

No	Tgl Seminar	Judul Skripsi	Nama Penyaji	P/H	Paraf Kbord
1	30 sept 2015	Pengaruh pendapatan terhadap Pendidikan anak Pada Keluarga petani Hortikultura di Cilincing	Dinar Cahayani	P	
2	30 sept 2015	Penemuan lokasi Potensial & Pengembangan terminal Angkutan TIPE B sbg alternatif pengganti terminal	Dita Cahang Anggraeni	H	
3	30 sept 2015	faktor ² sosial ekonomi dalam kaitannya dgn pendapatan Peremehan kel.nelayan Di Kel.kalibaru kec.cilincing jawa ut	yuri pratwi (4315102484)	P	
4	30 sept 2015	Pengelolaan warisan budaya (kasus di kawasan situs Cagar budaya benteng Lama kota serang)	Andy rawan	P	
5	22 juni 2016	Pengaruh keberadaaan ojek online dalam menentapkan permasalahan Pelayanan jasa transportasi Public dreec	Devvy KarLita (4315126770)	P	
6	22 juni 2016	Analisis pemenuhan air domestik di Kel.kamal kec. Validarep Jakarta Barat	Pradita Athayandini (4315101503)	P	
7	22 juni 2016	Analisis lokasional dgn. lokasi usaha pasar bawah. kel. Kota Jolba. Kota Lahat. Sumatera selatan	Alvian Atlantico (4315122313)	P	
8	22 juni 2016	Analisis kondisi Lembang gua untuk pengelolaan geowisata di kawasan gua Buringgang. Desa Karang Tengah kel. Pabaran madang. Kab. Pasor. Sumatera barat	Grandis kumala Sari (431513486)	P	
9	22 juni 2016	Hubungan pengetahuan dan partisipasi RT dalam Pengelolaan sampah rumah tangga tep. Seribu	Esra Laura	H	
10	22 juni 2016	Analisis pengembangan wilayah Pasca Perakaran dicoba dopot dari 2014-2014	Merry	H	
11	14 Sept 2016	Analisis penghambat berkembangnya objek wisata studio alam TVRI	Ahmad Febriawan (4315126763)	P	
12	14 Sept 2016	Analisis faktor yang mempengaruhi penurunan produksi pada usaha industri meubel di kel. Pondok bambu kec. Duren sawit Jakarta timur.	Darmanto (4315126769)	P	
13	14 Sept 2016	Strategi adaptasi masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di desa wutungajah. kec. gedang Sari. Kab. Gunung Kidul. Dlg	Tri Nurdiani (4315122317)	P	
14	21 Sept 2016	Adaptasi sosial pada sistem keberaban mangrove (studi thdp perubahan sos masyarakat batardjajar)	Ade Putri (4315126762)	P	
15	21 Sept 2016	Pengelolaan limbah industri kas kaki di desa babelan, kec. babelan kab. Bekasi	Wulan nuhta Sari (4315126806)	P	
16	21 Sept 2016	Dampak Penutupan Pertambangan timah thdp Perubahan mata pencaharian kec. merawang kab. bangka	Peni nurliani (4315126799)	P	
17	21 Sept 2016	Studi sbg kepedulian masyarakat dalam keadilan daur ulang sampah plastik di kampetara DEFIK	yuli alviani	P	
18	05 Okt 2016	Pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi belajar thdp prestasi blrg 900 siswa IPS SMA S	Fujiawati s. 4315126779	P	
19	05 Okt 2016	Analisis pemenuhan standar keamanan & keselamatan angkutan umum sewa berbasis aplikasi di Jakarta	Mesyayu Putri (4315122300)	P	
20	05 Okt 2016	Analisis kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman kebakaran di kembangan	Nindya Kirana (4315126781)	P	

Selatan, Lembang Jakarta Barat

No	Tgl Seminar	Judul Skripsi	Nama Penyaji	P/H	Paraf Koord
21	05 Okt 2016	Analisis Pemaceban arus lalu lintas di TBC. K. Jember dan Tangebon (Dl. Jember Umar)	M. Saifan A (431512007)	P	
22	12 Okt 2016	Studi Pengaliran dan Dampak Wisata Arus Sungai di Sungai Kalibata, Sukarejo, Cilacap	Ali Fahri Alif (4315121521)	P	
23	12 Okt 2016	Analisis Sense of Community Pada Daerah Perencana Kabupaten Pasuruan Puloagung Jember	Ade Saputri (431511474)	P	
24	12 Okt 2016	Dampak Proses Reklamasi Seluk Jakarta Chip Perencanaan Reklamasi Dan Perencanaan	Aziz Priyanti (431511481)	P	
25	12 Okt 2016	Perencanaan Fasilitas Bus di Cilincing Jember Revisi Rute Bus Keluar Dalam Mendukung Transportasi Siswa Dki Jakarta (Rute Bus Keluar K. Melayu - Ruanmangan)	Manama Liffa (431511486)	P	
26	19 Okt 2016	Pengaruh Perkembangan sentra industri garment yang migrasi penduduk di kel. Cipadu Jawa kec. Laron dan Tangebon	Luhung Priambudu	P	
27	19 Okt 2016	Revitalisasi Fasilitas parkir di terumbu karang moda transportasi BRT di DKI Jakarta	Ela Yulin Fahra	P	
28	19 Okt 2016	Pengaruh penggunaan media mischieff media panel panel yang hasil belajar Geografi	Catsoma	P	
29	19 Okt 2016	Kontribusi aktivitas pertanian tanaman kangkung chip Pendapatan Keluarga di Kel. Cipadu Cilincing Pasuruan Dki	Pwung Nugroho	P	
30	14 Des 2016	Pengaruh penggunaan air sungai Cisodong terhadap keluhan pengaliran kulit dikampung Tangebon	Niken	P	
31	14 Des 2016	Analisis pemilihan moda transportasi umum (Studi Kasus di angkutan surutun mauk lampir pasad Tangebon)	Krimita P	P	
32	14 Des 2016	Aksesibilitas fasilitas publik commuter Line bus Pengabdian sosialitas (rute Jakarta - Bogor)	Aprilia Rahmawati	P	
33	14 Des 2016	Analisis industri tahu-tempe di Komplek Primopati Kel. Semono. kec. Kalideres Dki. Bar	Feni Widasthi	P	
34	21 Des 2016	Penerapan metode fieldtrip dgn penelatan induci dan asusuf di materi pencemaran air	Mutiara Alif	P	
35	21 Des 2016	Perencanaan objek wisata thdp perubahan mata pencaharian masyarakat disekitar pantai	Yunisa R	P	
36	21 Des 2016	Kesiapsiagaan perempuan dan menghadapi bencana banjir di jak-tim	Vicra Harindita	P	
37	21 Des 2016	Analisis daya dukung fisik pariwisata alam di Pulau Untung Jawa	Febrika F-D	P	
38	28 Des 2016	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe grup investigation terhadap kemampuan analisis	Hervina Dameria	P	
39	28 Des 2016	Analisa Indeks keteringan dgn metode standardisasi Precipitation & Produktivitas sawah tadah hujan di Indramayu	Priyo Widi	P	
40	28 Des 2016	Keberadaan terminal bayangan (Studi ke terminal bayangan di Kebon Nanas Jl. Mh Thamrin. Tangebon)	M-Zakaria	P	
41	28 Des 2016	Persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan PCL di Jln Masjid Babul Khatem kawasan KRT Jak-Tim	Salim Darmawan	P	
42	15 Maret 2017	Pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap kesiapsiagaan warga menghadapi potensi bencana industri	Widya Amalia Lestari	P	
43	15 Maret 2017	Analisis Perilaku pengunjung pada terusan ekosistem di taman nasional Gununggata Pangrango	Hikmah	P	
44	15 Maret 2017	Pengaruh keberadaan industri terhadap kegiatan ekonomi penduduk kalungsang Subang	Reynita	P	
45	15 Maret 2017	Analisis umbah peternakan terhadap kualitas air tanah di komplek sapi perah di Dki Jakarta	Nugroho Kurniawan	P	
46	15 Maret 2017	Keberadaan fasilitas bencana nuklenera terhadap penerapan tenaga kerja di Cilincing	Lestiani S	P	



**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI**

Nama Mahasiswa : Coheva Dhiana Lasari Dala
Nomor Registrasi : 431513156
Dosen Pembimbing I : Drs. H. Tri Rahardjo, M. Pd
Dosen Pembimbing II : Dr. Dede Halimah, M. Si

Tanggal Bimbingan	Catatan dari Dosen Pembimbing	Paraf DP
Senin 30/03 2017	Diarahkan ke Fungsi hutan kota, masyarakat lebih ke z. biologis, sosial/ekonomi dan bentuk hutan kota seperti apa teori persepsi nya dilengkapi	(DP 1) 20/3/17
Kamis 24/03 2017	Di Bab I masalah dituliskan . Lokasi hutan kota . Luas lahannya . dan peta lokasi dilampirkan .	24/3/2017 (DP 2)
Kamis 30/03 2017	Bab I masalah dituliskan . Ditambah fungsi hutan kota menurut losoh lain . Buat kuesioner .	(DP 2)
Jumat 07/04 2017	Buat kuesioner (Fungsi Lanskap, Fungsi Pelestarian Lingkungan, Fungsi Estetika)	(DP 2)
Senin 10/04 2017	Diarahkan untuk teori persepsi masyarakat, kerangka berpikir, kisi-kisi instrument penelitian	10/4/17 (DP 1)
Senin 17/04 2017	Tuliskan pernyataan negatif di kuesionernya.	(DP 2)
Kamis 20/04 2017	Merubah kuesioner dengan pernyataan yang lebih spesifik	(DP 2)
Jumat 21/04 2017	Revisi kuesioner, dan Seminar Proposal.	(DP 1)
Jumat 28/04 2017	Revisi kalimat pada kuesioner.	(DP 2)
Rabu 10/05 2017	Acc Lembar persetujuan Seminar Proposal	(DP 2)

Tanggal Bimbingan	Catatan dari Dosen Pembimbing	Paraf DP
29/05 2017	Populasi nya diambil Penduduk & sample nya di kelompokkan menurut umur	(DP 1)
30/05 2017	cari data Penduduk menurut pengelompokan umurnya.	(DP 2)
02/06 2017	Tambahkan lebih fungsi HK menurut klasifikasi umurnya.	(DP 1)
Kamis 07/06 2017	Tambah 10 sample untuk uji instrument-nya	(DP 1)
Kamis 07/06 2017	Tambah 10 sample untuk uji instrument-nya dan disesuaikan dgn Tabel t product moment taraf 5% (50 sample \rightarrow 0,361)	(DP 2)
Senin 12/06 2017	Acc turun lapangan, tentukan jumlah iter	(DP 1)
Senin 12/06 2017	Acc turun lapangan. Menggunakan tabel t product moment taraf 1%	(DP 2)
Selasa 07/06 2017	Lanjutan bab 4. Hasil angkat sesuai dengan indikator fungsi hutan kota yg terdiri dari dua macam fungsi	(DP 1)
Kamis	Membuat Pembahasan dari deskripsi data yang sudah di input Hutan gafling	(DP 1)
Jumat	Konsultasi hasil Pembahasan. Perbaiki hitungan. Pembahasan.	(DP 1)
Selasa 18/07 2017	Memperbaiki kalimat yang salah dari bab 1 sampai akhir. Tabel + sumber; uraian pada analisis - (pembahasan BAB II)	(DP 1)
Kamis 20/07 2017	Memperbaiki kalimat yang masih salah. Acc sidang skripsi	(DP 1)
Senin 24/07 2017	Perbaiki yang masih salah. Acc sidang cerripsi	(DP 1)

RIWAYAT HIDUP



Coheva Dhiana Lasariqala lahir di Jakarta pada tanggal 05 Februari 1995. Penulis merupakan anak dari pasangan suami istri Bapak H. Edi Santosa S.IPem (Alm) dan Ibu Masana. Penulis menempuh pendidikan formal di TK BPKB pada tahun 1998, SDS Bhakti lulus pada tahun 2007, SMPN 127 Jakarta Barat lulus pada tahun 2010, SMAN 57 Jakarta Barat lulus pada tahun 2013. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Geografi. Pernah mengikuti Praktek Mengajar (PPL/PKM) di SMAN 57 Jakarta. Menyelesaikan masa perkuliahan dengan judul skripsi “Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat”. Sebagai sarana komunikasi penulis dapat dihubungi melalui E-mail: cohevad@gmail.com.